SWEET

heraseyou

SWEET
heraseyou

SWEET

By Heraseyou

Claw

Sweet

Oleh: heraseyou (Claw)

Penerbit

Venom Publisher

Penyunting

Heraseyou

Tata Letak

Heraseyou

Desain Sampul:

Picture by Tumblr, design by Heraseyou

"Kita bukan teman, Na. Sedetik pun ngga pernah."

Special Thanks

Untuk kamu yang selalu setia
menikmati karyaku <3

heraseyou

Pertemuan Gula-Gula

Riana meringis saat perutnya seperti diremas. Gadis itu terlambat makan dan penyakit maghnya kambuh.

Dia menutup mulutnya saat tiba-tiba ada dorongan untuk muntah lalu meringis lagi.

Aduuh, ini gimana? *Sekarang dia masih di sekolah. Sudah mau bel pulang. Mau ke UKS tapi dikit lagi pulang. Jadi lebih baik dia menunggu sampai jam pelajaran selesai.*

Lalu saat bel pulang sudah berbunyi Riana cepat-cepat

memasukkan semua barang ke tasnya lalu berlari pulang sampai dia menabrak seseorang.

Yah, kenapa dia sial sekali sih? Riana meringis saat sakit di perutnya semakin menjadi-jadi.

Dia terduduk begitu saja sambil memegang perutnya tanpa memedulikan dirinya yang menjadi tontonan orang-orang yang berlalu lalang.

Orang yang menabraknya juga masih berdiri sambil menatapnya dengan kening yang berkerut. Perasaannya tadi yang nabrak dia ngga jatuh deh, kok sekarang sudah duduk di lantai begini. Malah pengang perut lagi!

Dia mencebik kesal lalu memutuskan untuk berjongkok di depan Riana.

"Lo ngga papa?" suaranya berat membuat Riana menatap laki-laki yang ada di hadapannya sekarang ini.

Cowok yang ada di depannya terkejut saat Riana mengangkat wajah. Muka wanita itu pucat pasi dan dipenuhi keringat dingin.

Ini karena di tabrak tadi?! Yaelah! Mati gue. Anak orang ini!

Riana menggeleng. Dia terus menatap pria di hadapannya ini sambil menahan sakit. Sampai pandangannya mengabur lalu menggelap.

Saat membuka mata, yang pertama kali Riana lihat cuman warna putih gadingnya dinding sekolah. Lalu beralih ke anak cowok yang duduk di dekatnya.

"Udah sadar?" tanyanya datar. "Lo lagi magh."

Riana hanya mengangguk. Perutnya masih sedikit perih tapi masih bisa dia tahan. Tidak seperti tadi.

"Ya udah. Lo udah sadar kan. Kalau gitu gua duluan." cowok itu bangkit lalu tanpa di sangka menyelipkan sesuatu di tangan Riana.

"Gula-gula. Kata pengurus UKS tadi, setidaknya lo harus makan yang manis-manis dulu untuk sementara. Supaya ngga semakin parah," Lalu dia pergi tanpa menunggu Riana merespon.

Riana mengernyit tapi tetap saja mengambil sebuah permen coklat yang ada di tangannya.

Yah, not bad *lah. Riana memakan permen itu sambil mencari-cari* handphone *di dalam tasnya yang ada di nakas.*

"Ooo, jadi namanya Adelio." Riana membulatkan mulutnya saat mendapatkan informasi dari teman sebangkunya, Rara.

"Emangnya kenapa?" Rara bertanya dengan penasaran melihat Riana masih menatap punggung Adelio yang menjauh.

"Ngga, kemarin dia nolongin gue pas magh gue kambuh."

Rara mengerutkan dahinya, "beneran?"

Riana mengangguk. "Dia kemarin kasih gue permen juga," ucapnya sambil mengeluarkan bungkus permen berwarna coklat dari dalam kotak pensilnya.

"Tumben," Rara bergumam.

Riana menatap Rara dengan pandangan bertanya.

"Adelio kan cuek banget, Na. Boro-boro nolongin. Senyum aja jarang."

Riana tersenyum saat melihat orang yang ada di hadapannya.

"Lio!"

Adelio yang merasa dirinya dipanggil dengan panggilan akrabnya langsung berbalik dan mengerutkan dahinya.

Siapa cewek yang ada di hadapannya ini. Apa dia mengenalnya?

"Masih inget gue?" Riana tersenyum lebar. Memperlihat giginya yang rapih.

"Siapa?"

Setelah menyebutkan pertanyaannya, tangan Adelio langsung ditarik, "gue Riana Angela. Lo boleh panggil gue Riana. Hehe."

Tapi Adelio tak menjawab. Cowok itu malah menaikkan kedua alisnya dan menatap Riana dengan aneh.

Riana sendiri tanpa bisa menangkap raut wajah Adelio langsung melanjutkan, "salam kenal ya."

Sahabat Terbaik

Pria itu langsung tersenyum dengan lebar, "*Yess*. Makasih ya, Na."

Riana hanya mengangguk lalu segera berlalu. Tapi tangannya ditahan oleh Lio membuatnya kembali berbalik dan menatap cowok itu dengan pandangan bertanya.

"Gue sama Lia mau sarapan dulu. Mau ikut ngga?" Dan dengan cepat dibalas oleh Riana dengan gelengan. *Enak saja! Jadi obat nyamuk lagi?!*

Ogah!

"Gue...eeh...ada tugas yang belum selesai. Jadi...yaa..gue duluan ke kelas ajalah." Riana menarik tangannya dari genggaman Lio lalu segerah pergi tanpa berbalik lagi.

Banyak temannya yang bertanya. Kenapa? Kenapa masih mengejar Lio? Padahal pria itu tak pernah melihatnya.

Riana juga tak tahu.

Jujur, dia capek. Ingin menjauh saja dan mencari pria lain. Tapi pria itu cinta pertamanya yang belum sanggup Riana lupakan.

Dan itu tak apa.

Tidak apa-apa Lio masih menolaknya. Riana sudah terbiasa.

Riana masih sanggup. Masih banyak cadangan tenaga yang tersisa di relung hatinya. Dan tenaga itu hanya untuk Lio seorang.

Jadi dia akan menggunakan tenaganya itu dengan sebaik-baiknya. Sampai disaat tenaganya habis diikuti oleh kesabarannya yang menipis.

Mungkin disana Riana akan mulai menyerah dan merelakan Lio.

Tapi kini bukan saatnya.

Stay

"I was kinda hoping you'd stay—"

Riana ingat sewaktu dulu dirinya dan Lio masih berada di bangku sekolah kelas 3 SMA, pria itu pernah datang ke rumahnya pukul 4 subuh dengan panik sambil membawa berbagai macam obat-obatan penurun panas.

Riana juga ingat, waktu itu betapa pucatnya Lio saat tahu kalau dirinya demam tinggi dan berlangsung berhari-hari bahkan hampir seminggu penuh.

Dan Riana merasa *de javu* sekarang. Saat Lio membangunkannya melalui via telepon lalu bertanya apa yang harus dilakukan jika wanita mengalami kram perut karena haid.

Pria itu menerornya dengan beberapa panggilan telepon bahkan tanpa tahu jika Riana baru saja tertidur beberapa menit yang lalu. Tapi Riana meladeninya. Lagi-lagi mencoba berkorban demi membuktikan jika dirinya peduli terhadap Lio dan segala urusan pria itu.

Riana memberikan solusi untuk nyeri haid kekasihnya dan juga memberikan sebuah kompres boneka yang biasa dia gunakan jika terjadi nyeri pada perutnya.

Wajah Lio pucat—sama seperti dulu—saat pria itu datang kerumahnya. Dan lagi-lagi Riana merasa *de javu*.

"Dia bakalan baik-baik aja kan, Na?" Pria itu bertanya dengan gelisah.

Riana menganggguk lalu tersenyum bermaksud untuk

menenangkan walaupun hatinya terasa diremas.

"Oke. Kalau begitu gue cabut ya. Buru-buru ini," Lio berbalik arah untuk keluar dari rumah Riana sebelum gadis itu menahan lengannya.

"Kenapa, Na?"

Bisa tinggal disini aja? Riana tertawa dalam hati. Jenis tawa ironi yang mewakili hatinya yang sedang tak menentu saat ini.

"Titip salam untuk Lia ya. Bilang semoga cepat sembuh."

Lihat? Memang kemauan dan lidah itu tak selalu sinkron. Sama seperti pilihan hatinya yang tak selalu sinkron dengan pemikirannya.

Riana mau menjauh dan melupakan Lio. Tapi kalau hati Riana maunya Lio, Riana harus apa?

Saved Me

" I wish I could to the day I met you and just walk away. Because honestly it would've saved me so much hurt and pain—"

Riana mencengkram perutnya dengan keras saat lagi-lagi rasa sakit pada lambungnya datang. Dia mengerutkan alisnya lalu memejamkan mata sambil mengkomat-kamitkan mulutnya berharap jika sakit di perutnya hilang dan tak pernah datang lagi.

"Woi, Na? Lo baik-baik aja?" bisik Dina khawatir. Dina adalah salah satu teman duduk Riana di kampus. Mereka berdua selalu bersama-sama saat menginjak semester 1 bangku perkuliahan.

Mata Dina sesekali melirik dosen yang masih mengajar di depan mereka lalu kembali menatap Riana yang ada di samping dengan cemas. Apalagi di wajah temannya ini sudah dibasahi oleh keringat dingin yang berada di setiap sisi wajahnya.

Riana tak menjawab. Perutnya terasa semakin sakit jika dia bergerak. Jadi dia diam dan menunggu Dina berbicara lagi.

"Ke UKS yuk. Gue temenin. Lo pingsan di sini ngga lucu, Na!"

Tapi Riana lagi-lagi tak merespon. Dia hanya diam sampai sesi pertama mata kuliah habis.

"Ke UKS ayok!" Dina meninggikan nada suaranya saat Riana masih saja pada posisinya. Dia menarik tangan Riana dengan pelan membuat wanita itu meringis pelan.

“Sabar, bu. Perut gue perih ini,” itu sebenarnya bentakan. Tapi Riana tak kuat berteriak. Jadi dia hanya menegur pelan sambil mengikuti Dina yang berjalan di sampingnya. Temannya itu merangkulnya dan membawanya kea rah UKS.

Tapi belum sampai di UKS, kaki Riana oleng dan terasa lemas tiba-tiba. Dan itu membuat Dina memekik pelan yang mengundang orang-orang di sekitar mereka untuk memerhatikan.

“Na. Na! Jangan pingsan di sini yaelah! Lu berat nyet.” Dina memekik saat tubuh Riana dalam rangkulannya semakin merosot seakan tenaganya diserap sampai habis.

Dina melirik ke sekitarnya dan bermaksud untuk meminta bantuan sampai dia melihat Lio tak jauh dari dirinya dengan Riana. Sedang

berbincang-bincang mesra bersama Lia yang ada di hadapannya.

"Lio!" Dina memanggil dengan kesusahan sampai pria itu berbalik dan melihatnya.

Pria itu masih tersenyum simpul saat berbalik dan melihat Dina dan Riana yang lemas di pelukannya. Senyumannya luntur lalu terganti dengan raut khawatir yang sangat jelas.

Dina sendiri menghebuskan nafasnya lega. Setidaknya ada orang yang bisa mengangkat temannya ini.

Dia terus saja menahan tubuh Riana dan menatap Lio yang sudah berjalan ke arahnya.

Tapi sebelum jarak Lio dekat, beban yang ditanggung Dina menghilang. Membuat wanita itu berbalik dan langsung berhadapan dengan punggung seorang pria yang

sedang berjalan cepat menuju UKS sambil menggendong Riana dalam pelukannya.

Lio yang melihat itu berhenti dan terdiam di tempat sampai sosok pria yang membawa Riana menghilang di belokan bersama dengan Dina yang mengejarnya.

Lio

"Boy you know, I'll be saving my love for you. For you—"

"Lio, kita pulang aja yuk! Udah ada Tian yang jagain Riana, kan."

Lio mengeraskan rahangnya lalu kembali melirik Tian yang juga sedang berada di dekatnya. Pria itu tak ingin pulang bahkan setelah Lio bilang ada dirinya yang bisa menjaga Riana. Tian malah memilih tinggal lalu mengatakan ingin menunggu Riana juga.

Apa yang diinginkan pria ini? Lio menyipitkan matanya lalu kembali menatap Riana yang masih tak sadarkan diri.

Banyak yang ingin ditanyakan Lio kepada Riana. Dan salah satunya adalah keberadaan Tian yang ternyata mengenal Riana.

"Lio!"

Tangannya ditarik kebelakang. Tapi lagi-lagi pandangannya tak ingin berpaling dari Riana yang masih tak menunjukkan tanda-tanda akan sadar.

"Lio! Kamu dengar aku ngga sih?"

Lio langsung berbalik kebelakang setelah menyentakkan tangannya dengan kasar sampai genggaman tangan Lia terlepas. Wanita yang masih berstatus sebagai kekasihnya itu terhuyung kebelakang dan hampir saja jatuh.

Lio hampir saja berteriak membentak saat dia melihat pandangan Tian yang terus

memandangi Riana. Membuat lagi-lagi rasa sesak yang asing baginya kembali muncul.

"Ini kenapa ribut banget?"

Suaranya serak dan lirih. Tapi bisa membuat Lio langsung berbalik dan melupakan Lia. Dengan cepat pria itu langsung mendekati Riana sama seperti Tian yang sudah ada di sana.

Pertama kali yang Lio lihat dari Riana adalah wanita itu tersenyum ke arahnya lalu beralih menatap Tian dan menjawab pertanyaan yang di lontarkan oleh pria itu kepadanya.

"Masih sakit?"

Hanya pertanyaan itu yang bisa Lio dengar. Lalu setelah itu pikirannya lari kemana-mana.

Bukankah dia yang harusnya bertanya seperti itu? Dirinya yang

berstatus sebagai sahabat Riana dan salah satu orang yang paling dekat dengan Riana selama ini.

Tapi—Lio menahan nafasnya saat mendengar Riana yang tiba-tiba tertawa bersama Tian. Lalu pandangan wanita itu kembali mentapnya dan sekilas melihat ke arah belakang punggungnya tempat Lia masih berdiri di sana dengan kaku. Sama seperti dirinya.

“Lo pulang aja. Kasihan Lia. Udah gelisah kan dari tadi?” lalu wanita itu kembali tersenyum.

Tak ada yang menjawab. Lio hanya terus menatap Riana yang tersenyum lebar. Begitu terus sampai Riana memutuskan untuk berbalik ke arah Tian dan Lio yang memutuskan untuk pergi sambil membanting pintu UKS diikuti oleh Lia yang memanggil-manggil namanya dari belakang.

Riana adalah sahabatnya dan Lia adalah pacarnya.

Dia sudah menolak Riana beberapa kali dan yakin jika tak ada sama sekali rasa terhadap sahabatnya itu.

Tapi kenapa seperti ini?

"Sahabat, ya?"

"You don't understand, 'cause you're a guy—"

Matahari sangat terik siang ini. Dan Riana tak memedulikan keringat yang mengalir di seluruh wajahnya. Pandangannya kosong dan otaknya memutar kembali kejadian kemarin.

Adelio tak terlihat hari ini. Bahkan saat Riana tahu kalau sesi kuliah pria itu sudah ingin berakhir.

Apa dia berbuat salah lagi? Tapi apa?

Kemarin dia langsung menyuruh Adelio pulang. Tindakannya benar bukan?

Riana hanya tak ingin pria itu kerepotan menunggunya dan pusing dengan perintah Lia terus menerus.

Lagipula sakit maghnya ini sering datang dan mudah pergi. Jadi Lio tak perlu menunggunya lagi.

Kemarin saat setelah menyuruh Lio pulang, Riana melamun di sepanjang waktu. Bahkan ketika wanita itu dibawa pulang oleh Tian.

Keputusannya yang menyuruh Lio pulang kemarin mau tidak mau juga membuat hatinya nyeri. Apalagi saat tahu jika pria yang dicintainya itu pulang bersama kekasihnya. Riana cemburu.

Tapi dirinya punya hak apa?

Hanya karena dia sebatas 'sahabat', bukan berarti dia bisa cemburu kepada Lio, apalagi sampai melarang pria itu.

"Na…Na..Riana?!" Riana tersentak lalu menoleh ke arah belakang. Di sana ada Tian.

Pria itu tersenyum sambil memamerkan dua botol minuman dingin yang ada dalam genggamannya. Dia bergerak untuk duduk di samping Riana sambil menyodorkan salah satu minuman dingin ke arah wanita itu.

"Lo ngga panas apa duduk di sini. Terik lagi," ucapnya sambil meneguk minuman dingin yang terasa menyegarkan tenggorokannya.

Riana sendiri masih melihat pria itu dengan pandangan mengerut, "Datang dari mana?"

"Dari sana," jawabanya sambil menunjuk sebuah kursi panjang yang sama seperti kursi yang mereka duduki sekarang. Tapi kursi itu berada di bawah pohon rindang yang terlihat sejuk seolah tak mengizinkan sinar

matahari untuk masuk ke dalam teduhannya.

"Gue liatinnya dari tadi tau. Tapi lo-nya ngga peka banget, jadi gue samperin." Tian menatap lurus ke arah depan, tapi Riana bisa melihat senyumannya yang berkembang tulus.

"Lo ngga apa-apa? Kek orang lagi stress gitu," lanjutnya.

Mau tidak mau Riana ikut tertawa dan melupakan kegusarannya sejenak. Ya, hanya sejenak. Karena sedetik kemudian, sebelum dia menjawab guyonan Tian, pria yang ada di pikiran dan hatinya selama ini lewat tak jauh di depannya.

Bersama wanita yang Riana tahu bukan Lia.

Pacar baru kah? Riana menyipitkan matanya takkala rasa perih yang menyengat jantungnya.

Tian yang merasa pertanyaannya tak dijawab, berbalik dan langsung melihat Riana. Raut wajah wanita itu tampak pucat seperti baru melihat hantu yang melintas. Pandangannya lurus ke depan tapi kosong di saat yang bersamaan.

"Riana? *You okay*?" Tanya Tian dengan khawatir. Seingatnya tadi wanita di sampingnya ini masih sempat tertawa. Tapi raut wajah wanita itu seperti ingin menangis sekarang membuat Tian menjadi bingung dan bertanya-tanya.

"Magh lo kambuh lagi ya, Na?" Pria itu bangkit berdiri dan mengarah mendekatinya sambil memegang bahunya dengan lembut.

"Gue antar ke UKS ya?"

Di dalam hati Riana berteriak. *Dia tak perlu datang ke UKS*! Karena dengan datang di sana, takkan

mengubah apapun. Takkan mengubah Adelio untuk melihatnya sebagai seorang wanita yang mencitainya bukannya sebagai sahabat.

Sahabat ya? Riana meringis. Tapi wanita itu hanya diam tak ingin menjawab pertanyaan Tian. Dia hanya pasrah saat tubuh mungilnya dibopong lalu diseret ke arah ruang UKS. Dan sesampainya dia di ruangan itu, Riana hanya menangis. Menangis sejadi-jadinya di dalam pelukan Tian yang tiba-tiba saja menenangkannya.

Dia tak butuh ke UKS. Karena hatinya yang hancur berkeping-keping takkan sembuh di sana.

Yang Riana butuhkan hanya respon dari Lio dan pelukan pria itu. Pria yang dicintainya.

Tapi saat pria itu tak memberikan apa-apa selain rasa sakit yang semakin membuat Riana

menderita karena hatinya yang terasa hancur berkeping-keping, wanita itu harus kemana?

Alasan

"Take my hand and give me a reason to stay,"

Riana ingat dulu dia tak pernah pacaran apalagi menyukai seorang pria yang ada di sekitarnya. Oh tidak, dia pernah dan itu adalah Adelio yang di sukainya hingga sekarang.

Pria yang masih membayangi hidupnya. Pria yang sekarang duduk di hadapannya. Pria yang sedang merangkul seorang wanita yang tak dikenal olehnya dan untuk itulah Riana ada di sini sekarang.

Lio tadi memanggilnya dan berkata bahwa ada hal penting yang dia ingin katakan. Lalu Riana buru-

buru datang. Secepat yang Ia bisa tapi secepat itu pula rasa menyesal datang menggerogoti hatinya yang belum sembuh.

“Na, kenalin ini Amel. Beb, kenalin ini Riana sahabat aku dari SMA.” Adelio memperkenalkannya dengan nada santai dan masih merangkul wanita berwajah angkuh di sampingnya.

Riana mati-matian berusaha untuk tersenyum dan menyodorkan tangannya ke arah wanita yang kemarin di lihat Riana untuk pertama kalinya jalan dengan Lio.

“Hai,” pacar baru Lio tak membalasnya. Hanya mengangkat tangan sebagai salam lalu menurunkannya lagi sambil tersenyum angkuh. Riana seharusnya tahu hal ini akan terjadi. Jadi dia mengumpat karena kebodohannya lalu menarik tangannya dengan kikuk.

"Lia kemana?" Tanya Riana basa-basi. Dia tahu kemana wanita itu. Dan Riana juga tahu apa yang terjadi pada hubungan mereka.

"Udah putus kemaren. Dia berisik banget," Adelio mengangkat kedua bahunya dengan cuek lalu melemparkan senyum pada Amel yang menyandarkan kepalanya pada bahu pria itu.

Riana hanya menganggguk lalu terdiam cukup lama dengan pandangan matanya yang kosong.

Satu lagi kelakuan Adelio yang membuat Riana bertanya-tanya kenapa dirinya bisa menyukai pria itu.

Adelio *playboy*. Memutuskan hubungan sangat gampang baginya. Apalagi mendapatkan penggantinya.

Lihat kan? Buktinya sekarang. Riana yakin bahwa pria ini putus dengan Lia baru beberapa jam lalu.

Secepat itu berpisah lalu sudah mendapatkan yang baru.

Wanita berjenis sama. Penjilat dan munafik. Jahat dan matre.

Sebelum kedapatan melamun, Riana mengerjapkan matanya lalu tersenyum kembali sambil menatap Lio yang juga sedang menatapnya dengan datar.

"Gue cabut duluan kalo gitu." Riana tak melihat lagi pacar baru Lio. Dia hanya mengangguk sekilas ke arah Lio lalu menghilang. Sama seperti pikirannya yang menghilang entah ke mana.

Hari itu, Riana memutuskan untuk pulang dan absen dari jadwal kuliahnya.

Riana mengenal Tian sudah lumayan lama. Saat mereka tak sengaja bertemu di ruang dosen dan mencari dosen yang sama. Tapi ternyata dosen yang mereka cari sedang ada keperluan mendadak untuk sementara jadi mereka memutuskan untuk menunggu sambil berbincang-bincang di kantin kampus.

Sedari awal mengenal pria itu, Riana sudah tahu jika dia adalah pria yang baik dan menarik. Tampan dengan segala kemampuan untuk merayu yang terlihat di wajahnya. Tapi anehnya rayuan Tian tidak membuatnya menjauh sama sekali. Mungkin karena pria itu menyampaikan rayuannya dengan nada bercanda jadi dirinya tak sungkan.

Tian juga sering tiba-tiba datang dan menemaninya jika sendiri atau jika dirinya sedang bersama Dina. Mereka bertiga bisa

menghabiskan waktu walau hanya berbekal topik soal dosen, mata kuliah atau sekedar guyonan yang tak penting sama sekali.

Seperti sekarang ini. Mereka bertiga tertawa dengan keras di taman dekat kompleks perumahan Dina.

Riana dan Dina sehabis mengerjakan tugas kelompok lalu memutuskan untuk bermain ke taman sekedar untuk memberi se-*cup* eskrim pinggir jalan yang manis dan menyegarkan. Di sana mereka bertemu dengan Tian yang entah datang dari mana dan langsung bergabung dengan Riana dan Dina.

"Eh, Na. Lo masih suka sama Lio?" Dina bertanya di sisa-sisa tawanya yang belum mereda. Mencoba mencari topik baru yang mungkin akan seru tanpa menyadari

jika pertanyaannya itu terlarang untuk Riana.

Wanita itu membeku. Tawanya yang juga belum reda tadi tiba-tiba sudah menghilang digantikan wajah kaku. Dia melirik Dina yang masih memajang wajah polos lalu melirik Tian yang juga menatapnya dengan pandangan bertanya.

Dina belum menyadari suasana hati Riana sebelum temannya itu menunduk. Lalu dengan cepat dia melemparkan pandangannya pada Tian yang masih menatap Riana.

"Eh-eh, gue salah ngomong ya? Aduuuh..Sori-sori. Gue ngga maksud jelek Na," Dina menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah. Perasaannya mulai tidak enak karena rasa bersalah yang menyelimuti.

Riana sendiri hanya bisa menghembuskan nafasnya dengan lelah. Dia tahu jika Dina tak sengaja.

Jadi dia langsung menegakkan kepalanya dan tersenyum ke arah Dina dengan pandangan maklum lalu menoleh ke arah Tian dan memberikan senyuman yang sama.

Dan mereka kembali bercanda seolah pertanyaan yang Dina lemparkan tadi tak berarti apa-apa.

Riana berdecak dengan kesal saat tangan seseorang mengacak rambutnya dengan ganas.

Wanita itu tahu jika orang itu adalah Lio. Karena hanya pria itulah yang berbuat seperti itu kepadanya.

Jadi dia tak berbalik dan hanya menunggu sampai Lio duduk di sampingnya.

"Laper, Na." Tangannya yang besar bergerak untuk menjahili Riana yang sedang mengerjakan tugas sampai Riana menoleh ke arahnya dengan pandangan kesal.

"Makan! Jangan lapor ke gue!"

"Yee, galak amat bu," tapi Lio tertawa juga.Dia memutuskan untuk berdiri dan pergi memesan makanan yang bisa mengenyangkan perutnya. Beberapa saat kemudian pria itu kembali sambil membawa sepiring batagor dan juga dua teh botol.

Satu teh botolnya dia arahkan ke depan Riana yang langsung mendongak.

"Minum gih. Biasain kalau habis makan itu minum," lalu mulai menyantap makanannya.

Riana mengerjapkan mata dengan cepat lalu menatap Lio yang sedang sibuk sendiri.

Bagaimana caranya Riana melupakan Lio kalau dia saja diperlakukan seperti ini sudah serasa melayang.

Riana mengambil the botol itu lalu meniumnya hingga setengah lalu kembali mengerjakan tugasnya.

"Cowo kemarin yang nolong lo siapa?"

Itu suara pertama yang dikeluarkan Lio setelah dia selesai makan.

"Cowo? Siapa?" Tanya Riana kembali lalu dia berhenti menulis saat mengetahui siapa yang dimaksud Lio.

"Tian?" Entah menagapa Riana menahan nafasnya sambil menduga-duga. Banyak harapan yang tiba-tiba saja bersarang di pikirannya. Mungkinkah Lio cemburu?

"Ooh, namanya Tian. Kenalan lo?"

Riana mengangguk masih sambil menahan nafasnya. Lalu saat tak mendapatkan respon dari Lio, dia mencicit, "Temen dekat."

Wanita itu menghitung dalam hati. Menanti setiap jawaban apa yang kira-kira keluar dari bibir Lio. Tapi lagi-lagi memang salah berharap terhadap perasaan Lio kepadanya.

"Lah, gue pikir kalian pdkt-an. Cocok loh."

Riana lalu menghembuskan nafas yang sedari tadi ditahannya dengan sia-sia. Jarinya melepaskan alat tulis yang sedari tadi dia cengkram lalu memutuskan untuk menoleh ke arah Lio yang lagi-lagi sedang tersenyum tanpa dosa seolah tak pernah menyadari persaannya terhadap pria itu.

Lama mereka saling pandang sampai mata Riana berubah merah dan memanas karena ingin menangis.

Memang tak ada harapan ya..

"Gue ini untuk lo artinya apa sih? Beneran cuman sebatas sahabatan ya?"

Riana mati-matian menahan suaranya yang bergetar. Dia mengalihkan pandangannya kembali ke arah lembar jawaban tugasnya. Wanita itu tak berani menatap Lio lebih lama lagi.

"Ngomong apa sih, Na? Ngga lucu tau," Lio tertawa. Lagi-lagi seperti ini.

Sampai kapan lo mau diginiian, Na?

Riana tertawa sumbang lalu tanpa bisa ditahannya, wanita itu kembali berbicara dengan suara

gemetar yang kentara, "Iya. Emang ngga lucu. Gue lagi serius, Lio."

"Susah ya nerima perasaan gue kayak lo nerima perasaan cewe-cewe lain?"

Lio terdiam begitupun dengan Riana. Sampai pria itu menghembuskan nafasnya dengan gusar.

"Udah gue bilang berapa kali Na. Jangan bahas hal ini lagi. Karna jawabannya bakalan tetep sama. Gue tuh udah nyaman kayak gini sama lo, Na. Dan sampai kapanpun gue bakalan nyaman sama lo dengan hubungan yang kayak gini aja, ngga lebih."

Riana tak merespon lagi. Wanita itu hanya terdiam dengan pikirannya sendiri.

"Na," tangannya digenggam oleh Lio, "Kita gini aja ya?"

“Kenapa? Kasi gue alasan kenapa kita harus gini-gini aja. Kasi gue alasan untuk tetap tinggal dan tetep nunggu lo atau setidaknya kasi gue alasan untuk tetep jadi sahabat lo, Lio”

Tapi Lio tak menajawab pertanyaan mudah itu. Dia malah pergi meninggalkan Riana sendiri entah karena marah atau capek dengan sikapnya.

Sedangkan Riana...apa yang wanita itu rasakan?

Tak ada.

Mungkin karena dia sudah kebal atau karena dia sudah memutuskan untuk menyerah dan berhenti peduli. Lagipula pada akhirnya seorang Adelio Emery tak mengatakan alasan apapun untuk membuatnya tetap tinggal.

Keterlambatan yang tak berarti

"I want more time with you—"

Lima tahun kemudian….

Ada berbagai macam hal di dunia ini yang dibenci oleh manusia.

Musuh, keluarga, pacar, mantan pacar, teman, bahkan orang yang baru saja berpapasan dengan kita bisa menjadi salah satu hal yang kita benci.

Lalu kita berusaha untuk menjauh. Tak ingin mendekat dan berusaha untuk membiarkan mereka. Tapi kita adalah manusia. Sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang paling mulia kita tak bisa menjauhi segala hal yang kita benci begitu saja. Bahkan bisa dibilang kita tak akan pernah bisa menghindarinya.

Contoh; waktu, misalnya.

Waktu mempunyai kuasa seakan dia adalah Tuhan yang bisa mengubah dan mempengaruhi segalanya. Tapi bukan. Waktu tak sehebat itu. Waktu tak sehebat Tuhan yang memiliki segala kuasaNya. Dan memang itulah faktanya.

Tapi kenapa waktu ditakuti?

Karena dia mengambil orang yang kita sayang? Membunuhnya dan menenggelamkannya dalam kegelapan yang takkan pernah habis?

Ya, itu salah satunya.

Tapi alasan lainnya?

Orang-orang yang berubah tapi tidak dengan memori mereka. Ini adalah salah satu hal yang menjadi korban ketidakadilan waktu.

Termasuk Adelio dan beberapa orang lainnya dibumi ini.

Adelio pernah satu kali bertanya tentang arti cinta pada orang-orang yang di sekitarnya. Cinta itu apa? Wujudnya seperti apa? Rasanya seperti apa?

Tapi berbagai ragam jawaban yang didapatkan oleh dirinya, tak satupun yang masuk pada akalnya. Cinta itu *bullshit*! Penuh muslihat dan tipu daya sehingga mampu menipu semua orang yang percaya akan tipuannya. Dan Adelio berjanji tidak akan menjadi kelompok dari orang-orang yang telah ditipu tersebut.

Jadi dia berlaku seenaknya. Menyakiti para wanita sebanyak dia mau dan sesering yang dia inginkan. Tak ada sama sekali penyesalan dalam hatinya.

Sampai dia menabrak seorang gadis lugu yang termakan tipuan cinta. Gadis begitu cantik yang menggetarkan hati. Lalu lagi-lagi dia menepis perasaannya. Menganggap bahwa itu semua hanyalah permainan yang dimainkan oleh sesuatu yang disebut cinta yang lagi-lagi sebenarnya tak ada.*Penipu!*

Dan dirinya mendapatkan karma. Waktu datang seakan dia adalah pasangan cinta lalu, *puff!* Waktunya bersama Riana menghilang selamanya. Habis tak bersisa. Meninggalkan dirinya yang kebingungan mencari wanita yang berstatus sebagai 'sahabat tak jadi'nya itu.

Ada alasan mengapa dirinya memilih untuk tidak menerima perasaan gadis itu dan memilih menghiraukannya. Ada alasan mengapa dirinya memilih pergi di saat Riana, meminta penjelasan kepada dirinya tentang mengapa gadis itu harus tinggal dan tetap menjadi sahabatya, menemaninya.

Tapi, jika dirinya menyebutkaan alasan tersebut, apakah Riana akan kembali? Bahkan setelah lima tahun berlalu?

Perasaannya kacau. Tidak menentu hingga membuat dirinya menjadi linglung.

Salahnya memang. Tapi bukankah dia pantas untuk mendapatkan kesempatan kedua? Untuk meminta Riana kembali ke sisinya, untuk menjadi sahabatnya, bahkan mungkin untuk menjadi kekasihnya?

Tapi, bisakah?

Di saat dirinya sudah tak tahu di mana keberadaan Riana yang menghilang sejak dirinya membuat perbuatan bodoh yang membuatnya kehilang orang yang selama ini telah dia sukai diam-diam tapi tidak sanggup untuk dia miliki?

Kemana Riana? Pertanyaan itu yang selalu Lio tanyakan hingga sekarang. Sampai dirinya berstatus sebagai pria mapan yang selalu *single* setiap saat.

Dirinya berubah dan Lio yakin Riana *pun* seperti itu. Tapi perasaannya yang sudah dia pupuk hingga dan juga kenangan-kenangannya bersama Riana kenapa tak juga ikut berubah dimakan waktu karena sudah terlalu lama dibiarkan?

Adelio menatap langit-langit ruangannya dengan tatapan kosong.

Tapi tidak dengan pikirannya yang berkelana kemana-mana.

Ke Riananya.

Egoiskah dirinya setelah menolak wanita itu beberapa kali dengan cara yang betul-betul menyakitkan lalu sekarang dia dengan berbagai pikirannya, masih berani mengatakan jika wanita itu miliknya. Masih miliknya.

Egosinya jelas. Tentu saja kan. Tapi biarkanlah seperti ini. Biarkanlah hatinya menggantikan posisi hati Riana yang dulu selalu menunggunya. Dan biarkanlah hatinya menanggung semua ini karena kebodohan terdahulunya yang takut menerima gadis itu karena takut suatu saat Riana akan meninggalkannya karena bosan kepada dirinya. Sama seperti dirinya yang mudah bosan pada kekasih-kekasihnya dulu.

Sekarang giliran dirinya yang menunggu sampai wanita itu datang kembali dihidupnya dan memutuskan untuk masuk ke dalam pelukannya atau malah menaparnya lalu pergi kembali.

Ketukan pintu dan suara intercom yang berbunyi berkali-kali akhirnya membuat Adelio tersadar. Pria itu tersentak kaget lalu dengan segera berseru masuk untuk siapapun yang ada di luar sana.

Lalu beberapa saat kemudian pintu ruangannya terbuka dan sekertarisnya muncul dari sana.

"Maaf mengganggu Pak. Tapi saya hanya ingin mengingatkan jika sebentar lagi rapat dengan pemegang-pemegang saham akan dimulai."

Adelio hanya mengangguk lalu bergegas berdiri dan bersiap-siap.

Dirinya masih sesekali memikirkan Riana dalam otaknya dan berdoa dalam hati agar wanitanya itu cepat kembali ke hadapannya.

Awal Baru

Dengan waktu yang berlalu dengan cepat, ada begitu banyak yang berubah dalam hidup Riana. Setelah memutuskan untuk pindah universitas waktu itu dan menjauhi Lio, Riana memutuskan untuk hidup mandiri dan tinggal jauh dari orangtua berserta keluarganya yang lain.

Memutuskan untuk memulai hidup baru sudah Riana jalani begitupun dengan mengganti hati dengan yang baru. Walaupun belum benar-benar melupakan, tapi Riana

sudah merelakan. Betul-betul merelakan Lio.

Riana bahkan tak pernah tahu apa-apa tentang mantan sahabatnya itu belakangan ini. Siapa pacar barunya, sudah lulus kuliah atau tidak, Riana berjanji sudah takkan peduli lagi.

"Na..." Suara itu membuat Riana mendongakkan kepalanya yang sedari tadi menunduk dan menatap layar laptop yang ada di hadapannya. Dia tersenyum saat melihat Lisa di sana sedang tersenyum sambil melongokkan kepalanya.

Wanita itu adalah teman barunya yang dikenal Riana sedari masuk kantor sampai dirinya menjabat sebagai seorang manajer keuangan diperusahaannya ini. Jika dirinya menjabat sebagai seorang manajer, Lisa adalah sekertarisnya. Wanita berwajah cantik yang sudah

berlabel tunangan seseorang beberapa minggu yang lalu.

"Kerja mulu. Makan yuk. Sudah jam makan siang ini." Lisa masuk ke ruangannya sambil membawa beberapa berkas yang tadi dititipkan kepadanya.

"Sekalian ini tanda tanganin ya. Kata sekertaris bos, mesti selesai hari ini juga."

Riana hanya mengangguk lalu membuka-buka beberapa map yang diberikan oleh Lisa tapi langsung ditutup oleh temannya itu.

"Ya jangan dikerja sekarang juga neng. Bentaran aja, abis makan." Lisa dengan cepat menarik tangan Riana agar wanita itu mau berdiri. Riana memang dikenal sebagai karyawan yang malas keluar dari ruangannya jika tak diingatkan. Itulah salah satu tugas yang harus Lisa lakukan setiap harinya.

"CEO kita sedang menghadiri rapat," ucap Lisa tiba-tiba saat hanya mereka yang ada di lift.

"Terus?" Riana mengerutkan dahinya dengan bingung yang langsung mendapatkan desahan frustasi dari Lisa yang ada di sampingnya.

Temannya ini...

Lisa menggeleng-gelengkan kepalanya dengan heran. Entah Riana yang kurang peka atau memang tidak peka sama sekali terhadap sekitarnya. Bahkan Lisa sudah memberitahu dirinya beberapa kali jika CEO mereka jatuh hati kepada Riana, tapi wanita itu tetap saja memberikan respon seperti ini.

"Sudahlah. FYI aja." Lisa pusing dan memilih menyerah untuk mengungkit kisah percintaan Riana.

Riana mengangkat bahunya dengan acuh lalu keluar dari *lift* diikuti dengan Lisa dibelakangnya.

"Siang,"

Siang itu Riana tersentak kaget sampai tersedak dengan makanannya saat tiba-tiba sebuah kepala muncul disampingnya.

Dengan cepat Riana mengambil segelas air yang disodorkan untuknya dan meminumnya hingga tandas.

"Dasar bos sinting! Bikin jantungan aja kampret lo ya!" Lisa memaki sambil mengelus dadanya. Bagaimanapun dia juga ikut kaget walaupun tak sekaget Riana yang

sekarang masih mengatur detak jantungnya yang tak karuan.

"Yee, dasar ngga ada sopan-sopannya sama bos lo ya!" Bian langsung duduk menyerobot di samping Riana dan mendorong Lisa agar wanita itu pindah.

"Sopan sama lo?" Lisa bertanya dengan wajah mengejek saat sudah berpindah duduk menjadi di depan Riana.

"Udah-udah. Kok kayak anak-anak sih kalian berdua,"

"Emang nih Lisa kayak anak-anak aja. Udah mau merid juga." Bian memeletkan lidahnya lalu berbalik menatap Riana.

"Aku habis rapat dong," Bian menaik turunkan alisnya sambil tersenyum manis ke arah Riana yang kembali memakan makanannya lagi.

Wanita menatap Bian dengan bingung lalu bertanya dengan polos, "Lalu?"

Lisa tertawa dengan keras saat itu sampai makanannya dingin dan tidak enak lagi. Taka pa. Asalkan dia bisa melihat wajah Bian yang masam sekarang. Itu sudah cukup membuatnya kenyang.

Arsenio Fabian. CEO perusahaan tempat Riana dan Lisa berkerja sekaligus teman mereka. Tampan dan kaya tentu saja. Ramah dan baik pada siapa saja. Mungkin itu salah satu penyebab dirinya dan juga Lisa bisa dekat dengan bos besarnya itu.

"Lusa nanti bakalan ada rapat pemegang saham lagi, Na. Dan aku

butuh manajer keuangan aku buat datang." Bian tepat duduk di depan mejanya. Pria itu bertopang dagu sambil menatap Riana dengan pandangan memelas yang dibuat seimut mungkin. Bian memang ramah, tapi dia takkan berbuat seperti ini selain dihadapan Riana. Karena memang hanya Riana lah yang bisa membuatnya seperti ini.

"Ngga bisa diwakilin aja, Bi? Kan biasanya juga Lisa yang pergi wakilin aku." Riana meringis. Bukannya dia tak ingin berkerja sesuai pekerjaannya dan makan gaji buta tapi sekarang pekerjaannya sedang menumpuk. Bukan sekarang saja, tapi memang selama dirinya menjadi manajer keungan, pekerjaannya memang betul-betul banyak dan seperti tak ada habisnya.

Bian sendiri juga pernah bilang jika dirinya bisa digantikan oleh Lisa

jika sedang sibuk atau pusing dengan pekerjaan.

"Yaah, sekali ini aja deh. Masa aku pergi ditemanin si kunyuk satu itu lagi,"

Riana menghembuskan nafasnya lalu mau tidak mau mengangguk. Mau bagaimana lagi kan? Ini perintah dari bos besarnya.

Bian tersenyum senang lalu pamit setelah mencolek dagu Riana dengan ekspresi menggoda.

Cemburu

"When you look at a person, any person, remember that everyone has a story. Everyone has gone through something that has changed them."—

Riana siang itu lupa jika dirinya punya janji untuk menghadiri rapat pemegang saham bersama Bian. Mungkin karena terlalu asik tenggelam dengan pekerjaannya atau memang dirinya yang malas beranjak dari tempatnya sekarang.

Dengan buru-buru Riana sedikit membereskan berkas-berkas yang berserakan di atas mejanya lalu segera menghubungi Lisa untuk mempersiapkan berkas-berkas keuangan yang akan dipakai nanti.

"Udah aku siapin dari tadi ini. Tinggal tunggu panggilan aja," ucap Lisa saat sudah masuk keruangannya sambil terlihat membawa beberapa map pada tangannya.

Riana menganggguk lalu beranjak dari posisinya.

Semalas dan sesibuk apapun dirinya, Riana harus tetap profesional bukan?

Jadi tanpa memikirkan apa-apa lagi, Riana langsung keluar dari ruangannya diikuti oleh Lisa yang ada di belakangnya.

Banyak kejadian di dunia ini yang tak bisa kita prediksi sebagai seorang manusia yang tak sempurna. Seperti halnya dengan Adelio yang

tak menduga hari ini akan datang juga. Saat dirinya bisa melihat dan bertemu lagi dengan Riana.

Riananya. Sang gadis pujaan yang tetap saja membuat hatinya bergetar hingga seperti ini.

Adelio yang sedari tadi menahan nafasnya mulai tersenyum dengan kikuk. Tatapannya hanya terus melihat ke arah Riana yang juga sudah menyadari kehadirannya di ruangan ini.

Wanita itu, Adelio yakin sekali jika wajah Riana sempat pucat saat melihatnya. Tapi wajah pucatnya hanya terlihat beberapa detik lalu tergantikan dengan wajah datar tak peduli.

Apa yang dia harapkan memangnya? Riana yang memeluknya sambil tersenyum bahagia? *Mimpi saja kau sana!*

Adelio memejamkan mata dan merutuki dirinya sendiri. Lalu setelah puas dia membuka matanya lalu kembali menatap ke arah Riana yang sudah duduk di tempatnya.

Wanita itu tak datang sendiri tentu saja. Ada pria yang Adelio kenal dengan nama Bian dan juga dua orang wanita yang pertemuan sebelumnya sudah bertemu dengannya. Entah siapa wanita itu, Adelio tak peduli. Dia kembali menatap Riana dan mengerutkan dahi dengan heran saat wanita itu tersenyum ke arah Bian yang juga ikut tersenyum membalasnya.

Adelio buta kalau tidak bisa melihat arti senyuman yang dilemparkan Bian kepada Riana. Sebagai seorang pria, Adelio tahu jika senyuman itu adalah sebuah bentuk pemujaan. Tapi kepada Riana? Dia mendapatkan satu saingan baru

bahkan di saat dirinya belum mulai mendekati sama sekali?

Satu? Adelio tanpa sadar tersenyum miris. Mungkin di luar sana ada banyak saingan yang menunggu dirinya. Apalagi saat melihat perubahan Riana sekarang. Adelio mengeraskan rahang dengan penuh kecemburuan yang nyata.

Dulu Tian dan sekarang Bian, Nanti ada siapa lagi?

Adelio menggeram diikuti dengan suara moderator sebagai tanda rapat yang kali ini berlangsung akan segera dimulai.

Riana hampir saja menepuk dahinya dan meringis saat namanya disebut oleh suara yang tak ingin dia

dengarkan lagi seumur hidupnya. Tapi untung saja dia masih bisa menahan dan langsung membalikkan badan lalu tersenyum seprofesional mungkin.

Di depannya sudah ada Adelio yang berjalan mendekat dengan raut wajah yang tak bisa Riana mengerti. Lagipula Riana tak ingin peduli apa yang pria itu rasakan tentang dirinya sekarang. Jadi dia hanya diam dan menanti ucapan Adelio yang mungkin akan membuat dirinya kesulitan nanti.

"Apa kabar?"

Basa-basi! Riana hampir tertawa penuh ironi tapi dia urungkan. "Tentu saya baik-baik saja, Pak." Riana menggigit lidahnya sendiri agar berhenti berbicara. Dia tak ingin percakapan ini berlangsung lama. Jadi dia lebih memilih untuk diam lagi.

"Selamat siang, Pak Adelio!" Bian mungkin tak tahu apa yang

sedang terjadi. Tapi tidak dengan Lisa yang juga ikut tersenyum di samping Riana. Dia selama ini tahu tentang apa yang terjadi dengan teman sekaligus atasannya itu di masa lalu. Jadi dia hanya memilih diam dan merutuki Bian yang sok akrab dan ramah pada saingan yang tak diketahuinya.

Raut wajah Adelio berubah. Walaupun tak begitu kentara tapi sebagai wanita yang peka, Lisa bisa melihatnya. Pria masih tetap tersenyum tentu saja, tapi senyumannya penuh dengan perhitungan. Seperti menyimpan berbagai rencana dalam otaknya.

"Ya, selamat siang Pak Bian," Adelio menyambut jabatan tangan Bian dengan dingin. Tapi lagi-lagi tak begitu disadari Bian.

"Senang bertemu dengan Anda lagi. Saya harap kerja sama kita

ini akan berhasil dan berjalan dengan lancar."

Ya terus saja dengan harapanmu itu bodoh! Karena yang ada di pikiran pria di depanmu itu hanyalah seorang Riana yang lagi-lagi tak peka! Lisa tak bisa tidak mengerutuki bosnya itu lalu dia menoleh ke arah Riana yang membuang muka tak peduli. *Lihat kan!* Temannya itu tak memiliki kepekaan.

Lisa sebenarnya tahu dari awal jika Riana jadi datang ke rapat ini, cepat atau lambat dia akan bertemu dengan Adelio. Tapi Lisa memilih untuk tidak ikut campur lagi-lagi. Dia tak ingin Riana terus larut dengan masa lalunya yang membuat wanita itu terpuruk.

"Tentu. Saya juga senang bertemu dengan Anda," balas Adelio. Tapi tatapannya menatap lurus ke

arah Riananya yang tak ingin menatap ke arahnya.

Tidak salah jika Adelio merasa cemburukan? Apalagi saat melihat Riana yang seindah ini berdiri di dekatnya dan tak bisa dipeluk olehnya. Ditambah lagi dengan saingan baru yang masih terlihat bodoh dan tak sadar akan keadaan.

"Maaf kalau saya lancang, Pak Bian," Adelio berhenti lalu memerhatikan wajah Bian dan Riana secara bergantian sebeum melanjutkan lagi, "Tapi bisakah saya membawa wanita ini. Ada beberapa hal yang harus saya bicarakan dengannya." Adelio menggerakkan dagunya untuk menunjuk Riana yang mengeluarkan suara tercekik karena sikap tiba-tiba darinya.

Wanita yang ada di samping Rianapun tak kalah kagetnya. Tapi

dia hanya bisa diam sambil melirik takut-takut ke arah Riana.

Sedangkan Bian sendiri punya begitu pertanyaan yang tiba-tiba saja mengganggu hatinya. Perasaannya tak enak saat dia melirik ke Riana yang diam seribu bahasa seolah tak ingin membatu menghilangkan kebingungannya.

Saat itu dia mendapatkan Lisa yang juga menatapnya dengan pandangan menunggu penuh antipasi seolah tahu segalanya. Jadi Bian memilih mengangguk demi kesopanan dan membiarkan hatinya yang sedang gundah untuk bertanya kepada Lisa yang menjadi satu-satunya orang yang bisa di tanyai, nanti.

"Lo harus kasih tau gue tentang apa yang sebenarnya terjadi di sini."

Lisa bisa melihat berbagai kebingungan yang melanda temannya itu.

Sekarang mereka sedang berada dalam sebuah kafe yang tak jauh dari tempat rapat mereka dengan pemegang saham lainnya tadi. Bian duduk berdua dengan Lisa. Saling berhadapan seperti sedang berkencan jika tidak melihat raut wajah serius mereka.

Lisa bisa merasakan jika Bian menggoyang-goyangkan kaki kanannya dengan cepat. Kebiasaan temannya itu jika sedang bingung dan gelisah. Dirinya sendiri juga ikut bingung.

Apa yang harus dia ceritakan pada Bian?

Mau bagaimanapun mereka berdua—Riana dan Bian—adalah teman terbaik yang Lisa miliki. Jika dirinya menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada Bian, hal itu pasti akan menyakiti mereka berdua. Bian akan semakin gelisah dan pastinya merasa terancam. Begitupun dengan Riana yang luka lamanya akan terbuka.

Tapi luka lama Riana sudah terbuka sedari tadi. Sedari dirinya membiarkan teman baiknya itu pergi menghadiri rapat pemegang saham yang baru saja selesai.

Jadi yang dia harus pikirkan sekarang hanyalah Bian yang memang tak tahu apa-apa.

Wanita itu berpikir. Selama ini Riana tak pernah merespon Bian. Dirinya sebagai teman yang terus mendukung Bian tanpa memberikannya peringatan sekalipun

juga terasa salah. Bagaimana jika nanti Bian patah hati parah karena Riana yang memutuskan untuk kembali kepada masa lalunya?

Riana pasti takkan peka terhadap perasaan patah hati Bian. Dan lagi-lagi itu akan membuat Bian patah hati tanpa di duga-duga.

Jadi haruskah dirinya memberitahukan segalanya kepada Bian sebagai bentuk peringatan untuk pria itu?

Lisa menggigit bibir dalamnya penuh pertimbangan. Dan begitu dirinya memutuskan dan memantapkan hati, wanita memberitahukan segalanya kepada Bian. Semua yang diceritakan Riana kepadanya tanpa dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangi.

Banyak respon yang diperlihatkan Bian kepadanya. Tapi

semuanya tak membuat Lisa khawatir sebelum dia berhenti bercerita.

Bian menatap kosong dan diam tak bertanya lagi. Lisa juga tak mengeti apa yang pria itu pikirkan. Tapi Lisa berani bersumpah jika dirinya melihat bergitu banyak tekad di mata pria itu saat berucap,

"Riana sudah menyerah bukan? Jadi itu berarti takkan ada kesempatan untuk si brengsek itu. Sekarang adalah giliranku. Dan aku bersumpah takkan memberikan kesempatan kepada si brengsek itu untuk medekati dan menyakiti Riana lagi."

Arsenio Fabian

Riana meringis saat menatap pergelangan tangannya yang memerah karena perbuatan Adelio yang mencengkram tangannya terlalu keras bahkan terkesan kasar.

Pria itu benar-benar menyeretnya seolah Riana adalah barang bawaan yang bisa dibawa kemana saja. Dia terus mengoceh dan bertanya ini itu sedangkan Riana hanya bisa meringis dan mendengus sebanyak yang ia bisa.

Saat itu Riana ingin sekali berteriak dan memaki tapi malu saat

melihat sekelilingnya. Ditarik dengan kasar begitu saja oleh mantan sahabatnya itu sudah menarik banyak perhatian dan membuatnya malu, apalagi jika dia berteriak.

Tapi kesempatan tak dibuang begitu saja oleh Riana saat dirinya dan Adelio sudah sampai di daerah parkiran yang sepi.

Riana menendang Adelio dari berbagai arah dan meronta sekeras yang dia bisa. Sampai tendangan Riana sampai ke daerah vital Adelio yang langsung berlutut tak bisa melakukan apa-apa. Karena itulah Riana bisa kabur dari Adelio.

Wanita itu memutuskan kembali ke perusahaan tempat dirinya berkerja dengan menggunakan jasa taksi. Begitu sampai dan menggunakan *lift* menuju ruangannya, Riana tertegun saat melihat Bian berdiri di depan meja

sekertarisnya yang sudah kosong. Sekarang memang sudah pukul lima sore. Rapat tadi siang memang memakan waktu begitu banyak sampai dirinya sendiri lupa untuk makan.

Pria itu berdiri di sana sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku sambil menundukkan kepalanya. Riana tersenyum jahil saat menyadari kalau Bian tidak menyadari kehadirannya dan malah sibuk dengan lamunannya sendiri. Jadi dia memutuskan untuk berjalan dengan pelan saat mendekati Bian.

"*Dorr*!"

Bian berjengit kaget lalu menghela nafas dengan pelan saat melihat Riana ada di hadapannya dengan cengiran lebar yang entah mengapa tak bisa membuatnya marah ataupun kesal.

Setelah itu Bian hanya tersenyum tipis sambil terus menatap wajah Riana yang masih tertawa hingga sekarang.

"Kamu ngapain di sini?"

Bian menaikkan kedua bahunya, "Nunggu kamu."

Riana yang sudah berjalan melewati Bian untuk memasuki ruangannya, mendadak berhenti dan langsung berbalik dengan pandangan bingung.

Bian sendiri lagi-lagi menaikkan kedua bahunya dengan cuek. Memang dirinya sengaja menunggu Riana. Entah mengapa dia tahu-tahu saja kalau Riana pasti akan kembali ke perusahaannya. Jadi dia menunggu dengan khawatir dan berharap semoga Riana datang dengan kondisi baik-baik saja tanpa kekurangan apapun. Apalagi mengingat Riana pergi dengan orang

yang pernah dicintainya, membuat Bian hanya bisa tersenyum kecut tak bisa berbuat apa-apa.

Setidaknya belum bisa berbuat apa-apa. Nanti. Akan ada waktunya untuk mengambil hak atas Riana dan itu bukan sekarang.

"Habis dari mana?" Bian kembali bertanya saat Riana melempakan senyuman manis ke arahnya. Wanita kembali melangkah untuk memasuki ruangannya diikuti dengan Bian dari belakang.

"Ngga dari mana-mana,"

Bian yang terus menatap gerak-gerik Riana mengerutkan dahinya.

Tidak dari mana-mana? Lalu untuk apa si brengsek itu mengajak Riana pergi?

"Kamu sendiri, ada yang mau di omongin ya? Sampai bela-belain nunggu gitu."

Bian menggeleng pelan. Memang tidak ada yang ingin dia bicarakan dengan Riana. Dia datang ke sini hanya untuk menunggu Riana saja dan memastikan jika wanita yang dia cintai sejak lama itu dalam keadaan baik-baik saja.

Riana masih menunggu jawaban yang akan keluar dari mulutnya dan Bian sadar akan hal itu. Tapi dia memilih tetap diam dan membalas tatapan Riana sampai wanita itu jengah ditatap oleh Bian.

Temannya ini sering bersikap aneh jika mereka sedang berduaan. Bahkan biasa dengan adanya Lisapun tetap seperti itu walaupun tidak begitu kentara dan itu membuat Riana tak nyaman.

Riana tak mengerti. Dan dia memang tak ingin mengerti sama sekali. Jadi dia berbalik untuk menekuni pekerjaannya dan berusaha untuk tak memedulikan Bian yang mungkin saja masih berdiri di tempatnya.

"Mau ku antar pulang?" Riana memekik kaget dan dengan refleks melempar semua berkas-berkas yang dia pegang. Dadanya bergerak naik turun dengan cepat seolah berusaha untuk mengambil oksigen sebanyak-banyaknya.

Dia tak berani berbalik. Dia juga tak berani menolehkan kepalanya sedikit saja.

"Aku mengagetkanmu?" Suara itu berat dan begitu penuh dengan nada geli di dalamnya. Begitu dekat dengan telinga Riana sampai wanita itu hampir saja meringis karena rasa

geli dan merinding di saat yang bersamaan.

Riana tak menjawab. Lidahnya tak bisa bergerak saat dirinya membuka mulut untuk berbicara. Jadi dia hanya bisa menunggu tanpa bergerak sedikitpun.

Sedangkan Bian sendiri merasa nyaman dengan posisinya. Dari sini dia bisa menghirup aroma Riana yang terasa khas di indra penciumannya. Jadi dia juga tak bergerak dan memutuskan untuk menikmati detik demi detik yang terasa menyenangkan untuknya. Sampai dirinya memutuskan untuk bergerak lebih.

Riana lagi-lagi terkesiap dan menahan nafasnya dalam diam saat Bian menyandarkan kepala di bahu kanannya. Pria itu begitu dekat dan betul-betul bernafas pada lekuk lehernya.

"Nyamannya...,"

Riana betul-betul ingin berteriak saat ini. Bisa-bisanya pria ini mendesah nyaman seperti itu di saat dirinya malah merasa ingin jatungan.

"Kenapa diam saja, Na?" Riana mengngigit lidahnya saat Bian semakin memajukan wajahnya sampai pipinya bersentuhan dengan pipi Bian yang terasa kasar, mungkin karena bekas cukuran di bagian dagu. Riana tak mengerti!

Dia tak ingin memedulikan itu di saat jantungnya hampir copot karena berdetak terlalu keras.

"Bibirmu terasa menggiurkan." Setelah mengatakan itu, Bian menjauh dan tertawa sambil membantu Riana mengambil berkas-berkas yang dia jatuhkan.

Dasar pria brengsek!

"Sampai jumpa besok, Na." Bian mengacak rambutnya membuat Riana semakin kesal. Wanita itu dengan cepat menepis tangan Bian dari kepalanya dan bergerak mundur satu langkah. Tapi langkahnya terhenti saat Bian menarik bahunya dan membuat dirinya mau tidak mau melangkah maju dua langkah sampai benar-benar dekat dengan pria itu.

Riana saat itu baru sadar jika Bian sangat tinggi. Bahkan dirinya yang memang sudah masuk golongan tinggi di antara wanita lain, hanya sampai sebatas dada Bian saja.

Riana mendongak untuk menatap mata Bian saat pria itu memegang pipinya dan mengelusnya lembut.

Dia tak tahu apa arti mata Bian sekarang. Tapi mata yang berwarna gelap itu betul-betul membuatnya betah berlama-lama untuk singgah.

"Jangan kembali sama dia, Na. Jaga hatimu untukku saja, *please*."

Riana sewaktu sekolah dikenal dengan otaknya yang memang bisa dibilang cerdas. Itulah kenapa dia bisa berhasil sampai ke jabatannya sekarang dengan waktu yang bisa dikatakan cepat.

Tapi entah kenapa otak Riana terasa eror tiba-tiba. Tidak bisa berpikir tentang kata-kata yang baru saja Bian katakan kepadanya. Bahkan sampai pria itu menunduk untuk mengecup sudut bibirnya dengan pelan dan pergi begitu saja.

Kepala Riana memang tak bisa memikirkan apa arti dari perkataan Bian tapi wanita itu bisa berpikir untuk mengeluarkan perkataan kotor yang

tak pernah keluar dari mulutnya selama dia hidup di dunia ini.

Fuck!

Sesuatu Yang Berubah

"Look at her like she's the only one you see."—

Sudah seminggu lebih berlalu setelah kejadian Bian mengantar pulang Riana ke apartemennya. Dan kehidupan Riana tidak berjalan sebagaimana semestinya. Terutama tentang teman lelakinya itu.

Bian masih sering keluar dengannya dan juga Lisa, seperti biasanya. Tapi tatapan pria itu kepada Riana tidak seperti biasanya.

Dulu, sewaktu semuanya baik-baik saja dan berjalan dengan semestinya, Riana selalu mendapatkan tatapan jenaka dari Bian diikuti dengan senyum jahil dari pria itu.

Tapi sekarang untuk membuat pria itu bercanda dengannya saja sangat susah.

Riana takut. Tentu saja, kan?

Bagaimanapun juga Bian adalah teman pria yang paling dekat dengannya. Pria itu juga baik dan sangat pengertian kepadanya. Tapi begitu melihat pria itu berubah seperti ini membuat Riana takut kehilangan. Kehilangan teman tentu saja.

Seperti sekarang saat Riana sedang keluar bersama dengan Lisa dan juga Bian yang datang menjemput mereka. Bian jadi lebih banyak berbicara dengan Lisa dibandingkan dengan dirinya yang

ada di samping Lisa. Pria itu jadi seperti memusuhinya dan tak menganggapnya ada. Beda lagi saat dirinya dan juga kedua temannya itu memutuskan untuk pergi mengisi perut mereka di salah satu restoran Jepang yang berada di sebuah Mall tempat mereka menghabiskan waktu.

Bian terus saja ngotot untuk duduk di samping Riana. Begitu memesan makanan pria itu akan memesan banyak makanan dan menyuruh Riana menghabiskannya. Walaupun Riana menerimanya dengan tangan terbuka tapi tetap saja sikap Bian membuatnya bingung.

Lisa yang ditatap dengan pandangan bertanya olehnya juga hanya menyeringai dan seolah tak peduli.

"Jangan semuanya Bian. Minta Lisa juga ikut makan dong. Kamu juga harus makan, kan kamu yang pesan,"

Riana menegur dengan halus sambil menatap Bian yang berada di sampingnya.

Pria itu juga sedang menatapnya dengan tatapan yang membuat Riana menciut. Seolah pria itu ingin memakannya bulat-bulat sekarang juga. Tapi saat Bian tersenyum dan malah mengacak-ngacak rambutnya seolah dirinya adalah seorang anak kecil, Riana tertegun. Benar dugaanya, bukan? Bian memang berubah menjadi aneh. Dan Riana tak suka dengan itu.

"Lo lagi tancap gas nih." Lisa menyeringai ke arah Bian dan menggoyangkan kedua alisnya dengan jahil. Saat melihat kelakuan temannya itu, Lisa tahu jika Bian sedang beraksi dan Lisa sebagai

teman yang baik mendukung semua perbuatannya. Walaupun dirinya harus menahan tawa setiap kali Riana merespon temannya itu dengan polos.

Bian yang mendapati pertanyaan seperti itu juga ikut menyeringai. Bagaimana pun juga dia akan membuat Riana memilihnya. Lagi pula dia takkan rela membiarkan orang lain mendapatkan Riana apalagi sampai melukai wanita itu.

"Tapi ya, Bian. Lo butuh usaha ekstra keras loh. Lo ngga liat gimana respon Riana tadi? Polos banget." Entah Lisa harus tertawa atau malah meringis sedih pada nasib Bian yang *apes*.

Bian sendiri kembali dengan wajah kakunya saat mendengar ejekan Lisa yang memang benar adanya. Mengingat respon Riana tadi mau tidak mau juga ikut membuatnya meringis. Polos sekali.

Bahkan Bian sendiri yang sudah mengetahui sifat Riana, tidak menyangka jika wanita yang dicintainya itu akan merespon seperti itu.

Tidak jelaskah maksud dari semua kelakuan Bian beberapa hari ini. Atau mungkin Riana tidak bisa di kode seperti itu. Mestinya Bian langsung menyatakan perasaannya pada Riana.

Bian meringis lagi. Kali ini lebih keras dan terlihat lebih menyedihkan.

Dia tak yakin jika Riana akan meresponnya dengan baik. Mungkin wanita itu akan menamparkan bahkan menjauh.

Bian menghembuskan nafasnya dengan gusar lalu kembali melirik ke arah Lisa yang masih berada di ruangannya, "Sa, balik kerja sana. Lo mau makan gaji buta ya!"

Lisa yang ditegur tersenyum malu-malu dan berjalan keluar dari ruangan Bian.

"Sore cantik."

Riana menegakkan tubuhnya saat pintu ruangannya terbuka tiba-tiba dan kepala Bian muncul dari sana. Pria itu tersenyum lebar lalu melangkah masuk mendekatinya.

"Belum mau pulang?" Bian berhenti tepat di sampingnya sambil melirik ke arah berkas-berkas yang sedang Riana kerjakan.

"Kerjaannya masih banyak, ya? Sini dibantu." Tangan Bian bergerak untuk meraih salah satu berkas yang terbuka di atas meja Riana tapi wanita itu buru-buru mencegahnya.

Biar bagaimanapun juga Bian adalah bosnya. Salah satu pemegang saham terbesar di perusahaanya ini! Bagaimana dirinya bisa membiarkan atasannya itu untuk mengerjakan tugas miliknya.

"Ngga. Ini udah mau pulang. Tinggal beberes aja." Dengan cepat Riana membereskan dan merapikan semua barang-barang yang berserakan di atas mejanya. Lagipula pekerjaannya juga tinggal sedikit dan bisa dikerjakan besok.

"Ya udah, ayo!"

Riana berhenti bergerak saat Bian menarik tangannya. Dahi wanita itu mengerut dan menatap Bian dengan bingung.

Dan seolah mengetahui kebingungan wanita itu, Bian malah tersenyum, "Aku antar kamu pulang. Ayo!" jelasnya sambil menarik tangan Riana kembali.

"Tidak tidak! Aku bisa pulang sendiri Bian. Aku pulang dengan Lisa hari ini," ucap Riana mengelak. Dia tak ingin kejadian kemarin terulang kembali karena dirinya sendiri tidak tahu apa yang harus dia lakukan jika Bian melakukannya lagi. Jadi sebisanya Riana tak ingin berada terlalu lama berdua dengan Bian.

"Lisa udah pulang dari tadi, Na. Jadi kamu pulangnya denganku." Bian terus saja menarik tangan Riana dengan lembut sampai wanita itu bergerak untuk mengikutinya dengan tampang melongo yang sangat jelas.

Pasti Riana sedang kaget karena Lisa meninggalkan dirinya. Bian tertawa kecil dalam hati sambil berterima kasih kepada Lisa karena wanita itu mau menyerahkan Riana kepadanya.

Riana terdiam dengan kaku dan tidak berani melirik Bian yang ada di samping kirinya. Pandangannya terus melihat ke arah depan atau tidak ke jendela mobil bagian kanannya. Wanita itu meremas-remas tangannya dengan gugup.

Dia sekarang sedang berada di mobil Bian yang terjebak macet. Tidak heran saat tahu kalau sekarang masih termasuk jam-jam pulang kantor. Tapi kenapa harus di saat dirinya berdua—bertiga dengan supir—dengan Bian.

Entah mengapa hari ini pria itu menggunakan jasa supir. Padahal biasanya, setahu Riana, pria ini tidak suka menggunakan supir. *Tapi kenapa!!* Riana memejamkan matanya untuk menahan diri agar tidak berteriak. Apalagi posisi duduk Bian yang terlalu rapat dengannya

membuat Riana menggigit bibir dengan gemas.

Tapi beberapa saat kemudian, Riana memilih untuk rileks dan mencoba tak memedulikan Bian yang juga diam di sampingnya. Jadi Riana memandang ke arah jalanan yang macet dan mencari-cari hal menarik yang mungkin bisa membuatnya berhenti memikirkan Bian.

Tidak banyak yang bisa Riana lihat kecuali berderet-deret mobil dan juga sepeda motor yang memadati bagian kiri kanan mobil Bian. Dan memang sepertinya tidak ada hal yang menarik. Riana tanpa sadar menghembuskan nafas dengan pelan lalu menyandarkan dahinya pada kaca mobil.

Bian tersenyum geli melihatnya. Dirinya sedari tadi memang diam tapi matanya tidak lepas dari Riana yang

duduk sangat dekat dengannya. Sengaja memang. Anggap saja dirinya mengambil kesempatan dalam kesempitan padahal dirinya jelas-jelas tahu kalau Riana merasa tak nyaman. Tapi Bian tak menghiraukannya dan malah tetap diam seperti itu.

Riana pasti bosan. Dan mau tidak mau Bian meringis meminta maaf dalam diam kali ini.

Dirinya memang merancanakan segalanya. Supir, jalanan yang Bian sadari akan macet, dan juga waktu yang akan dia lalui dengan Riana bertambah.

Bian memang niat. Dirinya sudah berjanji tak akan memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk mengambil Riana. Karena dirinya memang sudah mencap wanita itu sebagai miliknya. Dan ini adalah salah satu dari berbagai rencana yang dia

susun untuk membuat Riana beralih menyukainya dan melupakan seseorang di masa lalu wanita itu.

Egois memang. Bian sedikit murung saat menyadarinya. Tapi mau bagaimana lagi. Dirinya entah sejak kapan telah menjadikan Riana sebagai dunianya. Lagipula kita harus memikirkan diri kita sendiri sebelum memikirkan orang lain dan Riana adalah miliknya. Untuknya yang takkan pernah dia lepaskan.

Bian tersentak kaget saat tiba-tiba sesuatu yang berat jatuh menekan dadanya. Pria itu melirik ke arah Riana lalu tersenyum bahagia saat mendapati wanita yang sedari tadi dia lamunkan itu jatuh tertidur di dadanya yang bidang.

Hah, rejeki memang tidak ke mana…

Pria itu dengan hati-hati mengubah posisi duduknya dan posisi

tidur Riana agar wanita itu bisa tidur dengan nyaman. Lalu tanpa meminta izin terlebih dahulu, tangannya bergerak untuk memeluk pinggang Riana dengan erat. Mengambil sebanyak-banyaknya kesempatan untuk berdekatan dengan Riana-nya.

Déjà vu

"I hate getting flashbacks from things I don't want to remember."—

Selama hidupnya Riana tak pernah tidur senyaman ini. Bahkan saat dirinya senang dan jatuh terlelap dengan bahagia, tak pernah selelap ini.

Wanita itu tersenyum lalu semakin meringkuk untuk kembali jatuh ke dalam tidurnya yang nyenyak. Dia takkan pernah mendapatkan tidur yang nyenyak seperti ini lagi, jadi dia mengambil sebanyak-banyaknya waktu untuk tidur berharganya.

Kasurnya juga ikut bergoyang saat Riana mengubah gaya tidurnya

agar mendapatkan posisi yang nyaman. *Aduuh…enaknya jika setiap hari bisa seperti ini*, Riana tersenyum kembali.

“Hmm, nyenyak ya?” Suara serak itu terdengar berbisik di atas kepalanya membuat Riana menganggguk dengan enggan lalu kembali diam untuk tidur. Dia belum membuka mata karena takut jika dirinya tak bisa tidur senyaman ini lagi.

“Tidurlah kalau begitu, sayang,” suara bisikan itu kembali terdengar disusul dengan elusan lembut pada pinggang dan punggungnya membuat Riana kembali mengerang nyaman dan mengamini suara bisikan yang entah dari mana datangnya.

Suasana sekitarnya juga ikut mendukung. Tidak ada suara yang Riana dengar kecuali suara degup jatung yang terdengar pelan dan teratur. Dia juga bisa mendengar

suara hembusan nafasnya sendiri dan juga suara hembusan nafas sang pemilik jantung yang terdengar saling bersahutan.

*Tunggu dulu. Pemilik jatung? Nafas saling bersahutan? Hmm…*Riana berpikir di sela-sela tidur nyenyaknya.

Itu berarti…, dia tidak berada sendiri di dalam mobil ini, hmm…Ap—

Riana tersentak kaget lalu tiba-tiba bangkit dari sandarannya lalu bergerak menjauh sampai kepalanya terbentur dengan keras. Dia meringis sambil memegang kepalanya yang berdenyut-denyut nyeri.

"Na! Kenapa menjauh tiba-tiba seperti itu sih?!" Suara serak yang tadi berbicara dengannya berseru dengan keras lalu beberapa saat kemudian sebuah tangan yang hangat singgah di bagian kepalanya yang terasa berdenyut.

"Lain kali hati-hati," lanjut suara itu dingin. Riana tak berani menoleh. Tapi dari suara Riana tahu jika pria ini adalah Bian, temannya. Orang yang tadi mengantarnya pulang!

"Ma-maaf." Riana juga tak tahu kenapa dia minta maaf. Dirinya merasa konyol dan malah tak bisa berbuat apa-apa. Bahkan untuk menatap Bian saja dia lakukan diam-diam dengan melirik dari ujung matanya.

Sedangkan Bian sendiri hanya diam dan tak menjawab ucapan Riana. Entah mengapa dadanya di penuhi dengan rasa jengkel yang terasa bodoh karena tiba-tiba datang dan entah mengarah kepada siapa. Mungkin kepada dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga Riana atau kepada kaca mobil yang menyakiti wanitanya, entahlah... yang pasti dirinya tidak jengkel kepada Riana. Tentu saja kan, dia takkan bisa jengkel

atau marah kepada wanita pujaannya itu. Wanita pujaannya yang cantik yang sekarang masih duduk berdiam di sampingnya. Hal itu membuat Bian tersenyum senang.

"Masih sakit?" tanyanya kembali lembut.

Riana menggeleng lalu kembali diam sampai Bian bergerak untuk menarik dagunya.

"Kenapa ngga mau lihat aku, Na?" Raut Bian jelas-jelas berubah tak suka membuat Riana kembali menggeleng dengan keras lalu segera melepaskan pegangan Bian dari dagunya dan mengarahkan tatapannya pada sekitar.

Riana yakin sekali kalau sekarang mereka berada di besmen parkir apartemennya. Suasananya juga gelap menunjukkan jika hari sudah mencapai waktu malamnya.

Astaga, berapa jam dia tertidur dengan posisi seperti itu?

"Ya-yaudah deh. Aku masuk dulu ya. Makasih udah ngantar aku, Bi." Dengan gugup sambil menyembunyikan rasa malunya Riana melirik Bian sebentar lalu cepat-cepat keluar dari mobilnya bosnya itu.

Dia berjalan dengan cepat—hampir berlari—dan berjanji dalam hati jika dirinya takkan menoleh ke belakang walaupun Bian memanggil namanya berulang-ulang kali sekarang ini.

Benda pipih milik Riana bergetar saat wanita itu sedang memeriksa laporan keuangan perusahaannya bulan ini. Alisnya mengerut saat melihat nomor yang

tidak dia kenal terpampang dengan jelas pada layar *handphone*nya itu.

Dari siapa? Apa dibiarkan saja? Riana meringis saat *handphone*nya lagi-lagi bergetar lalu beberapa saat kemudian mati lagi.

Lalu saat *handphone*nya kembali bergetar Riana memutuskan untuk mengangkatnya. Toh, kalau memang yang menelpon hanya orang iseng, tinggal dimatikan saja kan? Wanita itu menunggu sesaat setelah menggeser layar *handphone*nya.

"Na?" Suara itu terdengar berat dan juga ragu-ragu tapi tak cukup untuk menyembunyikan suara yang membuat Riana membeku di tempat. Suaranya untuk memaki tertahan di ujung lidah. Kenapa dia selalu bereaksi seperti ini hanya karena melihat atau mendengar masa lalunya?

"Na? Ini nomor Riana bukan?" Suara itu terdengar menjauh lalu kembali terdengar dekat setelahnya. Mungkin orang yang menelponnya ini sedang mengecek nomornya yang entah dia dapatkan dari mana.

Riana tetap tidak menjawab walalupun sekarang dia sudah tak setegang sebelumnya.

"Na. Ngomong dong," Riana hampir saja bersuara dengan mengeluarkan suara mirip ingin muntah saat mendengar suara Adelio yang terdengar manja.

Kenapa Adelio berubah jadi seperti ini? Perasaan Riana Adelio dulu tak selebay ini pada dirinya.

"Ya udah deh kalau ngga mau ngomong. Cuman mau bilang, istirahat nanti aku tunggu kamu di café samping kantor kamu ya. Kamu harus datang pokoknya. Aku—"

Riana menutup sambungan teleponnya sepihak. Dia muak dengan suara Adelio dan juga dia takut.

Takut kalau sampai dirinya tergoda untuk kesana dan bertemu dengan pria itu. Karena dirinya tidak mau pergi. Tidak akan!

Tapi kalau Adelio menunggu, bagaimana? Riana gelisah.

Tidak! Pasti pria itu cukup pintar untuk mengerti kalau dirinya takkan datang. Ya benar pasti begitu…

Tapi kalau Adelio kepala batu dan tetap menunggu gimana?

Aduuh…pergi tidak ya?

Riana seharusnya tahu jika keputusan yang dia ambil untuk datang dengan sukarela ke café ini sudah salah sejak awal. Dan seharusnya Riana mengikuti instingnya untuk tidak membuang-buang waktunya hanya untuk menatap cengiran lebar Adelio yang terlihat konyol dan lucu di saat bersamaan. Walaupun memang lebih banyak terlihat konyol sampai membuat Riana gondok dan ingin menjambak rambut Adelio.

Ha! Sejak kapan dia berubah jadi wanita barbar seperti ini?

Sudah setengah jam dia berada disini. Duduk di depan Adelio dengan segelas kopi tanpa makan. Mengingat jam istirahatnya hampir habis di tambah lagi dengan mengingat penyakit *maag*nya yang tak pernah hilang, Riana yakin sebentar lagi rasa sakit itu akan datang.

Adelio sudah memaksanya untuk memesan makanan tadi, setidaknya roti, katanya, tapi Riana ngotot tidak mau. Dia tak ingin menghabiskan waktunya lebih lama bersama Adelio. Dan ternyata dengan dirinya membeli atau tidak makanan pengganjal perut, waktunya tetap tersita banyak dan terbuang percuma.

Riana pun tak mau angkat bicara. Nanti saja kalau dirinya memang sudah ingin kembali ke kantornya. Dia akan meninggalkan Adelio dengan kata '*bye*' lalu dirinya takkan berbalik untuk melihat pria itu lagi.

Tapi ternyata ekspetasinya takkan pernah terwujud. Sedetik setelah dia berkhayal tentang ekspetasinya, rasa sakit seperti tertusuk itu datang. Kali ini ditambah dengan rasa mual karena ngilu yang datang dari ulu hatinya.

Riana membungkuk sedikit sambil memegang perutnya. Raut wajahnya berubah pucat tiba-tiba di tambah dengan ringisan lirih yang membuat Adelio panik.

"Na…Na, sadar Na." Suara itu terdengar disusul dengan tepukan halus pada pipinya sebelum warna hitam pekat mengurungnya.

Riana *déjà vu*. Dia ingat Adelio pernah bersikap lebut seperti ini kepadanya. Dulu. Riana masih mengingatnya dengan jelas. Bahkan bukan hanya ini saja. Sebelum kesadarannya benar-benar lelap, ingat-ingatan lain langsung datang seolah mengingatkan Riana tentang Adelio yang dulu dicintainya. Setiap detik kebersamaan mereka yang Riana kira sudah hilang dan dilupakannya ternyata masih ada. Tersimpan dengan baik di dalam sebuah kotak yang tak terkunci dan akan terbuka kapan saja.

Dan Riana tidak suka akan hal itu.

Tiga

"Shit!"—

Siang itu Bian sedang makan siang dengan Lisa. Tanpa Riana. Dan itu membuat Fabian uring-uringan sepanjang waktu istirahatnya.

Kemana Riana? Fabian mendengus dengan frustasi.

"Lo kenapa sih?! Ngga suka gue makan sama lo?" Lisa yang ada di depannya melotot dengan ganas. Wajah wanita itu tampak kesal saat menatapnya.

"Riana mana sih. Ko ngilang gitu. Perasaan gue ngga enak ini," Fabian menaruh sendok yang sedari tadi digunakannya dengan agak kasar di meja. Diikuti dengan Lisa yang juga melakukan hal yang sama. Mereka sama-sama tak nafsu makan. Apalagi Lisa yang sedari tadi mendapatkan wajah kaku Fabian.

Lisa juga tak tahu kemana Riana. Temannya itu sudah menghilang saat dirinya menghampiri ruangan Riana. Riana bahkan tak bilang-bilang kalau dia mau keluar, tidak seperti biasanya. Dan itu membuat Lisa jengkel ditambah lagi dengan sikap Fabian yang sedari tadi terus mengeluh.

Ck. Bukan cuman pria itu yang khawatir! Dirinya juga!

"Udah ah! Balik yuk. Gue kenyang," ucap Lisa lalu langsung berdiri diikuti dengan Fabian yang mengamini perkataannya.

Sisa dari jam istirahatnya masih tersisa banyak. Jadi mungkin mereka bisa mencari Riana di sisa waktu istirahat mereka.

"Eh, Bi. Singgah disini dulu yuk. Gue mau beli donat buat cemilan bentar." Lisa menunjuk salah satu café yang berada di dekat kantor mereka. Café itu cukup besar dan juga cukup ramai di jam seperti ini.

Bian menganggguk lalu ikut masuk menyusul Lisa yang ada di depannya. Begitu sampai di depan etalase toko, Bian hanya berdiri diam di samping Lisa sambil melamun. Belakangan ini memang terlalu banyak pikiran yang memenuhi

otaknya dan semuanya adalah hal yang memusingkan. Apalagi jika hal itu berkaitan dengan Riana.

Bian menghela nafas dan berbalik ke arah Lisa yang ternyata sudah selesai. Wanita itu sedang berkutat dengan penjaga kasir untuk membayar donatnya.

Alis Bian berkerut saat melihat dua dos tempat donat tersusun di meja kasir lalu selanjutnya dia menoleh tak peduli.

Dia menggerak-gerakkan kakinya dengan bosan sampai suara ribut di bagian belakangnya membuatnya menoleh karena merasa tertarik.

"Na…Na."

Dahi Bian kali ini berkerut dalam. Dirinya mendengar suara berat itu memanggil dengan khawatir disusul

pekikan kecil yang berasal dari daerah yang sama.

Mata Bian menyipit untuk melihat lebih jelas apa yang sedang terjadi sampai sosok yang sedari tadi dia cari terlihat diangkat karena tak sadarkan diri.

Riana!

Pria itu terlihat kaku saat mendekat dengan cepat. Dia tak peduli dengan Lisa yang masih berkutat dengan donat-donatnya yang bersusun. Yang dia pikirkan hanya Riana. Dan siapa yang menggendong wanitanya itu.

Adelio merasakan dirinya oleng saat tiba-tiba sebuah pukulan dilayangkan tepat di rahangnya.

Dirinya mundur beberapa langkah dan mencoba mencari keseimbangan yang sejenak hilang.

Riana yang ada di gendongannya juga sudah tidak ada membuat Adelio mencari-cari dengan panik. Dia akan merasa sangat bersalah kalau wanita itu jatuh dari gendongannya karena dirinya yang oleng. Tapi ternyata yang dia khawatirkan tidak terjadi.

Dia melihat Riana di sana. Masih tak sadarkan diri di gendongan pria yang dikenalnya dengan baik.

"Pak Fabian!" Serunya dengan suara tertahan. Pria ini yang sedang menjalin kerja sama dengannya dan pria ini juga yang menaruh hati pada Riana! Adelio tidak terima!

Sedangkan Bian sendiri masih diam dengan rahang yang mengeras dan juga tatapan yang nyalang. Sisi yang jarang dia perlihatkan di depan

orang lain tapi itu tidak berlaku jika berhubungan dengan Riana dan juga saingannya.

Pria itu tampak menakutkan dan kejam disaat yang bersamaan tapi tak berarti bisa membuat Adelio mundur begitu saja.

"Jangan pernah dekati Riana lagi." Desis Bian kasar. Di gendongannya masih ada Riana yang tampak pucat tak sadarkan diri dan itu membuat Bian semakin marah. Apa yang Adelio perbuat kepada Riana sampai dia bisa pingsan seperti ini?!

Adelio berdecih lalu ingin membalas perkataan Bian sampai sebuah tangan mendorongnya dengan pelan. Dia juga bisa melihat Bian terdorong kebelakang sama sepertinya. Lalu setelahnya dia melihat seorang wanita berada di

depannya. Tampak dengan wajah khawatir sambil sesekali melirik Riana.

“Berhenti disini bung,” katanya dengan tegas yang di arahkan kepada Adelio. Aah…Adelio kenal sekarang. Wanita ini juga pernah datang bersama Riana di rapat waktu itu.

“Daripada kalian bertegkar di sini, lebih baik kita urus Riana dulu.” Lanjut Wanita itu sambil mengangguk kea rah Bian seolah memberikan isyarat.

Lalu sedetik kemudian mereka meninggalkan Adelio yang mengumpat dengan kesal tapi memutuskan untuk tidak mengejar mereka.

Bian menunggu dengan khawatir sambil menatap Riana yang masih berbaring di atas tempat tidur rumah sakit. Wanita itu masih terlihat pucat saat di periksa oleh dokter.

"Bagaimana keadaannya dokter? Dia tak apa-apa kan? Tidak diracun kan?" Bian bertanya dengan beruntun saat dokter yang memerika Riana berbalik menghadapnya. Lisa yang ada di sampingnya sendiri memutar matanya dengan bosan. Riana tak akan di racun, dia yakin itu.

Dokter yang menangani Riana tersenyum dengan maklum, "Dia tak apa-apa. Hanya serangan penyakit maag biasa. Tapi saya harap hal ini tidak terjadi terus-terusan karena akan berbahaya untuk kesehatan lambung pasien."

Bian sendiri tertegun. Maag? Sejak kapan Riana punya penyakit maag? Dan bisa-bisanya dirinya tak

tahu akan hal itu. Pria itu tersenyum miris. Ternyata memang dirinya tak betul-betul tahu segala hal tentang Riana ya…

"Untuk sementara kalian hanya perlu menunggunya sadar lalu pasien bisa segera pulang setelah saya periksa kembali," lanjut dokter itu lalu menatap kembali ke arah Riana yang masih tak sadarkan diri. Dokter itu tersenyum lembut yang membuat Bian mengernyit heran sekaligus tak suka.

"Panggil saya kalau pasien sudah sadar." Tutupnya lalu segera berlalu pergi dari hadapan Fabian dan juga Lisa.

Begitu dokter itu pergi Lisa langung menyerbu Riana. Berbeda dengan Bian yang masih berdiri di tempatnya sambil terus menatap ke arah hilangnya dokter tadi.

"Na! Kamu sadar, Na?!" Bian terdengar lega saat menoleh ke arah Lisa lalu dengan cepat memencet tombol alaram yang ada di samping tempat tidur Riana untuk memanggil dokter.

"Gimana Na? Masih sakit?" Kali ini giliran yang menyerbu dengan pertanyaannya membuat Riana yang masih berusaha mengumpulkan kesadarannya hanya bisa diam.

"Pasien sudah sadar?" Suara itu terdengar jelas membuat Bian dan Lisa menganggguk dengan bersemangat.

"Kalau begitu beri saya ruang untuk memeriksa pasien sebentar." Bian dan Lisa mundur dengan teratur sambil terus menatap Riana.

"Tian?" Suara Riana yang serak dan lirih terdengar menyela.

"Halo, Na. Lama tak jumpa ya." Dokter itu sendiri tersenyum dengan lebar sambil terus memeriksa Riana.

Riana tersenyum lalu berhenti bertanya tentang berbagai banyak hal yang melintas di pikirannya.

"Kamu udah bisa pulang, Na. Tapi lain kali ingat makan ya? Kebiasaan dulu jangan dibawa sampai sekarang dong." Nasihat dokter itu membuat Riana mengangguk lalu tertawa pelan.

"Apa kabar, Na?" Ternyata percaakapan mereka tak selesai sampai di sana saja. Tian masih bertanya seolah sedang melepas kerinduan dengan wanita yang dulu pernah dia sukai itu. Bahkan mungkin sekarang masih ada perasaan terhadapnya.

"Baik kok. Yaah, kecuali penyakit yang satu ini. Kamu sendiri gimana? Kok udah jadi dokter aja

sekarang?" Riana bertanya dengan heran karena dulu setahu dirinya Tian mengambil jurusan yang tidak ada kaitannya dengan kedokteran.

"Iya.. ini…gara-gara kamu." Pria itu menggaruk belakang lehernya yang tidak gatal.

"Hah? Kok bisa?" Riana menunjukkan wajah semakin bingung membuat Tian tertunduk dan menjawab dengan malu-malu, "Iya, gara-gara kamu sering pingsan karena maag. Terus pas aku rawat kamu, ya gitu..." suaranya semakin mengecil lalu dia berdehem dan kembali bertanya ke Riana, "Kamu sendiri kemana saja? Kenapa tiba-tiba menghilang dan tak ada kabar, Na?"

Riana tertawa renyah sebelum menjawab, "Ceritanya panjang. Nanti aja aku ceritain."

"Oke, janji ya, Na. Lain kali kita harus ketemu." Lalu mereka tertawa bersama tanpa memedulika dua orang yang masih setia menunggu di dalam ruangan.

Lisa melirik Bian dengan raut wajah prihatin. *Yang satu belum mati, sekarang sudah muncul yang lain.*

Bian sendiri menatap percakapan mereka dengan pandangan yang tak bisa dijelaskan. Apalagi saat menatap pandangan Tian ke arah Riana. Tak bisakah sekali saja dia merasa tenang saat memikirkan pria-pria yang mendekati Riana?

Tadi Adelio sekarang Tian. Kenapa begitu banyak orang yang mengganggu dirinya untuk mendapatkan Riana?!

Shit!

First Kiss

"Don't push me away and then wonder where I went."

— Darian Boss

Riana duduk terdiam di kursi penumpangnya saat Fabian mengantarnya pulang.

Seharusnya ada Lisa di sini. Tapi temannya itu memilih pulang dengan tunangannya yang entah mengapa tiba-tiba datang menjemput. Padahal

sudah ada Bian yang siap mengantar mereka.

Jadi sekarang mereka hanya berdua. Duduk dengan diam tanpa mau mengangkat pembicaraan yang mungkin akan meramaikan suasana.

Riana sendiri sebenarnya mau memulai obrolan dengan Bian, tapi pria itu tak meresponnya sedari tadi. Itulah sebabnya Riana hanya duduk diam tanpa berani berbicara lagi.

Apa yang salah dengan dirinya memang? Riana berpikir. Sambil sesekali melirik Fabian yang masih terlihat kaku di sampingnya. Lalu beberapa saat kemudian dia kembali melihat ke arah jalanan dan kembali berpikir.

Sampai akhirnya dia tertidur tanpa menemukan jawaban atas kemarahan Bian.

Bian terus terdiam tanpa membangunkan Riana yang masih tertidur di tempatnya.

Mobilnya sudah terparkir dengan sempurna di parkiran apartemen Riana tapi dirinya sama sekali tak ingin membangunkan Riana. Amarahnya masih terasa dengan jelas membuat dirinya enggan untuk sekedar membangunkan dan berbicara dengan wanita itu.

Biarkan dia bangun sendiri lalu aku akan pulang, Bian mengeratkan cengkramannya pada setir mobilnya sendiri. Pandangannya terus mengarah ke depan dan menolak untuk melihat Riana sedikitpun.

"Hnn." Riana mulai sadar dan terbangun dari tidurnya. Bian tahu

karena merasakan wanita yang berada di sampingnya bergeliat.

"Astaga! Aku tertidur lagi?" Dia bisa merasakan Riana menoleh ke arahnya sebelum wanita itu kembali terdiam.

Bian mati-matian tidak menoleh. Dia tak mau! Biarkan saja Riana tahu kalau dirinya yang kekanak-anakan ini sedang marah dengan dirinya.

"Bi, marah ya?" Riana meringis karena pertanyaannya.

Tentu saja dia marah bodoh! Riana memaki dirinya sendiri tapi tetap bersikap polos dan menunggu jawaban Bian yang sepertinya percuma.

"Bi, mau mampir ke aparteman aku?" Riana tak pernah mengajak siapapun ke apartemennya bahkan Lisa sekalipun. Tapi biarlah sekarang dia menawarkan itu kepada Bian.

Siapa tau temannya itu mau mampir dan meceritakan kemarahannya kepada Riana yang tak tahu apa-apa.

Tapi Bian yang di tanya lagi-lagi tak menjawab. Jangankan menjawab, berbalik untuk melihat dirinya saja tidak.

"Ya udah deh. Duluan ya, Bi. Makasih udah nganter." Wanita itu menunggu sejenak untuk mendapatkan respon Bian lalu langsung bergerak turun begitu mendapati Bian yang tak bergerak sedikitpun.

Riana menutup pintu mobil dengan pelan lalu disusul dengan suara pintu tertutup di arah lainnya.

Bian turun dari mobilnya dan dengan cepat memutari mobil ke arah Riana yang tiba-tiba saja mundur secara refleks. Gayanya tampak was-was saat Bian tak

berhenti begitu saja di depannya tapi malah benar-benar menghapus jarak mereka.

Bian mau apa?

Mata Riana bergerak liar mengelilingi daerah parkir yang sunyi. Bahkan tak ada orang sama sekali!

Lalu saat lehernya terasa ditarik kedepan dan bibirnya bertabrakan dengan sesuatu yang kenyal, Riana menutup matanya erat-erat. Dirinya tak berani menduga-duga apa yang terjadi sekarang. *Tidak saat pikirannya tiba-tiba kosong seperti sekarang!*

Tubuhnya kaku dan hanya bisa berpegangan pada lengan Bian yang merangkul pinggangnya. Kakinya terasa lemas bahkan setelah Bian melepaskan ciuman mereka dan beralih untuk memeluknya.

"Riana," bisiknya di sela-sela leher Riana. Tapi hanya begitu dan itu semakin tak membuat Riana mengerti.

"Na." Pelukannya terasa mengerat diikuti hembusan nafas keras yang terasa di lehernya.

Mungkin memang benar apa yang dikatakan Lisa pada dirinya. *Riana itu tidak peka!* Bahkan sampai ciuman pertamanya diambil *pun*, wanita itu masih tetap tak sadar.

Ketika Riana tersadar, wanita itu cepat-cepat bergerak untuk melepaskan pelukan Bian. Tapi tentu saja Bian takkan membiarkan hal itu terjadi.

Pria itu takkan pernah melepaskan Riana dari pelukannya

sekarang. Jadi Bian menahan lengan sekaligus tubuh Riana sampai dia berhenti bergerak.

"Jangan. Jangan menjauh, Na." Bian berbisik lagi.

"Jangan menolakku, *please*. Aku sudah lelah ditolak. Jadi tolong jangan pernah ikut-ikutan menolakku," lanjutnya lagi.

Riana terdiam. Dirinya betul-betul terdiam sekarang dengan berbagai pikirannya yang berkecamuk. Diam-diam dia merutuki dirinya sendiri.

Dirinya dikenal sebagai makhluk yang tak peka bukan? Tapi kenapa sekarang dia merasakan perasaan sedih Bian seolah dirinya peka terhadap perasaan orang yang sedang memeluknya ini?

Dengan pelan, Riana menggerakkan salah satu tangannya

untuk menyentuh punggung Bian. Entah apa, tapi dia tak suka Bian seperti ini. Jadi berharap dengan dirinya yang mengelus punggung Bian, pria itu bisa tenang dan rasa sedih yang menguar dan ikut-ikutan menghantuinya juga ikut menghilang takkan kembali lagi.

Riana berharap.

I'm So Into You (1)

Riana ingat, pernah satu kali dia melihat Bian merenung dengan wajah kakunya yang tidak bisa ditebak itu.

Entah apa yang dia pikirkan, tapi Riana tahu kalau pria itu sedang tak baik-baik saja.

Waktu itu mereka, dirinya, Bian dan juga Lisa sedang keluar untuk mengisi waktu kosong yang mereka dapatkan dari cuti bersama. Jadi

mereka keluar seperti biasanya. Pergi ke restoran, bioskop dan juga stand-stand makanan pinggir jalan.

Bian tidak semangat waktu itu. Riana yang duluan menyadarinya lalu disusul dengan Lisa yang juga bertanya tentang keadaan Bian padanya.

Riana menggeleng tak tahu karna memang dirinya tak tahu apa-apa. Pria itu sama sekali tak mau cerita dan mereka berdua akhirnya tidak ambil pusing lagi.

Tapi sekarang Riana kembali memikirkan segalanya tentang Bian.

Pria itu sudah pulang setelah mengantarnya dan kembali

menciumnya saat berpamitan. Tapi bukan di bibir, hanya di puncak kepala saja dan Riana membiarkannya.

Pria itu tampak kacau tapi tetap tenang. Hanya saja raut wajahnya tampak lelah tidak seperti biasanya.

Kenapa Bian seperti itu? Maksud Riana, apa yang terjadi sampai Bian seperti itu?

Bian bukanlah orang yang suka menceritakan masalah pribadi pada mereka berdua. Kalau mereka keluar dan sedang berbicara, topik yang mereka bicarakan itu pasti jauh dari topik kehidupan Bian.

Dan Riana baru menyadarinya sekarang.

Hari ini Riana masuk ke kantornya seperti biasa. Saat pagi-pagi dia melihat Lisa dan ingin menceritakan apa yang terjadi kemarin tapi Riana mengurungkan niatnya dan malah pergi masuk ke ruangan saat dirinya telah menyapa Lisa.

Nanti saja...biarkan sekarang kejadian kemarin menjadi rahasia sementaranya. Tidak lucu kalau Lisa tahu mereka berciuman sedangkan

Riana dan Bian sendiri tak memiliki hubungan apapun.

Riana menghempaskan dirinya dengan pelan ke arah kursi yang ada di balik mejanya. Wanita itu lalu bersandar sebentar dan menghembuskan nafasnya dengan lelah sebelum memulai pekerjaannya yang masih menunpuk.

Saat sudah menjelang makan siang, Riana keluar dari ruangannya dan mendesah lega saat sudah bisa bernafas lega. Pekerjaannya hari sudah selesai dan dia bisa bersantai.

"Lisa, ke bawah yuk. Lapar," Riana meringis saat merasakan perutnya bergerutu dengan pelan.

"Oke." Lisa mengangguk lalu membereskan beberapa barang-barang yang ada di mejanya lalu segera mengitari meja untuk mendekati Riana yang masih menunggunya.

"Bian mana? Tumben belum datang. Biasanya dia yang ngajak." Riana bertanya pada Lisa yang sudah berdiri di sampingnya.

Sedangkan wanita yang ditanya itu menggeleng tidak tahu. "Ngga tau, Na. Kita coba cek ke ruangan yuk."

Bian tidak ada.

Lebih spesifiknya lagi, pria itu tak datang ke kantor hari ini.

Riana dan Lisa saling melirik lalu mengangguk mengerti pada sekertaris Bian.

Tumben. Riana mengingat-ingat selama ini Bian jarang absen dan selalu berada di kantor. Kecuali kalau pria itu sedang ada urusan kerja di luar kantor.

"Kok tumben ya, Na? Biasanya kan si *boss* ngga pernah ngabsen. Apa terjadi apa-apa ya?" Lisa meringis lalu menatap Riana saat mereka berbalik dan memutuskan istirahat berdua saja.

Terjadi apa-apa? Dahi Riana berkerut bingung dan khawatir pada saat yang bersamaan. Bagaimana kalau memang terjadi sesuatu dengan Bian dan tidak ada orang yang tahu?

Riana merasa bodoh saat tahu-tahu dirinya sudah berada di depan apartemen Bian. Ini pertama kali dirinya datang ke apartment pria itu dan Riana tidak tahu harus berbuat apa sekarang.

Wanita itu berdiri dengan ragu antara harus memencet bel atau pulang saja. Tapi bagaimana kalau

memang telah terjadi apa-apa dengan pria itu?

Riana meringis bingung lalu dengan cepat tanpa ingin berpikir memencet bel apartemen Bian.

Dia menunggu. Sampai beberapa menit tetap tak ada respon membuat dirinya panik.

Bian mati ya?! Aduuh.. Ini gimana? Tangannya dengan cepat memencet bel kembali sampai berulang-ulang kali lalu disusul dengan gedoran pada pintu dan teriakan nama Bian saat belum juga ada jawaban dari dalam sana.

Riana benar-benar panik sekarang. Tangannya dengan cepat

merogoh tas dan mengambil handphone untuk menghubungi Bian.

Lalu saat panggilannya juga tak diangkat, tangannya refleks kembali menggedor pintu apartemen Bian.

"Bian! Kamu mati ya?! Buka pintu! Ini Riana!" Dia berteriak dan tidak memedulikan tetangga-tetangga Bian yang mungkin merasa terganggu.

Yang penting sekarang Bian dulu. Yang lain urusan belakangan.

Riana hampir memekik dengan lega saat pintu yang dia gedor tiba-tiba saja terbuka.

Akhirnya ada yang membuka pintu! Riana membuka mulut untuk berbicara saat orang yang dicarinya terlihat berdiri dengan lemas di antara pintu yang terbuka tanpa menggunakan pakaian untuk menutupi tubuh atasnya.

Jadi Riana melupakan kecemasannya dan memilih berteriak sambil menutup wajah.

Bian topless!

Riana memaki dan memutuskan untuk lari pulang saja sampai dia kembali memekik pelan saat beban berat menjatuhi tubuhnya.

Apa yang Bian lakukan?!

Riana hampir saja mundur menjauh saat melihat Bian terjatuh dengan mata yang tertutup.

Pria itu pingsan? Astaga!

I'm So Into You (2)

"We were never friends. Not for a second. I Loved You."—

Riana menggigit bibirnya saat menatap Bian yang sudah tidur dengan nyaman.

Pria itu demam. Badannya panas dan penuh dengan keringat saat Riana membawanya dengan tertatih menuju ke tempat tidur pria itu. Bian berat sekali sampai-sampai Riana ngos-ngosan sesaat setelah dirinya berhasil melepaskan pria itu.

Nafas Bian sudah teratur. Wajahnya juga sudah tidak pucat seperti tadi dan Riana bernafas lega karenanya.

Untung dia memutuskan untuk kemarin. Kalau tidak Bian pasti akan sekarat.

Riana tertawa pelan lalu memutuskan untuk mencari dapur dan membuatkan Bian semangkuk sup ayam hangat. Tapi saat sudah menemukan bagian dapur, Riana harus berdecak kesal saat memeriksa kulkas dan tidak menemukan apapun di dalamnya selain beberapa botol minuman dingin.

Really? Jadi selama ini pria itu makan apa kalau di apartemen?

Tubuh Riana menjadi lemas saat menutup kulkas. Matanya beralih meneliti berbagai sudut ruangan dapur tapi tetap saja dirinya tak

mendapatkan apa-apa yang layak untuk dimasak.

Lalu sebuah ide melintas di pikirannya.

Di lantai bawah apartemen Bian terdapat supermarket yang cukup lengkap. Mungkin Riana harus ke sana untuk membeli bahan makanan untuk sup Bian. Jadi wanita itu mengambil dompet dalam tas yang semulanya dia taruh dalam kamar Bian.

Tapi Riana tidak tahu *password* Bian atau apapun itu untuk masuk kembali ke sini. Tidak mungkin juga Riana meminta Bian untuk menunggunya kembali. Lagipula pria itu baru saja tertidur dengan nyenyak.

Meminta Bian untuk memberitahu *password* juga kurang sopan dan melanggar privasi. Tapi Bian butuh makan.

Riana yakin sekali kalau pria itu belum makan sedari pagi dan sekarang sudah hampir malam. Setidaknya pria itu butuh mengisi perut untuk meminum obatnya.

Riana kembali menggigit bibirnya lalu mengambil keputusan terakhir yaitu membangunkan Bian dan menanyakan tentang *password* apartemen pria itu lalu pria itu bisa tidur kembali.

Lagi pula setahu Riana *password* apartemen bisa diganti. Jadi kalau misalnya Bian merasa dirinya melanggar privasi, pria itu bisa mengganti *password*nya.

"Bian..." bisik Riana pelan sambil menggoyang-goyangkan tubuh Bian yang masih tertidur.

"Hn." Pria itu bergerak lalu kembali tertidur membuat Riana kembali membangunkannya dengan agak gemas.

"Bi, bangun. Aku butuh *password* apartemen kamu."

Dan tidak butuh usaha yang lebih, Bian terbangun. Awalnya dia menatap Riana dengaan padangan menyipit lalu menyebutkan *password*nya lalu kembali tertidur tanpa bertanya lebih.

Riana langsung berbalik dan pergi ke supermarket tanpa menunggu lagi. Dia membeli beberapa bahan yang dia butuhkan lalu cepat-cepat ke kasir untuk membayar dan langsung naik ke apartemen Bian lagi.

Riana terlalu sibuk dengan masakannya sampai tidak mengetahui kalau Bian sudah bangun dan duduk di sofa sambil sesekali melihatnya. Pria itu menarik nafas dengan berat lalu mengacak rambutnya dengan frustasi.

Bisa-bisanya dia menampilkan sisi lemahnya pada wanita yang dia sedang kejar. Nanti kalau Riana menjauh bagaimana? Ck.

"Loh? Bian? Kenapa keluar dari kamar. Kamu mesti istirahat loh." Riana menegur sampai membuat Bian kembali menatapnya dengan tatapan bersalah. Wanita itu duduk di samping Bian setelah menaruh mangkuk berisi sup ayam yang beraroma harum beserta air putih dan juga obat yang Bian duga sebagai obat penurun demam.

"Maaf, Na." Bukannya menjawab terguran Riana, Bian malah berbicara hal lain dan meminta maaf.

Riana bingung. Jadi dia hanya diam dan menunggu Bian melanjutkan perkataannya.

"Maaf karna kamu harus liat kondisi aku yang seperti ini, Na.

Seharusnya kamu ngga boleh lihat aku yang kayak gini," lalu pria itu kembali menyisir rambutnya. Seperti frustasi.

Riana tambah bingung. *Memangnya apa yang salah?* "Ngga apa-apa kan, Bi. Kamu teman dekat aku ini."

Teman dekat? Bahkan setelah Bian menciumnya? Hah! Bian meringis dalam hati. Entah Riana memang begitu naif atau wanita itu pura-pura tak tahu tentang perasaannya.

Lalu seolah tak bersalah apa-apa, Riana mengambil mangkuk sup dan memberikannya kepada Bian, "Ini makan terus minum obat. Kamu masih bisa makan sendiri kan? Atau masih lemas?"

Tuhan! Bian mengeraskan rahangnya. Dia geram.

Dengan cepat tangannya mengambil mangkuk sup hangat dari Riana lalu mencengkramnya tak kentara.

"Kita bukan teman, Na. Sedetik pun ngga pernah. Kapan sih kamu nyadar kalau aku itu suka sama kamu. Ngga cukup aku cium kamu kayak kemarin ya. Apa ngga cukup perhatian aku sama kamu selama ini sampai kamu ngga nyadar-nyadar." Bian masih tidak mau menatap Riana saat kalimat panjang itu keluar dari bibirnya. Dia tak mau lepas kendali dengan ego yang selalu dia pupuk diam-diam selama ini terhadap Riana.

"Kamu bicara apa sih, Bi. Panas kamu belum turun ya?"

Tapi sekarang kesabarannya sudah habis menunggu Riana akan sadar saat wanita itu malah membalas ucapannya dengan santai

dan seolah tak terganggu sedikitpun dengan pernyataan cintanya.

Dengan cepat Bian menaruh mangkuk sup itu kembali kemeja dan langsung meraup bibir Riana. Dia meluapkan segala kefrustasian dan putus asanya sampai-sampai ciuman itu terasa kasar dan menyakitkan.

Membuat Riana kaget dan mematung. *Kenapa Bian menciumnya lagi?*

Ini tidak boleh terjadi lagi. Jadi dengan seluruh kekuatannya dia mendorong Bian dan menampar pria itu.

Riana menutup bibirnya dengan tangan sambil mengatur nafas sedangkan Bian sendiri yang terdorong, mematung dengan segala pikirannya yang sebenarnya tak berisi apa-apa selain keterkejutan.

Sejenak mereka terdiam sampai Riana bangkit dengan tergesa-gesa tanpa menatap Bian lalu mengambil tasnya yang berada di kamar Bian lalu pergi tanpa pamit.

Setelah terdengar bunyi pintu apartemennya tertutup Bian baru tersadar dan baru merasakan rasa kebas yang singgah di pipi kirinya. Tangannya naik untuk mengelus pipi itu, panas.

Dan perasaan bersalah itu merebak. Sedetik Riana keluar dari apartemennya dan perasaan bersalah itu datang.

Bian seharusnya tak melakukan itu.

Mencoba

Riana tidak ingat kenapa dia bisa sampai ke taman ini. Padahal taman ini tidak searah dengan jalan pulangnya.

Tapi tak apalah. Dia setidaknya bisa bersantai dan menyingkirkan kegalauannya karena sikap Bian yang tiba-tiba membuatnya pusing.

Pada akhirnya, Riana pergi mendekati kursi taman yang terletak di samping ayunan dan jungkat-jungkit. Wanita itu terduduk dan memerhatikan keadaan sekitarnya.

Taman itu sepi. Mungkin karena sudah malam dan sudah saatnya jam makan malam jadi tak ada orang di taman itu.

Syukurlah. Setidaknya tak perlu ada yang tahu dan menganggu dirinya.

Lama Riana terdiam dengan berbagai pikirannya sampai sepasang sepatu masuk ke penglihatannya.

Riana tak bisa melihat pemilik sepatu itu karena kepalanya yang menunduk. Tapi Riana tahu kalau sepatu itu milik seorang laki-laki.

Wanita itu memutuskan untuk mendongak ke atas dan langsung menatap wajah yang membuatnya kaget,

"Lio?"

"Hai, Na." Lio nyengir sambil bergerak dengan cepat untuk duduk di samping Riana yang memutuskan untuk bangun dari duduknya tapi langsung ditahan oleh pria itu.

"Galak amat sih, Na." Pria itu kembali menyeringai saat mendapatkan tatapan sinis dari Riana.

Apalagi yang diinginkan pria ini?! Dan kenapa semua pria mendadak bertingkah menyebalkan kepadanya?!

"Dari mana tau aku di sini?!" Riana hampir saja menjerit tapi dia urungkan dan menoba sabar menghadapi segala tingkah laku yang pasti lagi-lagi akan menyakiti perasaannya.

Tapi perkiraannya ternyata salah saat dirinya melihat Adelio yang

malah tersenyum dan menjawab dengan lembut, "Aku tadi nggak sengaja liat kamu, jadi aku singgah ke sini. Kamu kenapa, Na? Kok menyendiri gini?"

Riana tidak menjawab dan malah membuang muka. *Untuk apa Adelio peduli? Mereka tak ada hubungan apa-apa lagi. Dan juga, dirinya takut disakiti lagi.*

"Aku mau sendiri." Alis Adelio mengerut saat mendengar ucapan dingin itu dari Riana. Dan akhirnya dia menghela nafas. Tapi bukannya menuruti permintaan wanita itu, dia malah bergerak untuk menyentuh pengelangan Riana.

Dia tahu dia pernah salah karena tidak menghargai perasaan wanita itu. Tapi salahkah dirinya jika dia ingin meminta kesempatan kedua?

Semua orang pantas untuk mendapatkan kesempatan kedua bukan? Jadi dengan sabar—walaupun sikap Riana tidak menyambutnya dengan baik—dia akan tetap menunggu kesempatan itu.

Lagipula dia tahu kalau Riana masih suka dengannya. Dan Adelio PD dengan hal itu.

Riana tersentak dan mencoba menjauh untuk melepaskan diri dari genggaman tangan Adelio tapi pria itu tetap tak mau melepaskannya sampai Riana memilih diam dengan tatapan tajamnya yang masih setia dia berikan kepada Adelio.

"Kita ngga bisa kembali seperti dulu ya, Na?" Riana terdiam, kali ini benar-benar diam sampai dirinya

tidak mendengar suara hembusan nafasnya sendiri.

"Aku kangen kamu, Na." Riana merasakan kehangatan yang membungkus telapak tangannya dengan lembut dan Riana harus mengakui jika dirinya sendiri merindukan genggaman tangan pria itu.

Genggaman tangan seorang Adelio.

"Lagi ngapain sendiri di sini, Na?"

Seseorang menepuk pundak Riana dengan pelan tapi cukup untuk membuat Riana terkejut. Wanita itu

langsung berbalik dan mendapati Lisa yang sedang nyengir dengan lebar.

"Kaget ya? *Sorry*," ucapnya dan langsung duduk di depan Riana yang hanya mengangguk.

Dirinya sekarang berada di sebuah *café*.

Café sepi yang entah kenapa membuat Riana betah.

Hari ini hari sabtu. Dan kantornya libur, *tentu saja, kan*?

Jika biasa dirinya akan mengurung diri di apartemen pada hari sabtu dan keluar apartemen bersama teman-temannya pada hari minggu, untuk kali ini, entah mengapa Riana sedang tidak *mood*.

Jadi dia datang ke *café* ini. *Café* yang tepat berada di depan apartemennya lalu Lisa datang dan duduk di depannya.

Riana menatapnya terus menerus setelah wanita itu ikut memesan.

Lisa yang ditatap pun mendongak ke arahnya. "Tau aku di sini dari mana?"

Wanita di depan Riana mengedikkan bahunya, "Tadi dari apartemen lo. Tapi gue pencet-pencet bel, ngga ada yang bukain pintu. Terus gue telpon lo, lo ngga ngangkat. Ya udah gue pulang. Pas keluar dari gedung apartemen lo, gue ngeliat lo di sini duduk sendiri kayak orang galau. Lo kenapa sih, Na? Bian juga gitu, gue hubungin, dianya kek orang ngilang gitu."

Lisa berbicara panjang lebar sampai-sampai tak menyadari Riana membuang pandangannya ke arah lain saat dirinya menyebutkan nama Bian.

Apa pria itu sudah sembuh? Atau malah tambah parah karena tamparannya kemarin…

Jangan konyol, Na! Bian baik-baik aja dan ngga mungkin cuman karena tamparan kamu yang ngga seberapa itu, dia bisa semakin sakit, ngga masuk akal!

Riana meringis pelan lalu kembali menatap Lisa yang kini menyicipi pesanannya yang sudah datang entah kapan.

"Lo kenapa sih? Jangan bilang kalian berdua sekongkol buat ngejauhin gue. Gue salah apa emang yaelah."

Lisa tidak salah apa-apa. Yang salah adalah dirinya dan Bian. Dan juga jangan lupakan Lio yang entah kerasukan apa kemarin.

Salah Bian yang bersikap berlebihan dengan mendekatinya.

Salah Adelio yang terlambat mengutarakan perasaannya dan juga salah dirinya yang belum bisa membuka hati untuk siapapun termasuk Bian.

Bian menatap pantulan dirinya pada pantulan cermin yang ada dalam *walk in closet* miliknya. Lalu matanya berhenti tepat di lengan kiri bagian atasnya yang dihiasi dengan tato yang menjalar hingga punggung bagian kiri dan hampir mengenai lehernya.

Sisa-sisa kenakalan dirinya di masa lalu.

Bian masih ingat dia membuat tato ini saat dirinya baru menginjak pertengahan kuliah. Entah apa yang dia pikirkan saat itu, tapi tiba-tiba saja

keinginan itu terlintas begitu saja di kepalanya yang penat dengan tugas-tugas kuliah dan masalah hidupnya sendiri.

Bian mengakui dirinya dulu bukanlah pria yang baik. Bahkan sampai sekarang mungkin dirinya masih begitu. Dirinya dulu, gelap, penuh kebejatan untuk membuktikan diri kepada keluarganya yang entah mengapa memandangnya sebelah mata. Tapi bukannya mendapatkan pengakuan dari keluarganya, dirinya malah terjerat dan susah melepaskan diri.

Dan mungkin sekarang—dengan Riana yang menolaknya—itulah salah satu balasan yang dia dapatkan dari semua kenakalan dan kebejatannya di masa lalu.

Wajah pria itu tampak tersiksa lalu dia meringis. Kisah hidupnya sekarang tidak seburuk dulu

sebenarnya, tapi dia tetap saja butuh pegangan untuk menopang dirinya. Tapi tidak ada yang dia miliki di dunia ini. Hanya materi tapi tidak dengan orang-orang yang peduli termasuk Riana.

Riana...kenapa begitu susah untuk mendapatkan wanita itu di saat dirinya punya segalanya yang dibutuhkan oleh wanita di dunia ini?

Bian tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Entahlah. Mungkin karena Riana unik dan lain dari wanita pada umumnya yang selalu menerima uluran tangannya untuk menjalin hubungan satu malam saja atau mungkin hubungan lain yang tak pernah Bian pikirkan sebelumnya.

Dan Riana...Riana...Ha! Bian tidak mau munafik jika dia dibilang tidak tertarik pada tubuh Riana dan segala hal yang ada pada diri wanita

itu membuatnya berhasrat dan dengan mudah menegang. Karena sebenarnya, pada awalnya, dia tertarik kepada Riana, karena tubuh wanita itu.

Tapi selama mereka berteman ada hal lain yang membuat Riana menarik—selain fisik wanita itu tentunya—dan Fabian tak tahu apa itu. Walaupun dia mencari, Fabian tetap tidak mendapatkan jawabannya.

Riana cantik—sekali baginya. Tubuhnya juga berisi pada tempat-tempat yang seharusnya ditambah lagi dengan sifat cuek dan tidak pekanya yang tidak bisa ditolong, membuat Riana seperti… entahlah. tidak bisa didekati dalam maksud lain. Tapi semakin ke sini Bian tahu kalau ada hal lain.

Bian menyisir rambutnya ke belakang dengan frustasi. Lalu

kemudian meraih kemeja yang masih bergantung di lemari bagian sisi sebelah kanannya.

Hari ini hari sabtu, Bian tahu seharusnya dia libur. Tapi posisinya yang penting membuat dirinya tidak bisa berleha-leha saat ini dan harus menghadiri rapat dengan salah satu rekan kerjanya.

Disela-sela waktunya bersiap-siap, pikiran Bian masih sesekali memikirkan Riana. Lalu saat bergerak untuk memasang dasinya sendiri, Bian berpikir,

Kali ini, untuk kali ini saja, dia akan mencoba berhenti untuk memikirkan Riana dan embel-embel tentangnya.

Perasaan yang Membingungkan

"Tuhan, jika nanti aku jatuh pada hati yang baik, jatuhkan aku sejatuh-jatuhnya."

—@sejutaperasaan

Takdir.

Kita tak tahu apakah satu hal ini benar ada atau tidak. Dan jika memang benar takdir itu ada, seorang Fabian, memilih untuk membuat takdirnya sendiri.

Matanya yang memang sedari kecil sudah tajam, melihat orang yang ada di depannya dengan sinis. Seorang pria bertubuh besar yang mempunyai umur yang jauh di atasnya. Mirip dengan seorang pria yang sudah pergi dari hidupnya. Seorang pria yang dia rindukan.

Tapi semirip apapun mereka, seindentik apapun wajah dan bentuk mereka, Fabian sadar, jika pria yang sekarang ada di hadapannya ini bukanlah pria yang sama. Juga bukanlah pria yang sudi untuk menyayanginya.

Pria dewasa itu melundah lalu balik menatap Fabian dengan bengis. Tangannya yang besar bergerak untuk menjambak rambut Fabian yang panjang melewati telinga dan tak terawat.

"Kenapa menatapku seperti itu anak sialan! Kau mau mati, hah!" Pria

dewasa itu berteriak sampai wajahnya berubah warna menjadi merah. Tapi bukannya takut, Fabian malah mengeraskan rahangnya.

Salah satu sudut pipinya sudah robek sekarang. Dan itu mengeluarkan darah dan bau anyir yang membuat Fabian mengernyit tak nyaman.

Seragam SMP-nya juga sudah kotor karena terkena tanah dan juga terkena sisa-sisa darah hampir mengering yang berasal dari lukanya sendiri.

Sedari dulu, Fabian tak mengerti kenapa keluarganya berbuat seperti ini padanya. Selepas kedua orangtuanya meninggal karena sebuah kecelakaan, Fabian sama sekali tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Mungkin karena waktu itu dia masih kecil, masih berumur lima tahu sampai pasrah saja

saat dipukuli oleh orang-orang yang berstatus sebagai keluarganya karena berpikir, mungkin mereka melakukan semua itu karena dirinya nakal atau apapun yang membuat keluarganya marah dan memukulnya.

Jadi Fabian memilih menjadi anak baik. Menuruti setiap perkataan dan perintah mereka walaupun masih tetap mendapatkan pukulan menyakitkan pada akhirnya.

Tapi semakin ke sini Fabian sadar—bukan sadar atas alasan kenapa keluarganya berbuat seperti itu—tapi dirinya sadar, jika dirinya tidak diinginkan di dalam keluarga ini apapun alasannya.

Dan saat itu Fabian berhenti menjadi anak yang baik. Berontak sana-sini sampai membuat keluarganya semakin murka.

Tapi, dari semua hal itu diikuti dengan kesialan-kesialannya, Fabian

sadar jika dia tetap harus bersyukur. Karena dia tetap disekolahkan dan dirinya tetap diizinkan untuk hidup walaupun disiksa setengah mati.

Fabian memejamkan matanya saat lagi-lagi merasakan tamparan keras pada pipinya. Luka yang ada di sudut bibirnya juga semakin perih. Dia tak bisa mengelak kalau dirinya sendiri mau menangis karena siksaan-siksaan yang dia dapatkan dari pamannya itu. Bagaimanapun, dia juga hanyalah anak kecil. Anak kecil yang masih perlu dididik dan diperhatikan. Sekeras apapun dirinya, Fabian yang anak kecil pasti butuh pelampiasan. Dan karena pelampiasannya itulah, dia mendapatkan 'hadih kecil' dari pamannya ini.

Fabian memukul teman sekolahnya. Bukan hanya satu tapi empat temannya dibuat babak belur dan hampir pingsan. Lalu pamannya ini—yang berstatus sebagai walinya—

dipanggil. Untung saja pihak sekolah dan keempat keluarga teman sekolahnya itu tidak mengambil jalur hukum. Kalau tidak, ha, entah apa yang akan Fabian dapatkan setelah itu.

Tapi tentunya Fabian tahu, selesai masalah di sekolah, bukan berarti masalahnya dengan paman dan keluarganya akan selesai. Karena pulangnya dia disiksa, ohyeah, *seperti sekarang.*

"Anak tidak tahu diri!" Kali ini tubuh Fabian terasa terhuyung dan mendarat dengan keras di tegel kamarnya sendiri. Kepalanya pusing tapi sayup-sayup dan agak kabur, dia masih bisa melihat pandangan sinis semua orang dan juga kata-kata kasar yang pamannya berikan kepada dirinya.

"Masih untung kau kubiarkan hidup setelah kepergian Ayahmu

yang egois itu, bangsat! Masih untung aku tidak membunuhmu!"

Riana mengibaskan rambutnya ke belakang sambil mendongak. Lehernya sakit karena terlalu lama menunduk diikuti dengan punggungnya yang pegal-pegal.

Hari ini adalah hari yang cerah. Tapi Riana rasa tidak dengan harinya yang belakangan ini terasa suram dan entah mengapa mendadak aneh.

"Na! Na! Na!" Suara teriakan yang memanggil namanya berkali-kali itu membuat Riana tersentak kaget dan menatap Lisa yang lari terbirit-biri ke arahnya dengan raut wajah panik.

"Lo tau ngga sih?" Lisa berhenti tepat di sampingnya sambil menatap Riana seakan bilang, '*mati lo*', pada Riana yang menatap dengan bingung.

Riana menggeleng pelan.

"Aduuh, ini loh, Na! Si Bian! Datang ke kantor gandeng cewe! Gila banget tuh anak!" Entah mengapa Lisa berteriak panik seperti itu.

Riana tak mengerti.

Riana juga tak mengerti kenapa dadanya terasa sakit dan sesak di waktu yang sama.

Riana lagi-lagi tak mengerti.

Rencana

Sedari dulu, sehabis dirinya memutuskan untuk pergi dan menyerah atas Adelio, Riana berharap jika dirinya nanti –jika Tuhan masih mengizinkan dirinya jatuh cinta—akan jatuh cinta dengan orang yang juga akan mencintainya. Setulus hati dan tanpa embel-embel yang lainnya lagi.

Dan jika memang firasatnya benar akan keberadaan Fabian yang sudah mulai memasuki hatinya entah kapan, Riana berharap jika Tuhan akan mengabulkan permohonannya sekarang juga.

Walaupun dirinya sudah tahu tentang perasaan Fabian kepadanya.

Atau tidak lagi.

Riana menggigit bibirnya dengan merana saat memasuki pintu kafetaria kantornya. Di ujung sana, tidak terlalu jauh darinya, dia bisa melihat Fabian sedang duduk bersama seorang wanita di hadapannya. Sedang asik bercengkrama dan terlihat akrab satu dengan yang lain. Bahkan sesekali Riana melihat jika wanita yang sedang bersama Fabian, menyentuh lengan pria itu sambil tertawa.

Tanpa sadar Riana menghembuskan nafasnya dan mengalihkan pandangannya untuk menyisir seluruh isi wilayah kafetaria.

Dia mencari sosok Adelio yang memang sudah membuat janji dengannya beberapa hari lalu. Aneh memang saat dirinya lagi-lagi

mengiyakan permintaan pria itu untuk bertemu, tapi Riana lagi-lagi tak bisa menolak saat Adelio menatapnya dengan tatapan yang Riana akui dia rindukan.

Dasar munafik!

Riana meringis saat mendengar makian untuk dirinya sendiri. Tapi yah sudahlah. Dia sudah terlanjur ada di tempat perjanjian dan lagi pula, Adelio sudah melihatnya sambil melambaikan tangan ke arahnya dengan semangat yang luar biasa.

“Na, sini, Na!” Pria itu tertawa dengan riang—ekspresi yang tdak pernah Riana dapatkan dulunya—sambil menepuk kursi yang ada di sampinya.

“Akhirnya kamu datang juga, Na. Aku pikir kamu ngga mau datang loh.” Riana yang tersenyum simpul saat pria itu kembali berbicara

dengan riang saat dirinya sudah duduk di samping pria itu.

"Eh, kamu mau makan apa? Aku pesanin ya?" Adelio langsung bergerak untuk memesan sebuah makanan tanpa menunggu jawaban Riana.

Riana sendiri hanya mampu menatap punggung Adelio yang terlihat sibuk sendiri dan sesekali terlihat menganggu kegiatan pekerja kafetaria demi bertanya entah soal apa.

"Lo ke sini, Na. Tumben." Tubuh Riana menegang saat suara berat itu tiba-tiba terdengar di dekatnya. Sangat datar dan terdengar malas-malasan.

Dan juga, 'lo'? Riana tanpa sadar tersenyum dengan kecut saat dengan sisa-sisa keberaniannya menatap Fabian yang entah kapan sudah berdiri di belakangnya lengkap

dengan seorang wanita yang bergelayut dengan erat pada lengan Fabian.

Riana terlihat tertegun sejenak dan merasa rendah hati saat melihat penampilan wanita itu yang terlihat cantik dan tampak sempurna atas sampai bawah.

Entah mengapa dia bereaksi seperti ini. Mungkin karena tidak pernah melihat Bian jalan dengan wanita lain selain dirinya dan juga Lisa. Ya, mungkin karena itu.

Riana menatap Fabian lalu tersenyum dengan tipis, "Lagi pengen, Bi. Lagian ada janji juga."

"Sayang," suara itu berbisik tapi Riana masih bisa dengar dengan cukup jelas, "Dia siapa? Teman kamu?"

Riana kembali melirik wanita yang ada di samping Fabian dan

kembali menatap Fabian seolah dirinya juga ikut menunggu jawaban pria itu.

"Loh, Na. Teman kamu ada juga. Mau gabung bareng ya?" Riana berbalik dan melihat Adelio yang sudah datang dengan nampan yang ada di tangannya.

Riana tidak melihat Adelio yang tersenyum angkuh sambil melirik sinis pada Fabian dan juga wanita yang ada di sampingnya.

"Gabung aja, biar seru!" Adelio berbicara dengan sepenuh hatinya lalu kembali duduk di samping Riana yang kembali menghadap ke depan.

"Ini, aku sudah bawaain buat kamu. Ada salmon panggang sama sup. Terus ada yogurt tanpa lemak juga. Aku sudah baca-baca di internet, katanya makanan ini bagus buat penderita maag kayak kamu, jadi habisin ya." Adelio mengelus

kepala Riana dengan lembut sambil menatap wanita itu dengan senyum kemenangan. Senyum kemenangan untuk Fabian tentunya. Karena pria itu sendiri merasa panas dan langsug membentak dengan suara keras.

"Tidak! Saya masih ada urusan!" Lalu pergi diikuti dengan wanita yang ada bersamanya membuat Riana terbengong sendiri.

Hancur sudah rencananya!

Riana kembali ke ruangannya tepat lima menit sebelum jam istirahat selesai. Adelio juga sudah pergi untuk kembali berkerja setelah memastikan Riana masuk ke ruangannya dengan selamat.

"Puas kamu?" Suara itu terdengar menggema di ruangannya yang kosong dan tak terlalu besar. Riana dengan cepat langsung berbalik ke belakang demi melihat siapa yang memasuki ruangannya.

Lisa belum ada, jadi siapa saja bisa masuk ke ruangannya dengan leluasa. Terlebih jika orang itu memiliki jabatan yang lebih tinggi darinya. Contohnya…Fabian.

Pria itu berdiri dengan angkuh sepaket dengan wajah datarnya yang jarang Riana lihat selama ini.

"Maksud kamu apa, Bi?"

Fabian tertawa miris lalu tiba-tiba meringis entah memikirkan apa. Pria itu menyisir rambutnya ke belakang sebelum mendekati Riana yang masih berdiri di tempatnya.

"Maksud aku?" Fabian bertanya kembali dengan sinis lalu

mempercepat langkahnya dan langsung mencengkram lengan Riana dengan kasar. Tapi berbeda dengan gerakannya yang kasar, tatapan pria itu ke Riana malah memperlihatkan tatapan frustasi yang tidak bisa dia sembunyikan.

"Kau ini sebenarnya mau apa dariku, Na? Tidak bisakah kau membuatku tenang sehari saja tanpa memikirkanmu?! Kenapa kau terus datang di saat aku—" Fabian tercekat dengan tatapannya yang nyalang setelah melihat ekspresi Riana yang ketakutan karenanya.

"Dan lihat sekarang kau takut padaku," lanjut pria itu dengan berbisik. Wajahnya tampak letih saat mendekatkan diri kepada Riana dan menyatukan kedua dahi mereka.

"Jangan takut padaku, oke? Aku akan pergi dan tidak akan membuatmu takut lagi. Jadi aku

mohon, untuk terakhir kali ini, jangan membuat ekspresi seperti itu, setuju?" tanya Fabian kepada Riana yang tak mengucapkan apa-apa.

Fabian mau pergi…seperti dirinya yang pergi meninggalkan Adelio saat cintanya kepada pria itu tak terbalas…

Tapi Riana tidak mau. Dia tidak mau menjadi Adelio yang menyesal belakangan karena terlambat menyadari perasaannya.

Dan melihat pria yang sedang memeluknya ini bersama wanita lain, seperti tadi…

Dengan cepat Riana membalas pelukan Fabian dan menenggelamkan wajahnya pada dada bidang pria itu,

"Aku tidak tahu, Bian." Tubuh Fabian menegang lalu dengan cepat membuat jarak dari Riana.

"Apa maksudmu?"

"Aku...Aku tidak tau apa yang ku rasakan sekarang. Tapi aku mohon jangan pergi. Aku tidak ingin terlambat dan menyesali semuany. Jadi jangan pergi, *please*." Kalau memang dirinya belum bisa mencintai Fabian seperti pria itu mencintainya, Riana ingin belajar sampai dirinya bisa.

Fabian tersenyum lalu kemudian senyum itu menjadi sebuah tawa yang menghangatkan hati keduanya yang mulai saat ini mengikat janji untuk saling mencintai dan belajar mencintai.

"Oke."

Setidaknya, semua itu sudah cukup untuk menahannya. Lagipula, Riana tidak mau dirinya pergi, kan?

Malam Minggu

Siang itu Riana tertidur saat tiba-tiba bel apartemennya berbunyi. Hari sabtu lagi-lagi datang dan membuat Riana bergumam suka cita dengan keras dalam hatinya. Entah mengapa hari sangat cepat berlalu belakangan ini. Atau mungkin lebih tepatnya satu minggu ini.

Mungkin karena pengaruh pekerjaan kantor yang tidak terlalu menumpuk seperti biasanya atau mungkin karena kehdiran Bian yang semakin menghiasi hari-harinya.

Riana bangun dari tidurnya dengan malas-malasan lalu segera menuju ke arah pintu apartemennya.

"Siang tuan putri." Yang pertama kali dilihat Riana bukan pria tampan yang sedang nyengir di depannya. Melainkan sebuah bungkusan yang mengeluarkan aroma harum yang sukses membuat perutnya keroncongan.

Setelah itu barulah dia mengalihkan tatapannya pada Fabian yang masih setia nyengir dengan lebarnya.

"Ngapain, Bi?"

"Yah, kok nanya gitu sih, Na? Ini kan hari sabtu," jawab Fabian dengan raut yang tiba-tiba lesu.

Riana menaikkan satu alisnya menunggu ucapan Fabian selanjutnya. *Terus kalau hari sabtu kenapa?*

"Yah, Na. Kok pekanya ngga habis-habis? Aku mau ngapelin kamu, sayang." Pipi Riana memanas mendengar kalimat yang keluar dari mulut Fabian. Terlebih saat mendengar panggilan pria itu belakangan ini kepadanya.

"Y—ya, masuk deh." Riana menggaruk kepalanya dengan kebingungan lalu memiringkan tubuhnya agar Fabian masuk.

"Tenang aja, Na. Kalau kamu ngga mau keluar, kita seharian di sini aja. Tidak apa-apa kok." Pria itu tersenyum pengertian saat tahu Riana sedang malas keluar saat ini. Lagi pula begini juga bagus. Dia bisa menghabiskan waktu berdua dengan Riana. Hanya berdua. Fabian tersenyum senang.

Pria itu meletakkan bungkusan makanan pada meja depan sofa

Riana lalu duduk di sofa dengan nyaman.

"Aku bawaain kamu masakan padang, Na. Kamu belum makan kan? Makan gih."

Riana langsung tersenyum bahagia. Tanpa menunda-nunda lagi wanita itu langsung mengambil bungkusan yang dibawa oleh Bian dan membawanya ke dapur.

Beberapa saat kemudian Riana kembali ke arah sofa dan menarik tangan Bian dengan pelan, "Sini. Kamu makan juga ya."

Setengah jam kemudian, mereka sudah kembali ke ruang tamu dan duduk di sofa dengan menatap TV dengan wajah bosan yang terlihat jelas.

"Bosan."

"Mau tidur?" Fabian bertanya, sambil mengubah posisinya yang tadi duduk menghadap TV, kini menatap Riana yang juga duduk di sampingnya.

"Baru makan. Nanti buncit."

"Buncit juga ngga pa-pa. Aku masih cinta." Fabian cengengesan saat mendengar kalimatnya sendiri.

Tapi dia tidak mengelak jika apa yang dia katakan benar adanya.

"Gombal!" Riana mendengus walaupun tak urung tersipu malu juga.

Fabian yang melihat itu semakin melebarkan seringainya lalu bergerak ke depan demi merangkul Riana ke dalam pelukannya.

"Yakin tidak mau keluar?" Suara TV yang masih setia terbuka itu, terdengar sedang menampilkan salah

satu iklan pasta gigi saat Bian kembali bertanya untuk memastikan.

Riana kembali menggeleng sebelum menjawab, “Macet.”

“Jadi kita gini-gini aja?”

Riana kembali mengangguk lalu kembali terdiam demi menikmati tubuh mereka yang saling bersentuhan.

Riana nyaman seperti ini dengan Fabian. Dan lama-lama kenyamanan itu membuatnya ngantuk dan pelan-pelan terlelap. Padahal tadi dirinya menolak untuk tidur.

Ya sudahlah, matanya juga sudah berat dan di sampingnya ada dada Fabian yang bidang yang nyaman untuk di tempati bersandar.

Sebelum batas kesadaran akhirnya, Riana mendengar Fabian

tertawa geli. Mungkin menertawakan dirinya yang tiba-tiba saja labil. Tapi apa peduli Riana yang sekarang sudah merangkul dan memeluk pinggang Bian dengan erat.

Yang dia pikirkan sekarang hanya tertidur dengan lelap di dalam pelukan Fabian yang terasa nyaman di kulitnya.

Riana bangun beberapa saat setelahnya. Dengan kesadaran yang minim hingga dirinya terlihat seperti orang ling-lung dan mendapati Fabian yang ternyata juga tertidur di bawahnya.

Posisinya ternyata sudah berubah. Itulah mengapa dia tak merasakan keram sama sekali pada bagian tubuhnya, mengingat tadi posisinya yang tak lazim untuk diposisikan saat tertidur.

"Bian." Wanita itu berbisik. Lalu saat tak mendapatkan jawaban, tubuhnya kembali berbaring di atas tubuh pria itu dan kembali berbisik dengan suara pelan, "Biaaan."

Matanya beralih menatap jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul Sembilan malam.

Astaga, ternyata dia tertidur selama itu.

"Hei, banguun," bisiknya lagi lalu beralih untuk menyentuh wajah pria itu. Tujuan awalnya adalah untuk membuat pria itu bangun tapi tangannya malah terus bersarang di sana. Memain-mainkan hidung dan bibir Fabian sampai tangannya di tangkap lalu di gigit dengan gemas.

Riana memekik lalu langsung bergerak untuk bangkit walau tubuhnya tertahan sehingga tak bisa bergerak.

"Jorook!!" Tangannya dia tarik lalu di lapnya pada kaos Fabian.

Pria itu malah tertawa lalu beralih mengecup pipi Riana.

"Kamu sih, jahil."

"Kamu yang ngga mau bangun. Salah sendiri!"

Fabian tidak membalas lagi dan malah mengacak rambut Riana hingga rambut wanita itu berantakan.

"Ih!"

"Lapar, Na."

Riana yang cemberut sambil merapikan rambutnya, kembali menatap Fabian yang juga menatapnya dengan pandangan yang tidak bisa wanita itu artikan.

"Mau aku masakkan sesuatu?"

Fabian menggeleng. Lalu mengeratkan pelukannya pada pinggang Riana lalu pelan-pelan berbisik,

"Aku mau makan kamu."

"IH!!!"

"Hahahahaha."

Rapat

Menjadi kekasih seorang pengusaha yang tergolong terkenal bukanlah hal yang selalu menyenangkan.

Dan Riana mengakui hal tersebut. Dirinya yang menjabat sebagai manajer juga tidak mendukung hubungan mereka. Sama-sama sibuk membuat Riana merasa frustasi sendiri.

Apalagi saat tahu Fabian begini terkenalnya di antara perempuan-

perempuan di dalam dan luar kantornya.

Kenapa dari dulu dia tak sadar akan pesona Fabian yang ternyata banyak mengundang wanita lain untuk menggoda dirinya?

Riana menghembuskan nafasnya gusar saat melihat Fabian dengan entengnya tertawa bersama wanita yang duduk di sampingnya sekarang.

Riana tahu seharusnya dia profesional dalam hal kerja. Tapi entah mengapa dia tak bisa. Ck.

Wanita itu melirik Lisa yang ada di sampingnya yang sedang menatapnya dengan tatapan penuh arti sekarang. "Sabar, Na. Cuman investor ini. Bian cuman berusaha sopan. Lagi pula kan si *Boss* besar kita itu ngga ngerespon macam-macam."

Iya sih, tapi tetap saja kan. Riana menghembuskan nafasnya lagi lalu membuang tatapannya ke arah lain.

Lalu pandangannya jatuh pada Adelio.

Mereka sekarang memang sedang menghadiri rapat yang lagi-lagi diperuntukkan untuk investor dan perjanjian-perjanjian lain antar perusahaan. Termasuk perusahaan Adelio yang sudah berkerja sama dengan Fabian sedari dulu.

Dan lagi-lagi Fabian menyuruhnya untuk ikut bergabung dengan rapat. Lagipula, sekalian curi-curi kencan, pikir Riana dengan senang. Tadinya.

Tapi dia tidak menyangka akan seperti ini. *Curi-curi kencan apanya?!* Dirinya saja duduk berjauhan dengan Fabian! Apa lagi pria itu seolah tak menghiraukannya sedari tadi.

Membuat Riana gusar sendiri dan memilih membuang pandangannya yang malah bertemu dengan tatapan Adelio.

Hah! Apa lagi ini?!

Pria itu tersenyum ke arahnya. Seolah sudah melihat dan menunggu diri Riana untuk menoleh ke arahnya sedari tadi.

Mau tidak mau Riana sendiri hanya bisa membalas senyuman itu. Dan kembali membuang pandangannya ke arah lain.

Riana tidak mau lagi hadir di dalam rapat ini!!!

Tidak dengan dua pria ini ada di dekatnya dan benar-benar satu ruangan dengannya! Riana menggeleng-gelengkan kepalanya lalu kembali menoleh ke sampingnya begitu merasakan suatu pergerakan yang mencolok.

Wanita itu tersentak. Sampai-sampai kursi yang di dudukinya menyenggol kursi Lisa dengan pelan membuat wanita yang masih sibuk dengan berkas-berkas Riana itu juga ikut menoleh ke arah Adelio yang tersenyum tanpa dosa.

Dalam keterkagetannya mata Riana menari-nari demi melihat keberadaan orang yang tadi duduk di sampingnya. Lalu matanya berhenti tepat pada tempat yang Adelio duduki tadinya.

Mau apa pria ini sampai-sampai rela bertukar tempat duduk dengan orang lain?

Sekarang rapat memang sedang di jeda selama beberapa menit. Karena rapat ini sudah berlangsung lebih dari sejam lamanya. Jadi demi kenyamanan bersama, moderator dan pihak-pihak lainnya memutuskan untuk *break* sejenak.

Itulah sebabnya kenapa Fabian bisa begitu bebas tertawa dengan wanita lain tanpa takut mengganggu berlangsungnya rapat.

Dan melihat Adelio yang juga nekat sekarang, membuat Riana menghembuskan nafasnya dengan pelan lalu ikut tersenyum membalas senyuman pria itu.

"Kenapa Pak Adelio?" Riana berdeham sedikit lalu kembali mengatur posisinya.

Dirinya masih terus tersenyum saat pria yang ada di sampingnya ini menatapnya dengan pandangan tak suka.

"Kenapa jadi formal, Na? Karna lagi suasana rapat ya? Ck, ngga perlu kali." Siku kanan pria itu bersandar pada bagian atas meja demi menopang kepalanya sendiri.

Dia tersenyum hangat pada Riana yang berubah salah tingkah sendiri. Salah tingkah karena dirinya tidak tahu menjawab apa hingga dirinya hanya bisa menunduk sambil memainkan jarinya dengan gusar.

Riana tidak memerhatikan tingkah Adelio yang tiba-tiba saja berubah tidak enak saat menatap ke arah belakangnya.

Riana tersentak kaget - lagi-lagi- saat tiba-tiba kursi yang di dudukinya di putar 180 derajat sehingga dirinya membelakangi Adelio.

Sehingga yang bisa di lihat Riana hanyalah wajah Fabian yang menegang sekarang ini.

"Kenapa Bi? Loh, Lisa kemana?" Riana kembali menyapu barisan-barisan kursi di ruangan ini saat dagunya ditarik lembut secara tiba-tiba.

"Tidak usah dilihat! Dia ada di tempatku. Sekarang fokus kamu ke aku saja!"

Riana hanya bisa menganggguk saat melihat tatapan Fabia yang tajam. Dia sama sekali tidak memedulikan Adelio yang masih duduk di sampingnya. Lebih jelasnya lagi dia tak bisa! Karena sekarang yang dia pikirkan hanyalah bagaimana cara menertralkan detak jantungnya saat dengan santainya Fabian malah menggenggam tangannya erat-erat selama rapat berlangsung kembali.

Riana meringis saat melihat Fabian yang berjalan di sampingnya. Pria yang bertampang datar itu sedang menatap lurus ke depan

seolah tidak menyadari kegusaran Riana sedari tadi.

Sehabis rapat selesai, Fabian memang mengantarnya pulang masih dengan genggaman tangan yang sepertinya tidak ingin pria itu lepaskan. Bahkan saat di mobil dan saat pria itu sedang menyetir.

Riana sendiri sih *fine-fine* saja. Tapi tidak saat melihat tampang pria yang ada di sampingnya ini.

Wajah dan tubuh pria itu masih menegang. Seolah ada masalah yang dia pikirkan.

Riana sendiri ingin sekali bertanya sedari tadi. Tapi tidak jadi karena takut membuat *mood* pria itu semakin jelek.

"Sudah sampai." Nada riang Riana yang dibuat-biat juga sama sekali tak membantu.

Pria itu malah hanya bergumam tapi sama sekali tidak mau melepaskan genggaman tangannya dari Riana. Padahal mereka sudah sampai tepat di depan pintu apartemen Riana.

"Bian. Lagi banyak masalah ya?" Akhirnya wanita itu bertanya walaupun dengan suara yang hampir terdengar seperti lirihan. "Iya." Fabian menghembuskan nafasnya dengan keras lalu menggerakkan satu tangannya untuk memijit pelipisnya sendiri.

"Masalahnya berat banget ya? Mau cerita?" Pertanyaan bersifat penwaran pertolongan itu sendiri sama sekali tak membantu dan malah membuat Fabian semakin risau.

"Ngga usah. Lagian bisa aku selesaikan secepatnya."

"Oh ya? Emangnya masalah apa? Cara selesaiinnya gimana?"

Wanita itu memeluk lengan Fabian yang masih menggenggam tangannya dengan erat. Entah sejak kapan dan entah kenapa sikap manjanya suka sekali muncul belakangan ini di hadapan Bian. Untung saja Fabian sudah berstatus sebagai kekasihnya.

"Tinggal singkirin seseorang! Lagian kamu ngga usah *kepo*." Riana senang saat tangan Fabian yang bebas bergerak untuk mengacak rambutnya. Pria itu juga mendengus dan memasang wajah juteknya.

Biarlah. Yang penting wajah Fabian tidak sekaku tadi. Setidaknya Riana bisa membaca ekspresi pria itu sekarang.

"Memang tidak bisa di selesaikan baik-baik?!" Riana protes saat mendengar keputusan Fabian yang terdengar kasar di telinganya.

"Bisa! Kalau kamu ngejauhin orang itu, semuanya bakalan mudah." Dahi Riana berkerut. Dia tidak mengerti ke arah mana pembicaraan Bian sekarang.

"Memangnya aku kenal? Terus apa hubungannya sama aku, Bi?"

"Jelas! Dia salah satu pria brengsek yang deketin kamu. Sok kegantengan! Di mana-mana gantengan aku! Kamu kenapa bisa sih dulu suka sama dia?!"

Sekarang Riana mengerti. Wanita itu ingin tertawa tapi saat mengingat kelakuan Fabian saat rapat tadi, dirinya berbalik marah.

Tangannya melepas lilitannya pada lengan Fabian dan mundur menjauh walaupun tidak benar-benar bisa menjauh karena tangannya yang masih di genggam oleh pria itu.

"Kenapa kamu marah! Kamu sendiri asik cengengesan sama wanita kecentilan di rapat tadi tapi aku ngga marah!"

Fabian tertegun. Dia menatap Riana yang sekarang berekspresi marah di depannya. Terlihat lucu dan menggemaskan di mata Fabian membuat dirinya langsung tertawa geli sendiri.

"Kenapa ketawa!?" Riana menyentakkan tangannya yang di genggam Fabian bermaksud untuk melepaskan genggaman tersebut. Tapi dirinya malah terhunyung ke depan dan jatuh dalam pelukan Fabian yang masih bertahan dengan tawanya.

"Ngga ada yang lucu!" Riana lagi-lagi membentak dengan galak. Tapi Fabian semakin terkekeh.

"Kamu lucu sayang." Fabian memeluk Riana dengan erat sambil

mengelus kepala dan punggung wanita itu. Dikecupnya sesekali pucuk kepala Riana membuat wanita itu semakin jengkel tidak karuan. "Ngga! Lepasin?!" Wanita itu terus memberontak tapi malah tidak membuahkan hasil apa-apa.

"Cemburu ya.." Lalu pria itu terkekeh saat Riana memberontak dengan sia-sia.

"Bagus kalau kamu cemburu. Itu artinya usahaku ngga sia-sia."

Sialan.

Setelah pertengkaran mereka selesai - yang anehnya mereka lakukan di sekitar lorong apartemen Riana, dengan akhir wanita itu harus menjerit terlebih dahulu karena

Fabian yang tiba-tiba menggedong dirinya di atas pundak tegap pria itu karena diri Riana yang terlalu brutal-akhirnya Riana memutuskan menyerah dan mengajak Fabian untuk masuk ke apartemennya.

Walaupun masih dengan tampang jutek, tapi Riana sudah tidak ingin melampiaskan kekesalannya pada Fabian lagi saat ini.

Nanti...

Riana membuka pintu apartemennya masih dengan raut kesal. Lalu tatapannya berbalik pada Fabian yang masih nyengir di belakangnya.

"Kamu pulang aja deh. Tampang kamu bikin aku makin kesel!" Riana menghentakkan pintu agar terbuka lebar saat dirinya dan Fabian masuk ke dalam apartemennya.

"Nana?"

Riana yang awalnya masih menggerutu dan menatap ke arah Fabian langsung membeku di tempat.

Dia memutar pandangannya takut-takut sambil berharap dalam hati kalau dugaannya sekarang ini salah.

"Mama."

CaMer

Dari sekian banyak kebetulan yang terjadi dalam hidupku, aku tidak menyangka kebetulan seperti ini bisa kudapatkan.

Aku tahu dunia ini kecil. Apa lagi kota Jakarta.

Aku juga tahu jika ada begitu banyak kemungkinan-kemungkinan yang bisa membuat orangtuaku datang mengunjungiku begitu saja seperti sekarang.

Suara ringisan keluar dari bibirku saat memandang ketiga orang yang ada di dekatku secara bergantian.

Aura tidak enak memancar dari kedua orang yang sangat ku banggakan dalam hidupku selama ini. Apa lagi saat melihat raut wajah Papa yang menegang seolah bersiap meluncurkan apapun yang sekarang sedang beliau tahan.

Aku lagi-lagi meringis saat melihat Bian yang ngotot duduk di sampingku. Seolah tidak ngeri dengan keberadaan orangtuaku sekarang.

Heran, apa dia tidak takut ya?

Soalnya tadi kami kedapatan sedang memasuki apartemenku seolah itu adalah hal biasa bagi kami.

Memang sudah sering sih. Tapi kan tetap saja...*ugh*.

Aku mencengkram tangan Bian yang sedari tadi menggenggam tanganku dengan lembut. Mencoba memberitahukan seberapa cemasnya aku sekarang ini.

Bian tersenyum saat menoleh ke arahku yang juga sedang melihat dirinya. Senyum menenangkan yang mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Tapi lagi-lagi tidak kupedulikan. Tidak akan kupedulikan di saat orangtuaku sedang ada di hadapan kami sekarang lengkap dengan wajah kaku mereka!

"Riana?" Itu suara Mama. Beliau tersenyum. Mencoba mengurai kekakuan di antara kami dan menegurku seolah berkata semuanya memang akan baik-baik saja.

Mama memang bukan orang yang terlalu ambil pusing saat menyangkut dengan urusan cintaku.

Tapi itu dulu! Sebelum kau disakiti oleh si brengsek Adelio! Dan semuanya sudah berubah sekarang, Na!

Kulihat pandangan Mama beralih pada Bian yang juga ikut membalas senyumannya dengan sopan.

"Kamu pacarnya Nana?"

Aku menelan ludah dengan susah payah saat Mama bertanya seperti itu karena kedua tangan Papa yang sedang mengepal sekarang.

"Saya Arsenio Fabian, tante. Tante bisa panggil saya Arsen, Fabian, atau Bian saja. Dan saya memang kekasih anak kesayangan tante ini." Bian menoleh sejenak ke arahku lalu kembali menatap Mama yang masih tersenyum. Berbeda dengan Papa yang berdecih lalu membuang tatapannya. Tidak mau menatap Bian.

"Sudah berapa lama? Kamu serius sama Nana?"

"Ma-" Aku bergerak tak nyaman di tempatku saat Mama bertanya

seperti itu. Mencoba menjelaskan dan berniat membantu Bian tapi malah dipotong oleh tatapan Mama yang seolah menegurku.

"Mama tanya ke pacar kamu, Na. Bukan ke kamu."

Aku tersenyum kecut lalu memilih menunduk setelah menatap Bian yang juga menatapku dengan senyum tenangnya.

"Kami memang baru pacaran sebentar Tante. Tapi Tante tidak perlu ragu dengan keseriusan saya dengan anak tante ini." Suaranya menggema dan lagi-lagi disusul dengan suara mendecih Papa yang terdengar sangat meremehkan.

Tapi saat kucoba untuk melihat reaksi Bian, pria itu malah tetap tersenyum dan tenang tidak seperti biasanya.

Lalu pandangan kagumku pada sosok Bian yang baru-baru ini ku lihat terputus saat Mama tertawa dengan pelan.

"Lihat dia, Pa! Dia persis sekali dengan dirimu dulu. Begitu tampan dan percaya diri." Mama memeluk lengan Papa yang masih terlihat membuang wajahnya.

Kemesraan kecil yang sering mereka tunjukkan dan secara tidak sadar membuatku dulu sering cemburu.

Dulu aku sering membayangkan diriku menjadi mereka, kedua orangtuaku. Dengan aku yang menjadi Mama dan Adelio yang menjadi Papaku. Tapi sekarang entah mengapa angan terhadap sosok yang menggantikan Papa begitu cepat menghilang dan digantikan dengan sosok Bian sekarang.

Papa terlihat melotot lalu berbisik menegur yang masih jelas terdengar olehku dan ku rasa oleh Bian juga.

Entah merasa cemburu atau memang tidak setuju dengan perkataan Mama soal Bian, Pria yang selalu ku banggakan itu merubah raut wajahnya dengan pandangan kesal. Tapi setidaknya tidak semengerikan tadi.

Dan aku tersenyum sambil memeluk lengan Bian karena itu. "Bukan berarti karena Mamamu sudah tertawa seolah memberikan restu, kalian bisa bermesraan seperti itu di depanku!"

Suara Papa menggelegar. Lalu menatap kami dengan pandangan mengancam.

Mama cekikikan dan hanya menatapku dan Bian dengan pandangan menggoda.

"Kau anak muda! Ikut aku! Terima akibatnya karena berani-beraninya mendekati anak perempuanku!!" Papa bangkit dari duduknya dan menunjuk Bian lalu berbalik pergi keluar dari apartemenku dengan Bian yang juga mengikutinya setelah mencium dahiku beberapa detik.

Hal yang membuatku panik seketika dan mencoba untuk menahannya. Bagaimanapun aku juga tidak tahu apa yang akan Papa lakukan pada Bian!

Tapi langkahku yang berniat mengejar Bian dihentikan oleh Mama. Beliau lagi-lagi tersenyum tenang seolah tidak memedulikan diriku yang panik setengah mati.

"Percaya sama Papa kamu, nak. Kalau memang Papa kamu merasa Bian cocok untuk kamu, dia takkan

mungkin melakukan hal yang tidak kamu inginkan."

Hari sudah hampir berganti saat aku masih terduduk di ruang TV dengan gelisah. Berbeda dengan Mama yang sudah terlelap di tempat tidurku dengan nyenyaknya.

Papa dan Bian belum pulang juga. Membuatku panik dan ragu akan perkataan Mama kepadaku tadi.

Ditambah lagi *handphone* Bian yang tidak aktif dan juga Papa yang tidak mau mengangkat panggilan dariku.

Apa yang mereka lakukan? Papa tidak berbuat apa-apa kan?

Tidak sedikit ringisan yang keluar dariku saat bolak balik menatap TV yang lagi-lagi menampilkan iklan yang sudah berulang-ulang kali di putar.

Aku akhirnya pasrah dan hanya bisa memilih berdoa dalam hati sambil duduk tenang di depan TV yang masih setia menemaniku.

Dan memang berdoalah salah satu cara untuk menghilangkan kerisauan dan mengabulkan permohonanku. Karena beberapa saat kemudian terdengar suara tawa yang begitu familiar di telingaku lalu disusul dengan suara pintu apartemen yang terbuka.

Di sana Papa terlihat masih tertawa sambil menepuk pundak lelaki yang kukhawatirkan dengan pelan.

Bian sendiri hanya menyeringai. Entah apa yang mereka bicarakan.

Aku tidak terlalu peduli karena rasa syukur setelah melihat Bian yang ternyata pulang lengkap dan terlihat tak terluka sedikitpun.

Mereka masih berbicang sedikit sebelum Papa menoleh ke arahku lalu lagi-lagi tertawa dan masuk ke dalam kamarku. Mungkin menyusul Mama yang sudah terlanjur ada dalam mimpi.

Beliau meninggalkan kami berdua dan tak bertanya macam-macam lagi. Entah ke mana raut wajah marah-marahnya tadi.

"Hei." Sebuah elusan pada pipiku membuatku mengalihkan tatapan dari arah kamarku menjadi ke arah Bian yang ternyata sudah ada di depanku. Tersenyum lebar dengan menggodanya.

Pria itu mencengkram pinggangku dengan erat nyaris memelukku.

"Tadi dari mana saja? Papa ngga buat yang macam-macam kan?" Tanpa sadar aku menjauh beberapa langkah lalu kembali memerika fisiknya. Membuat pria yang ada di depanku ini tertawa pelan dan malah meraih tubuhku untuk dipeluknya.

"Tidak sayang. Papa kamu baik kok." Nada bicaranya ringan dan seolah tidak di tekan apapun membuatku kembali melepaskan pelukan kami.

"Jadi tadi buat apa aja?"

"Nanti kamu bakal tau sendiri, sayang. Sekarang kamu tidur oke? Sudah hampir subuh. Aku juga sudah mau pulang." Dia kembali mencium dahiku lalu beralih pada pipiku yang entah kenapa memanas dengan sendirinya.

Degup jantungku terasa nyata. Dan kuakui terasa nyaman

membuatku tersenyum dan berbalas untuk mengecup sudut bibirnya dengan cepat.

"Kangen."

Tak bisa kuhiraukan raut wajah Bian yang mengerut lalu tersenyum geli saat melihat wajahku yang cemberut.

Dia menghela nafasnya dengan keras bercampur frustasi lalu kembali memeluk pinggangku sambil menggerakkan tubuh kami sampai tanpa sadar tubuh kami sudah terjatuh di atas sofa dengan diriku yang berada di pangkuannya.

"Kenapa jadi manja sayang? Aku jadi tidak rela pulang kalau begini."

Aku tersenyum. Senyum lebar sampai Bian tiba-tiba mencium bibirku dengan pelan. Di tambah dengan lumatan yang membuat ciuman kami

yang awalnya lembut menjadi ciuman bergairah yang melibatkan permainan lidah dan juga gigitan kecil.

Aku mengerang kecil saat ciumannya sudah berpindah ke rahang dan berpindah ke leherku.

Sampai dirinya membuat satu tanda kemerahan pada tulang selangkaku yang tadinya masih tertutupi dengan lingkaran bajuku.

"Aku bisa dibunuh Papamu." Mata Bian menggelap tapi dia masih bisa tertawa saat membayangkan respon Papaku.

Aku juga ikut tertawa lalu kembali mengecup bibirnya dengan pelan dan cepat. Hanya kecupan seringan kupu-kupu tapi berhasil membuatnya berhenti tertawa dan menatapku dengan tatapan tajamnya.

"Jangan menggodaku lebih dari ini, sayang. Tidak lucu kalau aku melanggar janjiku sendiri kepada Papamu." Bian mengelus bibir bawahku sebelum kembali menggigitnya dengan gemas.

"Janji apa?" Tanyaku dengan penasaran. Janji yang dia ucapkan ke Papaku pasti ikut andil kenapa Papa bisa berubah menerima Bian begitu saja.

"Nanti lihat saja, oke? Sekarang biarkan aku pulang atau kalau tidak aku bisa saja di tendang Papamu keluar dari sini." Bian menurunkanku dari pangkuannya dan mendudukanku di sampingnya.

"Kita bahkan tidak berkencan hari ini."

Bian lagi-lagi tertawa dan menatapku dengan takjub, "*Really*, sayang? Kenapa kamu berubah jadi

manja begini, hm? Kau membuatku gemas sendiri."

Aku semakin cemberut dan langsung memeluk pria itu dengan erat, "Aku belum rela kamu pulang."

"Oke kalau begitu. Malam ini kamu tidur di mana?"

Aku mengalihkan tatapanku sambil mengamati apartemenku yang minimalis ini. Lalu kembali menatapnya dengan mengangkat kedua bahu, "Di sofa? Dapur? Dimana pun. Soalnya kamarku lagi dipakai."

Bian menatapku dengan tatapan protes tapi tidak urung membaringkan dirinya di sofa bersama diriku di pelukannya.

"Kalau begitu tidur di sini. Aku akan menemanimu sampai kau tertidur lalu akan pulang." Bian memelukku dari belakang setelah

mematikan TV yang sedari tadi masih menyala.

"*Goodnight, babe*," bisiknya si telingaku membuatku tersenyum geli.

"*Goodnight* too," lalu menutup mataku sambil menggengam telapak tangannya yang memeluk perutku dengan erat.

Entah ini jahat atau tidak. Aku tak peduli. Tapi aku berdoa dalam hati dan berharap Tuhan lagi-lagi mau mengabulkan permintaanku ini.

Semoga Bian tertidur dan menemaniku hingga sang mentari datang. Amin.

She Said...

Saat membuka mata, yang pertama kali Riana lihat adalah dagu yang dipenuhi janggut halus baru tumbuh milik Bian.

Pria yang ada di bawahnya itu masih menutup mata dengan dengkuran kasar yang memasuki pendengaran Riana. Dada pria itu juga masih naik turun dengan pelan menandakan dirinya masih tidur dengan pulas.

Riana tersenyum senang. Bian pasti ketiduran saat menemaninya kemarin.

Dengan pelan, tangannya terangkat untuk mengelus dagu pria itu dengan pelan. Sehingga menimbulkan rasa geli pada tangannya.

"Bian," bisik Riana, "Bangun..."

"Biaann." Riana memanggil lagi saat pria itu tak merespon. Tangannya sekarang sudah bermain pada hidung mancung milik Bian.

"Sudah pagi loh."

Riana cemberut lalu mengelus dada pria itu dengan pelan. "Bian..."

Lalu terdengar suara pekikan dari bibirnya saat tiba-tiba saja tangan Bian masuk ke dalam celananya dan meremas bokongnya dengan gemas.

Bian terkekeh. Lalu menunduk untuk menatap Riana yang masih

bersandar pada dada bidangnya dengan cemberut.

"Jangan membangunkanku seperti itu, Na," katanya memperingatkan tapi tangannya tetap tak beranjak dari dalam celana milik Riana.

"Singkirin tangan kamu, Bian. Mama sama Papa aku masih ada loh."

Lalu sedetik kemudian terdengar pekikan tawa dari Riana yang bangkit dari posisinya dengan terpaksa karena Bian yang juga terlonjak kaget.

Pria itu cepat-cepat bangkit dari posisi tidurnya. Tampangnya berubah frustasi saat menatap Riana yang masih tertawa.

"Kenapa tidak bilang dari tadi."

"Yee, kamu sendiri yang ketiduran di sini. Kenapa nyalahin aku?" Riana meleletkan lidahnya lalu kembali tertawa saat dilihatnya Bian yang semakin kesal.

Bian sendiri merasa aneh. Bukannya Riana takut kalau kedapatan dengan orangtuanya sendiri, wanita itu malah cekikikan di sebelahnya sekarang.

Dengan menghembuskan nafasnya pelan, tangan Bian bergerak untuk merangkul pundak Riana dan membawanya mendekat, "Jangan bandel dong, sayang. Kalau kita kedapatan, kamu tau kan apa yang bakal terjadi. Syarat dari Papa kamu saja belum aku laksanain."

Pria itu mengecup puncak kepala Riana dengan gemas lalu menenggelamkan kepalanya di sela-sela leher Riana.

Riana balas memeluk. Lalu ikut mengecup dada Bian yang membuat pria itu menggeram tertahan.

Dia tak memedulikan kalimat Bian yang sebenarnya tampak janggal di telinganya. Riana tahu kalau Bian dan Papanya kemarin keluar berdua untuk membicarakan sesuatu. Apapun itu yang membuat Papanya setuju terhadap Bian.

Riana sebenarnya penasaran. Tapi dia malas bertanya kalau Bian sendiri malah menjawabnya dengan asal-asalan dan malah mengeluarkan kalimat rahasia-rahasia lainnya yang malah membuat Riana semakin penasaran.

"Mama sama Papa masih tidur." Riana bergumam. Sebenarnya dia tak tahu, tapi saat melihat dirinya dan Bian masih tidur dan tidak di bangunkan, lalu suasana apartemennya masih sepi, Riana

menyimpulkan sendiri jika para orangtuanya masih tidur, nyenyak, dan nyaman.

Walaupun mereka berdua tidak tahu. Jika sebenarnya di dalam kamar Riana yang terlihat sunyi dan tentram, ada Mama Riana yang sedang menahan dan membujuk suaminya agar tak keluar dan langsung mencekik Bian hingga mati.

Riana tersenyum saat mendengar bel apartemennya berbunyi. Hari sudah beranjak memasuki sore hari dan dirinya sedang menunggu Bian yang katanya akan datang untuk mengajaknya ke suatu tempat.

Dan saat pria yang ditunggunya itu sudah ada di depan

pintu yang terbuka, menatapnya lekat dengan sebuket bunga sederhana yang terlihat indah, Riana langsung memeluk pria itu.

Entah mengapa rasa rindu tiba-tiba saja datang tepat beberapa menit setelah pria itu pulang tadi.

"*Hello, beautiful*." Bian mengecup sudut bibirnya dengan cepat lalu memeluk Riana dengan tak kalah eratnya.

"Papa sama Mama kamu mana?"

Riana menggeleng, "pergi tapi tidak tahu ke mana."

Papa dan Mamanya memang pergi baru-baru saja. Dan saat di tanya mereka berdua akan kemana, mereka malah cekikikan dan berciuman di depannya.

Sialan. Riana kalah telak.

Dan Riana berasumsi sendiri kalau kedua orangtuanya sedang kencan.

Jangan salah. Orangtua Riana memang masih sering berkencan di umur mereka sekarang. Bahkan Riana pernah ditinggalkan sendiri di rumah saat masih jomblo.

Bian hanya bergumam lalu mengangguk. Dia memberikan sebuket bunga yang sedari tadi di genggamnya pada Riana yang menerima dengan wajah memerah.

"*Thankyou*," ucapnya dan langsung mengecup pipi Bian sebagai ucapan terima kasih.

"Sama-sama sayang," ucap Bian sambil memeluk pinggan Riana dengan erat.

"Mau langsung berangkat sekarang?" Bian menyelipkan rambut Riana yang tergerai di sela-sela

telinga wanita itu. Mengangumi kecantikan Riana malam ini.

"Boleh, tapi tunggu ya. Aku taruh bunga kamu dulu." Dan setelah itu Riana masuk ke dalam aprtemennya lagi untuk mengambil vas bunga.

Beberapa menit kemudian dia kembali di depan Bian yang masih setia menunggunya.

"Sudah?"

"Sudah."

Kepala Riana sedari tadi terus menoleh ke kanan dan kiri. Mencoba menebak ke mana Bian akan membawanya kali ini.

Pria yang memakai kemeja putih, yang sekarang sedang menyetir di sampingnya sambil mengelus tangan Riana yang sedari tadi ada di genggamannya, juga sesekali menoleh ke arah Riana dengan ekspresi tak terbaca.

"Kamu mau bawa aku kemana sih?" Riana berdecak lalu menyentak tangan Bian yang sedari tadi menggenggam tangannya dengan pelan.

Dirinya merasa kesal karena sedari tadi, pria yang berstatus sebagai kekasihnya itu tetap diam dan malam tersenyum mengejek ke arahnya.

"Diam dan tunggu aja, sayang. Sabar. Bentar lagi sampai ini." Lalu setelah itu Bian kembali menoleh ke depan, mencoba berkonsentrasi untuk mengemudi.

Riana memberengut dan berusaha untuk tidak bertanya lagi walaupun kepalanya masih bergerak ke sana- kemari.

Sampai mobil yang mereka tumpangi berhenti pada suatu gedung.

Gedung tinggi yang merupakan hotel bintang lima yang Riana kenal sebagai salah satu milik Bian.

Jangan bilang...

"Kamu mau anu ya, Bi?" Riana menoleh ke samping Bian. Yang juga menatapnya dengan kaget.

Pikiran Bian yang sedari tadi putih bersih dan tidak berpikiran hal yang aneh-aneh, langsung menatap Riana dengan gelagapan.

"Astaga! Ngga Na! Kamu ini..."

Riana cengengesan. Lalu segera turun dari mobil bergitu Bian membukakan pintu mobil untuknya.

Wajah pria itu masih terlihat terganggu karena pertanyaan Riana tadi tapi dia tidak mengeluarkan kalimat apapun.

Begitu masuk ke salam hotel dan di sambut dengan hangat oleh pelayan restoran dan juga pegawai lobby, Riana menghembuskan nafasnya dengan lega.

Untung saja dirinya tidak salah memilih baju. Riana melirik sekilas penampilannya dari baju sampai sepatu dan lagi-lagi mendesah lega sebelum mengikuti Bian yang masih mengandeng tangannya.

Riana sekarang sedang memakai *dress* putih yang terlihat santai tapi tetap terlihat pantas untuk makan malam dalam hotel.

"Na, ayo masuk." Suara Bian yang entah mengapa semakin berat membuat Riana tersadar dari pikirannya yang ternyata lari kemana-mana.

Riana mengangguk dan menuruti Bian untuk masuk ke ruangan yang pria itu maksud.

Saat memasuki ruangan tersebut yang pertama kali Riana lihat adalah sebuah meja dengan dua kursi yang berada di tengah ruangan. Lalu pandangannya beralih pada pintu kaca yang memperlihatkan taman dengan cahaya terang.

Ruangan itu penuh dengan hiasan kayu yang mendominasi membuat Riana merasa tenang lalu tanpa sadar tersenyum dan melirik ke arah Bian yang ternyata sudah menarik kursi untuknya.

"Silahkan tuan putri." Bian tersenyum dengan lebar yang langsung membuat Riana terkekeh.

Setelah dirinya duduk di kursi yang ditarik Bian, pandangan Riana tak putus memandang gerak gerik pria itu.

Bian sekarang juga sudah duduk di depannya. Sambil menuang sebotol anggur yang tadi diantarkan oleh seorang pelayan ke dalam gelas Riana dan juga miliknya sendiri.

"Jangan tatap aku begitu, Na. Nanti aku bakalan makan kamu di sini dan itu ngga lucu loh." Riana meringis sambil menutupi pipinya yang memerah.

Mau bagaimanapun dia tahu apa maksud perkataan Bian kepadanya tadi. Jadi dia memilih berhenti menatap Bian dan malah menatap keseluruhan interior ruangan itu.

Satu yang menarik perhatian Riana dari keseluruhan barang-barang yang memenuhi ruangan tersebut. Di ujung sana, di ujung ruangan terdapat studio musik kecil lengkap dengan beberapa alat musik klasik dan juga spiker.

Sayangnya alat-alat musik tersebut tidak ada yang memainkan. Padahal akan sangat bagus jika ada alunan lagu yang menemani mereka berdua di dalam ruangan sepi ini.

Tangan Riana meraih gelas anggurnya, berniat untuk mencicipi saat tangannya malah di genggam oleh Bian.

Pria itu seperti ingin berbicara sesuatu tapi berhenti saat seorang pelayan datang dan membawa makanan-yang entah apa- untuk mereka.

"Kita makan dulu, ya."

Riana menganggguk lalu memakannya dengan sesekali melirik ke arah Bian yang entah mengapa lebih pendiam. Seperti banyak yang pria itu pikirkan sekarang.

Dan Riana gatal untuk bertanya tapi dia urungkan dan malah fokus dengan makanannya yang tinggal separuh.

Begitu selesai, Riana kembali menoleh ke arah Bian yang ternyata juga sedang menatapnya.

Riana gelisah, entah mengapa, saat Bian malah berdiri dari duduknya dan berjalan ke arahnya lalu menyodorkan tangannya kepada Riana seolah meminta.

"*Dance with me?*" Bian meringis sejenak setelah mengucapkan kalimat tersebut. Dia tak pernah melakukan hal-hal seperti ini, dan saat dituntut untuk menjadi romantis, Bian malah geli sendiri.

Tapi untuk sementara hal tersebut dia tak pedulikan. Yang perlu dia pedulikan sekarang hanyalah Riananya dan juga misi yang sedang dia usahakan.

Begitu wanita yang dia cintai itu menyambut tangannya, Bian tersenyum dan langsung menarik tangannya agar Riana berdiri dan mengikutinya.

Riana terlihat kebingungan saat Bian mengalungkan kedua tangan wanita itu ke lehernya dan kedua tangan miliknya bergerak memeluk erat pinggang Riana saat sebuah lagu terputar dengan tiba-tiba.

Bian tersenyum geli sejenak begitu menyadari jika mereka tidak menari secara benar dan malah saling berpelukan dan bergerak-gerak ke kiri dan kanan dengan pelan. Tapi tak apa. Begini lebih nyaman.

Pria itu menyandarkan kepalanya pada kepala Riana dan menghirup wangi rambut wanita itu sesekali.

"*I love you*, Na. *I love you*." Bian berbisik dengan lirih sambil mengeratkan pelukannyanya. Suaranya bergetar entah mengapa.

Riana menjauhkan wajahnya. Berusaha untuk melihat wajah pria itu.

Wanita itu tidak mengerti apa yang terjadi atau apa yang pria itu pikirkan sekarang. Tapi saat melihat mata Bian yang memerah, Riana tak berbicara apapun dan malah mengelus rahang pria itu dengan lembut.

"*I swear, Na. I love you*." Tangan Bian yang besar balas merengkuh sebelah pipi Riana dengan lembut. Mengelusnya dengan pelan sambil terus menatap mata wanita itu.

Riana mengangguk. Masih dengan mimik wajahnya yang bingung, "*I love you too*." Lalu diam saja saat Bian kembali memeluknya.

Lama mereka seperti itu. Dan Riana merasa nyaman. Dia terus menyandarkan kepalanya pada dada Bian yang bidang.

"Riana,"

Wanita itu bergumam untuk menyahuti panggilan Bian.

"Percaya sama aku, oke?"

Riana sebenarnya tak mengerti ke arah mana pembicaraan mereka. Tapi Riana mengangguk dan bergumam oke.

Setelah itu hening sampai satu pertanyaan Bian lagi-lagi menghentaknya.

"*Marry me?*" Riana tersentak ke belakang.

Dia menatap *shock* pada Bian yang juga menatapnya dengan tatapan tegang.

Ini semua terlalu aneh. Mereka baru saja pacaran. Dan Bian sudah melamarnya. Tidak masuk akal.

Lalu sebuah pemahaman lagi-lagi menyentaknya.

Papanya...

"Ini semua ada kaitannya sama Papaku, kan?" Riana tercekat. Merasa kecewa dan juga marah.

Bian yang sadar akan hal itu langsung mendekati Riana yang mulai menjauh menggenggam kedua tangan wanita itu dengan erat.

Kepalanya menggeleng. Mencoba membuat Riana berhenti

berpikir dengan segala prasangka buruknya.

"Tidak, Na. Dengerin aku dulu. Papa kamu memang kasih syarat buat ngelamar kamu. Tapi asal kamu tahu, aku bakalan tetap lamar kamu walaupun Papa kamu ngga minta syarat tersebut untuk menyetujui hubungan kita, oke? Syarat dari Papa kamu cuma buat ini semua jadi cepat tapi sama sekali tidak mempengaruhi keputusanku untuk lamar kamu atau tidak."

Riana berhenti bergerak dan menerima begitu saja saat Bian memeluknya.

"Percaya sama aku, Na. Ada atau tidaknya syarat Papa kamu, aku tetap bakalan lamar kamu nantinya."

Riana terisak. Entah mengapa dia menangis saat mendengar penjelasan Bian.

Lalu tangisannya semakin keras begitu Bian menjauh dan malah berlutut tepat di depannya.

"Riana. *Marry me!*" Seru Bian mengeluarkan sebuah cincin dari dalam kantung celananya.

Riana tidak sempat melihatnya. Dia tak peduli cincin apa yang Bian berikan saat dirinya menerjang pria itu dengan pelukan sampai tubuh mereka terjatuh dengan posisi terbaring di lantai.

Bian meringis lalu tertawa dan malah memeluk Riana sambil membalikkan tubuhnya hingga sekarang wanita itu berada di bawahnya. Masih terisak pelan dengan mata, pipi dan hidung yang memerah.

"*So, yes??*" Bian berbisik sambil sesekali menghapus air mata yang mengalir di pipi Riana.

Wanita di bawahnya menganggguk dengan cepat lalu langsung memeluk pria yang ada di atasnya begitu pria itu selesai memakaikan cincin pada jari manis miliknya.

Bian tertawa dengan gembira. Dia bahagia sekarang.

Dengan cepat karena tidak tahan dengan posisi mengundang mereka sekarang, Bian mengangkat Riana untuk berdiri dan balas memeluk wanita itu dengan erat.

Berkali-kali kata cinta dia ucapkan kepada Riana yang di balas dengan anggukan antusias wanita itu.

Dan begitu Riana selesai memeluknya, Bian langsung melumat bibir kekasihnya itu dengan lembut.

Dia tak peduli apa-apa sekarang. Dia juga tak peduli pada pelayan yang tadi berniat masuk dan

malah kembali keluar dengan wajah memerah karena melihat mereka.

Yang Bian pedulikan sekarang hanyalah bibir manis Riana dan juga angan-angan dirinya yang akan segera menikah dengan wanita yang dia cintai.

Pilihan

Sepanjang istirahat makan siang itu, wajah Riana menekuk. Dia cemberut sambil mengaduk-ngaduk makanannya dengan tak berselera.

Berbanding terbalik dengan Lisa yang sekarang sedang menyantap makanannya sambil sesekali melemparkan tatapan jahil pada Riana.

"Si calon istri bos kenapa sih cemberut terus? Kan pangerannya cuma ngabsen temenin makan sekali doang. Itupun karna ada rapat juga. Jangan cemberut gitu dong."

Memang, alasan dari dirinya yang cemberut kali ini tidak lepas dari ketidakhadiran Bian karena pria itu sedang mengikuti rapat. Dan lagi-lagi rapat pemegang saham bersama wanita ganjen yang waktu itu!

"Iya rapat! Terus nanti lanjut makan siang sama si cewe centil waktu itu! Bete banget ah!" Riana meletakkan sendoknya dengan kesal lalu merubah posisi untuk menopang dagu.

"Yah gimana lagi dong, Na. Kan sudah kesepakatan lo sama si Bian buat berhenti ikut rapat pemegang saham. Kok ngeluh lagi?" Lisa menyeruput minuman dinginnya dengan cepat lalu kembali menatap Riana yang masih menekuk wajah dengan kesal.

Dan lagi-lagi Riana semakin cemberut saat mengingat

percakapannya dengan Bian beberapa hari yang lalu.

Bian memang memintanya untuk berhenti mengikuti rapat pemegang saham, dan Riana sah-sah saja. Apalagi saat mengetahui alasan pria itu karena cemburu pada Adelio.

Tapi semakin ke sini, Riana menyesal. Karena dirinya lupa akan kehadiran wanita yang waktu itu dia dapati sangat akrab dengan Bian.

Argh! Riana serasa ingin menjambak rambutnya sendiri sekarang.

"Sabar ya neng. Bian bakalan cepat pulang kok pasti. Sama bawa sesuap nasi dan sebongkah berlian. Biar lo ngga kayak lagi nungguin bang toyip."

Dan Riana hampir saja mencekek Lisa saat itu juga.

Bian tidak tahu kali ini dia beruntung atau malah sial karena bertemu dengan mantan gebetan Riana di sebuah restoran cepat saji yang di datanginya.

Sial! Dari semua tempat makan kenapa Bian harus bertemu pria itu di sini!?

Tadi memang sesudah rapat, dia memutuskan untuk ke restoran cepat saji ini untuk membeli beberapa makanan dan membungkusnya untuk nanti makan di perjalanan pulang menuju kantor.

Tapi sialnya, dia malah bertemu dengan Adelio dan pria itu juga sudah tertangkap basah sedang menatapnya dengan senyuman congkak.

Dalam hati, Bian berniat jahat untuk pamer statusnya kepada Adelio sebagai calon suami Riana dan akan menikah beberapa bulan lagi. Tapi saat melihat senyuman congkak itu, Bian menyurutkan kemauannya. Biar bagaimana pun pria yang sedang duduk sendirian di sana, pasti akan membalas perkataannya dengan sinis dan pasti berhasil membuatnya emosi.

Tapi lagi-lagi Bian menghembuskan nafas dengan kesal mungkin memang dirinya sial kali ini. Karena Adelio melambaikan tangan kepadanya. Memanggilnya untuk datang ke sana.

Shit!

Jadi mau tidak mau, suka tidak suka, dan demi harga dirinya sebagai pria, Bian mendekat. Tersenyum tipis lalu berbasa-basi sebentar sampai Adelio menyuruhnya duduk pada kursi yang ada di depannya.

Bian menurut. Dan mewanti-wanti apa yang pria itu akan semburkan kepadanya.

Awalnya suasana antara mereka sunyi senyap sampai Adelio memang pada akhirnya menyiram Bian dengan perkataannya yang bagai bensin kepada dirinya yang langsung memanas.

"Bagaimana kabar Riana? Tadi dia tidak menghadiri rapat bukan? Apakah dia sakit?" Suara itu penuh kekhawatiran yang tidak ditutup-tutupi seolah memang Bian harus tahu apa yang pria itu rasakan pada Riana.

Bian tersenyum, mencoba membalasnya dengan telak tapi entah berhasil atau tidak.

"Riana sedang mengurusi persiapan pernikahan kami." Bohong memang karena sekarang Riana masih ada di kantor dan mereka baru

akan mengurus persiapan pernikahan mereka nanti setelah jam pulang kantor.

Tapi tak apa. Bian melebarkan senyumannya dengan bangga saat melihat raut wajah Adelio yang berubah marah, tapi hanya sedetik. Karena sedetiknya lagi Adelio kembali tersenyum dan kembali melemparkan bara api kepadanya.

"Oh, Anda sudah mau menikah? Selamat kalau begitu. Tapi apakah Anda membiarkan Riana mengurusnya sendiri? *How rude!*" Adelio mengerutkan dahinya seolah merasa terganggu.

Bian mengeraskan rahangnya. Pria di depannya ini adalah pria brengsek. Dan dia tak heran saat tahu pria ini tidak pernah melihat Riana-nya dan malah pergi dengan wanita tak jelas di luar sana. Tapi tak apa. Karena dengan perbuatan adelio,

Bian bisa mendapatkan Riana sekarang. *Miliknya*!

Lagi pula—Bian memperhatikan pria yang ada di depannya dengan pandangan mencela yang kentara—Riana tidak pantas untuk pria ini. Wanitanya itu terlalu berharga untuk pria yang hanya hidup dengan mengandalkan egonya yang besar.

"Tentu saja tidak," Bian pura-pura tertawa geli dengan pelan sebelum melanjutkan kalimatnya, "Lagipula, bagaimana mungkin saya membiarkan wanita yang saya cintai mengurus persiapan pernikahan kami seorang diri."

Adelio menggeram. Dan Bian mendengarnya dengan jelas. Membuat dirinya tak bisa menahan untuk menyeringai senang. Tapi lagi-lagi hanya sejenak.

Karena pria yang ada di hadapannya ini ternyata cukup tangguh untuk melawannya.

"Anda mencintai Riana? Wah," Adelio membulatkan matanya dengan penuh binar, "Tapi apakah Riana ini juga mencintai Anda?"

Sudah cukup brengsek! Bian memaki. Lalu mencengkram tangannya sendiri untuk menahan emosi.

"Dia, Riana saya ini, mencintai saya! Dan Anda, benar-benar tidak memiliki hak untuk bertanya seperti itu!" Bian menjawab dengan penuh peringatan. Dia tidak suka saat mendengar pertanyaan Adelio yang seolah meremehkan dan meragukan perasaan antara dirinya dan Riana!

"Oh, benarkah? Tapi pernahkah Anda bertanya padanya Tuan?" Mata Adelio menyipit penuh perhitungan sebelum memajukan

tubuhnya kedepan, "Anda tahukan, bagaimana kisah saya dengan Riana dulu. Sekedar saran. Cobalah bertanya, apakah dia masih mencintai saya atau tidak? Karena jujur saja," pria itu tertawa meremehkan, "Saya juga penasaran akan jawaban Riana. Dan lagi pula saya yakin, kalau wanita itu masih menaruh hati pada saya."

Lalu Adelio kembali memundurkan tubuhnya. Tersenyum puas saat mendapati wajah Bian yang tampak pucat.

Entah apa yang pria itu pikirkan, Adelio tak peduli. Yang penting raut wajah Bian sudah meyakinkan dirinya jika rencananya berhasil. Jadi dengan tegap, Adelio bangkit dari duduknya, berniat untuk pergi sebelum dia berhenti kembali. Tepat di samping Bian yang masih tidak berkutik.

"Dan tolong beritahu Riana. Saya menunggu jawaban atas pertanyaan saya tadi di bandara pukul 8 malam ini." lalu sehabis itu dia menepuk pundak Bian dua kali dan pergi dari hadapannya.

Bukan tepukan penyemangat. Tapi malah sebaliknya. Tepukan itu seperti mengatakan jika Adelio merasa kasihan kepada Bian. Karena biar bagaimanapun, Riana pasti akan memilih Adelio. Cinta pertamanya.

Sore itu, pas jam pulang, Bian baru sampai di kantornya untuk menjemput Riana.

Dengan bermodalkan cara menyetir yang ngebut ugal-ugalan, Bian berhasil sampai di depan Riana. Yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Kemana saja? Aku pikir kamu bakalan kembali ke kantor sehabis jam makan siang?" Riana meraih tangan kiri Bian dan menggenggamnya erat.

Sedangkan Bian sendiri membalasnya. Tak kalah erat. Tapi memiliki makna yang berbeda.

Riana menggenggam tangannya kali ini pasti murni karena ingin bermanja dan menunjukkan sifat merajuknya yang selalu menggemaskan di mata Bian. Tapi berbeda dengan Bian, pria itu menggenggam tangan Riana sebagai penopangnya.

Yang berusaha meyakinkan dirinya sendiri jika apa yang di katakan Adelio tadi siang adalah salah.

"Ada urusan sebentar." Tangan Bian yang bebas mengelus puncak

kepala Riana dengan sayang membuat Riana semakin cemberut.

"Bohong. Pasti habis keluar sama cewe ganjen itu kan?"

Bian mengernyit heran tak mengerti apa yang sedang Riana bicarakan. Cewe? Siapa? Dia saja tadi tidak berbicara dengan satupun cewe selama rapat dan setelah selesai rapat.

"Siapa? Sudah ya, kita pulang aja."

"Loh, kok pulang?" Riana menatap Bian dengan bingung saat pria itu tak menjawabnya dan malah menuntunnya untuk masuk ke dalam mobil pria itu.

Riana diam saja saat Bian juga diam. Lagi-lagi Bian terasa aneh untuknya. Dekat tapi terasa seperti menjaga jarak.

Kali ini apa lagi yang terjadi?

Riana berpikir. Jika kali ini lagi-lagi karena permintaan aneh-aneh Ayahnya, Riana tidak akan tinggal diam.

Tapi Ayahnya sudah pulang. Sudah satu minggu yang lalu dan tidak mungkin orangtuanya itu menghubungi Bian dan kembali berbicara aneh-aneh.

Tapi apa...?

Riana tidak jadi melanjutkan pikirannya saat Bian dengan dingin menyuruhnya untuk turun.

Ternyata mereka sudah sampai di apartemen Riana. Dan melihat Bian yang ikut turun, jelas kalau pria itu pasti akan singgah sebentar. Dan pemikiran itu membuat Riana senang.

Tidak heran karena belakangan ini mereka lebih banyak di sibukkan

dengan pengurusan persiapan mereka untuk menikah. Jadi kalau ada waktu berdua seperti sekarang ini, Riana pasti akan menikmatinya dengan baik.

Riana masih tersenyum lebar saat mempersilahkan Bian untuk masuk ke dalam apartemennya.

Dia tidak memperhatikan sikap Bian yang berubah kaku.

Dan dengan santainya malah meninggalkan Bian sendiri untuk ganti baju di dalam kamar dan keluar begitu dirinya selesai.

Riana langsung duduk di samping Bian yang hanya merespon segala sentuhan fisik dari wanita itu. Sampai akhirnya Riana bergelung dengan nyaman di dalam rangkulan Bian sambil menatap TV yang tidak jelas sedang menampilkan acara apa.

"Na?"

Riana mendongak menatap Bian saat mendengar suara pria itu terdengar ragu.

"Aku mau, bertanya boleh?" Bian sendiri meyakinkan dirinya. Dia tak mau menipu dirinya sendiri dan malah mati penasaran nantinya.

Riana mengangguk sebelum menjauhkan tubuhnya dari Bian. Pria itu seperti ingin bertanya hal serius.

"Kamu masih ada rasa sama Adelio?" Bian tidak tahu apa yang terjadi. Yang dia tahu hanyalah tubuhnya dan Riana sama-sama menegang.

Dan lagi-lagi menegang karena hal yang berbeda. Tapi kali ini dia tidak tahu apa yang dirasakan Riana. Apakah wanita itu menegang karena memang masih suka kepada Adelio, atau ada hal lainnya.

Dan karena itu, Bian mendesah. Dirinya pasrah sekarang. Apalagi saat tahu Riana terlihat kebingungan.

"Na?" Bian merasa sakit pada bagian dada kirinya saat bertanya meminta jawaban lagi.

Riana menunduk. Dia harus menjawab apa?

"Na?!" Suara Bian meninggi. Dan itu membuat Riana meringis hampir menangis. Apa yang harus dia jawab saat perasaannya sendiri saja masih tidak jelas seperti ini?!

"Riana." Kali ini Bian mencengkram pundak Riana pelan. Tapi walaupun begitu cukup membuat Riana merasa di sudutkan.

"Aku...aku...," mata Riana tak tenang. Menatap ke sana kemari untuk mencari jawaban. Dan begitu tidak mendapatkan jawaban dia

menatap Bian dengan tatapan minta maaf.

"Tidak tahu."

Bian tertawa. Bernada penuh ironi sambil menjambak rambutnya. Dia ingin marah sekarang walaupun dia tahu Riana tidak pantas untuk dimarahi.

Kedua sikunya bertopang pada pahanya sehingga pria itu terlihat membungkuk dan masih terus menarik rambutnya dengan frustasi.

"Tuhan. Kita hampir saja menikah dan itu semua karena keegoisanku. Apa yang harus kulakukan sekarang?" Dirinya bergumam tapi masih bisa di dengar Riana dan membuat wanita itu dengan cepat menyentuh Bian.

"Bian-" Kalimatnya terputus saat Bian tiba-tiba saja bangun dari duduknya.

"Adelio menunggumu." Suaranya seperti desisan. Pria itu menolak untuk menatap Riana yang sekarang masih duduk dengan wajah kebingungan.

"Sebelum menyesal dengan keputusanmu saat bersamaku, pergilah temui dia pukul 8 malam ini di bandara," lalu setelahnya dia berjalan meninggalkan Riana yang masih menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Dan Na, aku juga menunggumu, pukul 8 malam ini, di apartemen milikku. Aku tidak tahu kau akan memilih pergi ke mana, tapi Na, apapun yang kau pilih nantinya, aku doakan semoga kau bahagia dengan semua keputusanmu nantinya. Sampai jumpa. Aku mencintaimu," Bian berhenti di depan pintu apartemen Riana yang terbuka lalu menatap wajah wanita itu

terakhir kalinya dengan frustasi, "Riana."

Adelio berdiri dengan gelisah. Sambil sesekali melirik jam tangannya.

Sudah hampir jam delapan. Itu berarti setengah jam lagi dia harus pergi.

Dan Adelio sangat berharap Riana datang menemuinya.

Dalam hati dia terus berdoa agar wanita yang dia cintai itu akan datang.

Lagipula dirinya yakin Riana akan datang untuk menemuinya dan bersedia untuk menunggunya pulang dari perjalanan bisnis ini.

Adelio menunggu. Terus menunggu sampai jam tangannya menunjukkan pukul 8 lewat sedikit dan hatinya hampir mendesah kecewa.

"Adelio."

Hampir.

Karena begitu namanya di sebut, Adelio berbalik dengan kelegaan yang menghiasi wajahnya.

"Riana."

Merelakan

Bian duduk sendirian di apartemennya malam itu. Kepalanya terasa berat sama seperti hatinya yang entah mengapa kian berat tiap waktu.

Sudah pukul 8 malam lewat. Hampir pukul 9 dan Riana tidak juga datang-datang.

Bian tersenyum masam sambil merutuk dirinya sendiri.

Kau memang pria yang tidak pernah diinginkan brengsek. Jadi berhentilah menunggu dan lalui hari-

harimu seperti biasa. Atau kalau mau mudah, bunuh diri saja!

Bian tertawa.

Mungkin dirinya sudah mulai tidak waras. Atau memang sedari bertemu Riana dirinya sudah tidak waras.

Riana.

Ckckck. Wanita itu memang ingin dirinya mati.

Tidak sadarkah wanita itu kalau dirinya sudah jatuh cinta setengah mati pada dirinya?

Sialan.

Adelio merasakan pipi kirinya yang memanas. Terasa perih

sehingga dia menyentuhnya untuk menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

Baru saja dia ingin bertanya dan meminta penjelasan, lagi-lagi wanita yang ada di depannya itu menendang tulang keringnya tanpa ragu sedikitpun.

"Kamu ngomong apa sama Bian?!" Riana menatap jengkel Adelio yang masih meringis di depannya.

"Brengsek! Bukan karena aku ngerespon kamu belakangan ini, itu artinya aku mau diajak balikan ya!"

Riana benar-benar tidak mengerti apa yang ada di pikiran pria yang ada di hadapannya ini.

Dia memang rindu padanya. Tapi bukan berarti dia ingin kembali pada Adelio! Dia hanya rindu pada kenangan-kenangannya bersama Adelio saat dulu dan tidak lebih.

Enak saja! Setelah pria ini membuangnya dulu lalu kembali datang dan ingin merusak semua rencana masa depannya bersama Fabian?! Mimpi saja sana!

Adelio sendiri, yang sudah sadar dari keterjutannya karena tamparan dan tendangan telak dari Riana, kini berdiri sambil menahan tawanya.

Walaupun tidak dia pungkiri tentang hatinya yang kini juga merasa sakit.

Biar bagaimanapun, dia masih menyukai Riana. Tapi melihat wanita itu marah-marah seperti ini dan berseru kepadanya akan keinginannya yang tak ingin kembali pada Adelio, entah mengapa membuat pria itu geli sendiri.

Dan juga lega.

Riananya. Yang tidak bisa dia miliki.

Melihat wanita itu marah seperti ini, membuat dirinya yakin kalau Riana memang mempunyai perasaan lebih terhadap Fabian.

Riana akan bahagia bersama Fabian.

Dan itu tak apa.

Adelio lagi-lagi tersenyum saat tangannya terulur untuk menyentuh puncak kepala Riana. Riananya yang masih murka kepadanya.

Dia mengelus kepala itu dengan sayang yang entah mengapa membuat amarah Riana surut digantikan dengan isakan pelan.

Riana tidak bisa mengelak saat menatap mata pria di depannya itu.

Mata yang tidak menyembunyikan rasa sakit sama sekali dan membuat dirinya merasakan rasa bersalah.

"Aku ngerti, Na. Biar bagaimanpun aku ini cuman masa lalu kamu," Adelio menarik wanita itu ke dalam pelukannya lalu melanjutkan, "Dari awal aku sudah tau. Tapi Maafkan aku yang masih keras kepala buat deketin kamu dan buat kamu labil."

Adelio tertawa untuk ketiga kalinya karena Riana yang memukul lengannya pelan, tapi Riana tahu kalau suara tawa pria itu terdengar parau dan semakin membuat Riana menahan tangis. "Setelah ini tidak akan lagi oke," bisiknya sambil menenangkan Riana yang masih sesegukan di pelukannya.

Sebenarnya banyak yang ingin dia katakan kepada Riana. Kalimat

yang mungkin akan mengubah keputusan wanita itu. Tentang dirinya yang terasa begitu kehilangan Riana beberapa tahun belakangan ini.

Tapi tidak.

Dia tak akan sejahat itu. Lagi pula, mengingat ekspresi Bian tadi siang saat tidak sengaja bertemu dan berbincang dengan pria itu sudah cukup memunculkan kesenangan tersendiri baginya. Dan Adelio rasa semua itu sudah cukup dia jadikan sebagai pembalasan dendamnya yang tak seberapa.

Adelio melepaskan pelukannya dan menatap jam yang ada pada pergelangan tangannya lalu kembali menatap Riana.

"Aku harus pergi, Na."

Riana mengangguk. Mencoba tersenyum kepada Adelio yang kembali mengelus puncak kepalanya

dengan pelan lalu berjalan menjauh meninggalkannya.

"*Safe flight,* Lio."

"Sampai jumpa, Na. Aku sayang kamu."

Kepala Bian terasa pusing saat dengan pasrah dia mendudukkan dirinya di lantai samping pintu apartemennya.

Dia pusing tapi tidak mabuk. Sudah banyak alkohol yang dia minum tapi dirinya benar-benar tidak mabuk. Entah apa yang terjadi.

Di saat dirinya ingin mabuk, malah diijinkan sama sekali.

Sudah pukul setengah sepuluh malam.

Bian meringis pelan.

Bodoh.

Dasar pria bodoh.

Apa yang kau harapkan!?

Bian kembali menuangkan alkoholnya ke dalam sebuah gelas kecil dan kembali meminumnya dengan cepat. Dia mendesis saat rasa panas yang mengalir dalam tenggorokannya lagi-lagi terasa.

"Riana..." Pria itu tertawa. Lalu kembali meminum minumannya.

Setelah isi gelas itu habis, Bian langsung melemparnya disusul dengan botol yang juga sudah kosong.

Suara pecahan langsung terdengar dan disusul suara teriakan Bian yang meluapkan amarahnya.

Kalau Tuhan tidak menghendakinya bersama dengan Riana, kenapa harus sesakit ini!?

Kalau memang dirinya tidak bisa bersama Riana, kenapa dirinya harus jatuh cinta kepada wanita itu?!

Kenapa dia bisa sampai sejauh ini!

Bian memaki dirinya sendiri dengan kata-kata terlalu kasar yang bisa dia ingat. Lalu tertegun.

Bel apartemennya berbunyi.

Mungkinkah?

Tapi ini sudah jam berapa. Kemungkinan Riana yang ada di balik pintu itu sangat kecil.

Akhirnya Bian memutuskan untuk diam. Dia ingin sendiri dan sedang tidak ingin menerima tamu kecuali orang itu adalah Riana sendiri.

Tapi bel apartemennya kembali berbunyi. Disusul dengan gedoran pelan yang terasa tidak sabaran.

Mungkin orang apartemen atau tetangga apartemennya yang mendengar suara teriakannya tadi dan merasa khawatir. Dan itu kembali membuat Bian diam.

Dia tidak peduli setiap gedoran-gedoran dan juga suara bel yang terdengar semakin sering tiap detiknya.

"Bian! Aku tau kamu di dalam. Buka *please*!"

Sampai suara membuat tubuhnya menegang dan kembali duduk dengan tegak. Berusaha mendengar lebih jelas dan memastikan dirinya tidak sedang berhalusinasi.

"Bian?"

Dengan cepat Bian bangkit dari duduknya lalu membuka pintu apartemennya tanpa aba-aba sama sekali.

Membuatnya melihat Riana di sana. Sedang berdiri dengan ekspresi panik sambil bersiap-siap untuk mengetuk pintu apartemennya lagi.

"Kenapa lama sekali, hah?" Tubuh Bian maju ke depan untuk merengkuh tubuh Riana dengan erat.

"Aku pikir kamu ngga bakalan datang dan pergi dengan si brengsek itu. Kenapa lama sekali datang ke sini, Na? Kamu ngga tau betapa gelisahnya aku waktu pikir kamu ngga bakalan datang." Bian berbisik di telinga Riana yang ada di rengkuhannya. Dan sedikit demi sedikit menuntun wanita itu untuk masuk ke apartemennya.

Bian tidak bisa mengelak kalau perasaan lega memenuhi rongga

dadanya sekarang. Dengan hati-hati, masih memeluk tubuh Riana, dia melewati semua pecahan kaca yang berserakan di atas lantai apartemennya.

Lalu mendudukkan dirinya di sofa lalu disusul Riana yang duduk di atas pangkuannya.

"Maaf." Riana masih memeluk leher Bian dengan erat.

"Tadi aku ke bandara dulu."

Mau tidak mau dahi Bian mengerut tidak suka dan ingin melepaskan pelukan Riana di lehernya yang langsung ditepis oleh wanita itu.

"Dengar dulu, oke?"

Riana menyembunyikan wajahnya di dalam ceruk leher Bian lalu kembali melanjutkan, "Tadi aku ke

bandara, buat nampar terus nendang Adelio."

"Kamu tampar dia?" Lalu pria itu kembali diam menutupi nada takjubnya saat mendapati tatapan Riana yang memperingatkan.

"Dia sudah pergi sekarang setelah aku bilang kalau aku ngga mau balik ke dia lagi."

"Dan dia terima begitu aja?" Riana mengangguk.

"Katanya, dia sudah tau kalau dari awal dia cuman masa lalu aku"

Bian merubah ekspresinya. Menjadi datar walaupun dalam hati berteriak puas.

"Bagus." Ekspresi frustasinya sebelum Riana datang tadi sudah menghilang entah ke mana.

Kini pria itu bergumam dengan nada angkuh yang kentara ke arah Riana yang mengerut bingung.

"Kalau begitu dia sadar posisi," lalu menatap Riana dengan tajam.

"Dan kamu! Awas kalau kamu berani-berani pergi dariku, Na!"

Bian meraup bibir Riana dengan rakus dan tidak memberikan wanita itu kesempatan untuk menolak.

The End

Riana meremas kedua tangannya dengan gugup sambil sesekali melihati pantulan dirinya pada kaca yang berada di hadapannya.

Dia gugup. Padahal kemarin dia biasa-biasa saja. Bahkan kemarin malam dia bisa tidur dengan pulas. Tapi kenapa sekarang dia jadi gugup seperti ini.

Riana tersentak pelan saat menyadari kalau pintu ruangan yang dia tempati sekarang terbuka dan menampilkan sosok Mamanya yang

terlihat cantik di usianya, tersenyum ke arahnya.

"Ayo keluar, nak. Calon suami kamu sudah naik ke altar." Mamanya tersenyum sambil menarik tangannya. Begitu keluar dari ruangan tersebut, Riana melihat Papanya. Sedang menatap ke arahnya dengan mata yang berkaca-kaca.

Papanya yang mengenakan pakaian formal itu menarik tangannya dengan pelan dan melingkarkannya pada lengannya sendiri.

Riana tersenyum. Sambil mengikuti Papanya yang menuntun dirinya memasuki sebuah gereja.

Pernikahannya.

Tangannya mencengkram lengan Papanya dengan erat. Dan menarik nafasnya dengan kuat.

Di sana, di depan sana, di atas altar, di depan pendeta ada Fabian yang sudah menatapnya tanpa berkedip sedikitpun.

Riana terus balas menatapnya sampai tanpa sadar, mereka sudah sampai tepat di depan Fabian.

"Kau harus berjanji untuk membahagiakan putriku, Arsen." Papa Riana menyerahkan tangan Riana yang disambut oleh Bian dengan cepat.

Pria itu mengangguk dengan sungguh-sungguh, sama sekali tidak melepaskan tatapannya dari Papa Riana yang kini juga menatapnya dengan tajam.

"Kau bisa memegang janjiku, Pa."

Riana menghempaskan tubuhnya begitu saja di atas tempat tidur sebuah hotel yang akan menjadi gedung resepesinya beberapa jam lagi.

Kedua orangtuanya membiarkan dirinya dan Bian masuk ke kamar hotel duluan dan menyuruh mereka untuk beristirahat terlebih dahulu.

Riana bersyukur akan hal tersebut. Karena entah mengapa tubuhnya terasa lelah. Padahal tadi tidak terlalu banyak hal yang dia lakukan selain acara pelepasan dengan kedua orangtuanya yang memang sangat menguras emosi.

Riana yang sedari tadi menutup kedua matanya, menoleh saat merasakan tempat tidurnya bergoyang dengan pelan.

"Istriku capek ya? Hm?" Pipi Riana terasa hangat saat melihat Bian yang sudah berbaring tepat di sebelahnya.

Wajah pria itu juga memperlihatkan senyuman menggoda yang membuat Riana semakin merona.

"Kamu belum menjawabku, Na." Tangan pria itu mengelus pipi Riana dengan pelan membuat wanita itu memejamkan matanya lagi.

Riana bergumam pelan lalu menyentuh lengan Bian yang masih mengelus pipinya.

"Kamu tidak mau mandi?"

Bian menggeleng lalu menyeringai. Pria itu dengan cepat merubah posisinya untuk berada di atas Riana yang tertegun bingung.

"Boleh ku makan kau sekarang?"

Riana tercekat lalu kembali tertunduk malu dengan pipi merahnya yang membuat Bian semakin gemas.

Dia tidak tahu harus menjawab apa. Atau dia harus berbuat seperti apa. Jadi Riana hanya diam seolah pasrah.

Bian semakin tersenyum saat melihat respon Riana. Istrinya ini cantik sekali.

Terlihat manis dan juga sangat harum di indra penciumannya membuat Bian semakin tak tahan.

Dengan pelan tangan mendekat. Mengangkat dagu Riana agar wanita itu menatapnya.

"Tatap aku dan dengarkan ini. Aku ngga mau janji muluk-muluk dan

akhirnya malah ngga aku tepati. Tapi kamu harus percaya sama aku Riana. Percaya sama aku kalau aku bakal bahagiain kamu. Bagaimana pun juga kamu prioritas utama aku sekarang. Dan kamu harus percaya akan hal itu. Aku cinta kamu Riana." Fabian mencium bibir Riana tanpa menunggu jawaban wanita itu.

Sebenarnya dia tidak peduli jawaban Riana akan seperti apa. Karena dia tahu Riana sudah memilihnya dan itu cukup. Sekarang adalah gilirannya untuk membuktikan kepada Riana bahwa dirinya bisa dan pantas untuk membahagiakan istrinya itu.

Bian menggeram tak tahan saat melihat sosok tubuh yang ada di depannya.

Dadanya naik turun antara meredakan amarahnya atau malah meredakan hasrat terdalamnya.

Sudah satu minggu lebih Bian dan Riana tinggal bersama di apartemen milik pria itu.

Hanya berdua.

Membuat Bian awalnya bersorak penuh gembira, malah lebih mendesah pasrah dan mengeram marah—seperti tadi—pada akhirnya.

Dia sebenarnya tidak keberatan sama sekali. Betul-betul tidak keberatan.

Tapi ini sudah keterlaluan!!

Bagaimana bisa istrinya itu menggodanya terus-terusan bahkan di saat mereka baru-baru saja selesai bercinta seperti ini?!

Bian lagi-lagi menggeram di tempat duduknya saat melihat Riana yang ada di depannya.

Berdiri membelakanginya sambil mencuci piring *hanya mengenakan celemek dan celana dalamnya*! *Shit*!

Cobaan apa-apaan ini!

Apalagi wanita yang sudah menjadi istrinya itu sesekali berbalik untuk melihat dirinya lalu tersenyum dan berkedip polos seperti tidak ada kesalahan yang wanita itu perbuat!

Bian mengumpat saat melihat Riana bergerak untuk mengambil sesuatu yang entah apa. Membuat bokong berisi itu bergoyang.

Pantat seksi sialan!

Intinya sudah mengeras sekarang. Dan dia merasa sesak sekali.

Ingin sekali rasanya Bian berdiri dan langsung menerjang Riana. Tapi tadi wanita itu sudah memperingati dirinya agar tidak menganggu pekerjaan rumah tangga yang seharusnya tidak perlu wanita itu kerjakan.

"Bian?" Pandangan Bian yang menajam saat menatap Riana yang berbalik menatapnya.

"Apa kau sakit? Kau bisa kembali ke kamar dan tidak perlu menungguku. Ini juga sudah hampir selesai," lanjutnya dengan senyuman lebar lalu kembali berbalik untuk menutup keran air dan mengambil kain pengering untuk melap semua perlengkapan dapur yang baru saaja selesai dia cuci.

Bian tidak tahan. Dengan satu kali hentakan dia berdiri dan mendekati Riana. Membuat wanita

itu berbalik dan menatapnya dengan bingung.

Entah sengaja atau tidak, tapi pria itu berhenti tepat di belakang Riana. Tanpa jarak sedikitpun sampai-sampai tubuh mereka bersentuhan dan milik Bian menyentuh bagian belakang tubuhnya.

"Bian?"

"Kau sengaja menggodaku, sayang?" Suara Bian terdengar serak. Tangannya bergerak jahil meremas pantat Riana dengan gemas membuat wanita itu terpekik dan menjatuhkan sendok besi yang sedang di lapnya.

Bian mendekati dan menyandarkan kepalanya di samping wajah Riana dan menghirup wangi wanita itu dengan rakus.

Riananya yang harum. Entah mengapa wanginya selalu

menggoda seperti ini bahkan saat wanita itu sedang berkeringat seperti sekarang.

"Ti-tidak Bian. Kamu sa-salah paham." Riana mendesis saat tangan Bian memasuki bagian dalam celemeknya. Mengelus payudaranya dengan pelan lalu beralih pada perutnya yang rata.

"Benarkah? Tapi aku tergoda, Riana." Riana memekik saat Bian menggigit daun telinganya dengan gemas lalu semakin menekankan miliknya pada milik Riana yang masih memakain celana dalamnya.

Riana sebenarnya ingin memekik saat Bian melakukan itu. Ini pelecehan seksual. Tapi sebuah kesadaran memasuki dirinya saat tangan besar milik Bian menyelip dan menekan miliknya. *Perbuatan siapa sampai Bian bisa seperti ini gadis nakal?* Riana

menggigit bibir bawahnya saat pertanyaan itu berputar di dalalam kepalanya.

Ya, dia memang menggoda Bian sedari tadi. Dengan dirinya yang 'nyaris' telanjang dan bertingkah polos seperti tidak terjadi apa-apa pada Bian yang mengikutinya hingga ke dapur.

Tapi Riana ingin bercinta kembali dengan pria itu lagi dan lagi. Lagi pula, Bian suaminya. Dan dia mencintai suaminya itu.

Riana kembali tersentak saat salah satu jari Bian memasuki dirinya lalu disusul dengan satu jari lagi membuat Riana mendesah dengan puas.

Entah sejak kapan salah satu kakinya sudah naik ke atas kabin dapur dengan kedua tangannya yang bertumpu pada diding di depannya.

Riana tidak peduli begitupun dengan Bian yang melihat Riana dari samping.

Saat mulut wanita itu terbuka dengan mata yang terpejam sempurna, Bian menarik tangannya. Menjauh dari Riana sambil menurunkan kaki wanita itu.

Dia tahu Riana mendesah dengan kecewa. Tapi dirinya tidak berkomentar apapun.

Nanti...

Dengan cepat, Bian mengarahkan Riana untuk bersandar pada kulkas tinggi yang tak jauh dari tempat mereka. Lalu masih membelakangi dirinya, Bian mendorong pelan punggung Riana agar sedikit menungging ke arahnya.

Dia mengelus sejenak punggung Riana lalu menjalar dan berhenti pada pantatnya. Bian

meremasnya pelan lalu kemudian menamparnya. Riana mendesah lalu menoleh ke belakang demi melihat mata Bian yang berkabut.

"Kita akan bermain cepat dan sedikit kasar sayang. Lalu kita akan melanjutkannya. Nanti." Setelah itu Bian menarik turun celana dalam Riana sampai ke pertengah pahanya lalu mengeluarkan miliknya sendiri dan langsung memasuki Riana dengan cepat.

Riana mendesah dengan keras. Hanya bisa pasrah pada Bian yang membungkuk di belakangnya demi mengigit bahunya dengan gemas.

Dan saat tadi Bian bilang mereka akan bermain sedikit kasar, pria itu melakukannya. Dia bergerak dengan cepat membuat Riana yang tak tahan bisa sampai pada orgasme dengan cepat.

"Oh, *look. You're squirting babe.*" Bian berbisik dengan puas saat merasakan tubuh Riana ikut bergetar dan cairan mengaliri kedua pahanya.

Pria itu tidak berhenti dan malah terus memaju mundurkan tubuhnya dengan cepat sampai Riana lagi-lagi keluar dan di susul oleh Bian.

Bian membalikkan tubuh Riana yang sudah lemas di depannya lalu menciumi bibir wanita itu dengan bergairah lagi-lagi.

Entahlah. Dia merasa tidak pernah puas dengan Riana.

Jadi sambil menciumi wanita itu, dia mengangkat tubuh Riana ke dalam gendongannya.

Seperti katanya tadi, mereka akan melanjutkan ini, nanti.

Fabian dulu, pernah bertanya pada dirinya sendiri tentang arti bahagia sebenarnya.

Walaupun dia tak mendapatkan jawabannya dulu, tapi akhirnya pria itu bisa mendapatkan jawabannya sekarang.

Matanya menatap lekat tubuh Riana yang masih terbaring di sampingnya dengan lelap.

Wanita yang sudah menjadi istrinya selama dua tahun itu lah yang telah memberikan jawaban kepadanya, tentang arti kebahagiaan sebenarnya.

Dulu, dia pikir, kebahagiaan adalah bisa hidup dengan bebas dan menjauh dari keluarga yang tidak menginginkannya. Tapi setelah dia pikir-pikir, itu bukanlah kebahagiaan.

Tapi hanyalah sebuah permohonan kecil yang dia pikir dapat membuatnya bahagia tapi hasilnya nihil.

Dia tak bahagia. Setelah itu.

Dulu, saat tahu alasan mengapa keluarganya menyiksanya setelah kedua orangtuanya meninggal, dia tahu kalau keluarga yang dia punya dulu, bukanlah 'keluarga' sebenarnya.

Yang disebut 'keluarga' bukanlah seseorang yang akan berbuat apapun untuk mengambil sisa-sisa peninggalan harta yang telah ditinggalkan oleh seseorang yang sudah meninggal. Apalagi jika orang yang meninggal itu adalah saudara sendiri yang masih mempunyai hubungan darah yang kental denganmu.

Keluarga juga bukanlah sekumpulan orang-orang yang akan

meninggalkanmu begitu tahu jika kau tak lagi punya apa-apa dan tak lagi berguna untuk mereka.

Sebenarnya, apa sih arti keluarga itu?

Dulu, sewaktu umur Fabian menginjak tahun ke-21, seorang pria datang kepadanya. Meminta waktu untuk berbicara dengannya, berdua.

Setelah beberapa lama berbincang, akhirnya Fabian tahu jika pria itu adalah pengacara Ayahnya yang telah Ayahnya sewa untuk memberikan titipan setelah umurnya mencukupi.

Dari sana, akhirnya Fabian tahu apa arti dirinya selama ini di mata seluruh keluarganya yang lain.

Dirinya hanyalah seorang anak kecil yang dirawat hingga sekarang, hanya untuk mendapatkan setumpuk

aset perusahaan yang ditinggalkan oleh Ayahnya.

Ayah dan Ibunya, sebelum meninggal, ternyata telah mewanti-wanti segalanya.

Kedua orangtuanya itu, mewariskan seluruh apa yang mereka miliki kepadanya dan tidak memberikan sepeser pun untuk keluarganya yang lain bahkan saudara kembarnya sendiri.

Bahkan saat keluarga pamannya itu meminta.

Pengcara yang menjadi utusan Ayahnya mengatakan, jika Ayahnya punya alasannya sendiri mengapa melakukan hal tersebut kepada saudaranya yang lain.

Dan Fabian tahu jawabannya.

Pamannya terlalu tamak. Terlalu egois dan semacamnya. Memikirkan

dirinya sendiri dan mempunyai potensi untuk mengklaim segalanya tanpa menghiraukan dirinya yang berstatus sebagai pewaris sah dari Ayahnya.

Tapi sekarang, setelah semua drama dan siksaan yang menderanya, pada akhirnya, Fabian tidak menjalankan perusahaan tersebut dan malah mengalihkannya ke tangan pemegang saham terbesar kedua yang ada di perusahaan Ayahnya dan hanya menerima keuntungan yang seharusnya.

Setelah semua itu, sekali lagi, apa arti keluarga dan bahagia sebenarnya?

Fabian mengerjap lalu tersenyum saat melihat Riana yang telah membuka mata dan menatap ke arahnya dengan pandangan intens.

"*Morning*," bisiknya lalu bergerak untuk mengecup bibir Riana.

Wanita itu tersenyum dan balas mencium pipinya lalu beralih memeluk tubuhnya.

"Lapar." Riana bergumam kecil lalu di susul oleh suara perutnya yang membuat Fabian tertawa.

"Kalau begitu lepaskan aku dan aku akan memasak untukmu." Fabian mengelus lengan atas Riana, menunggu wanita itu untuk melepaskan pelukannya.

Tapi yang di tunggu-tunggu tak kunjung terjadi. Wanita yang berstatus sebagai istrinya itu malah mengeratkan pelukannya lalu bergumam.

"Aku ingin memelukmu."

Alis Fabian berkerut, lalu menatap Riana yang masih berada di pelukannya.

"Tumben manja? Kamu biasanya paling ngga suka manja-manjaan kalau ngga dipancing kayak begini?"

Riana cemberut saat mendengar ucapan Fabian, tapi tidak berniat untuk menjawab.

"Aku tidak bisa memasak kalau kamu tak melepas pelukanmu, sayang."

Berkali-kali Fabian menyarangkan ciumannya pada bagian-bagian wajah Riana yang bisa dia gapai dengan gemas lalu berhenti saat wanita itu sudah kehabisan nafas karena tertawa.

"Kamu bisa masak sambil aku peluk."

Lagi-lagi Fabian mengerutkan alisnya bingung tapi tak urung untuk bangkit dari tempat tidur dengan susah payah sambil menggendong

Riana yang bersikeras tak ingin melepaskannya.

Sekarang, setelah panjangnya waktu hidup yang dia lalui, Fabian tahu apa yang harus dia jawab jika pada beberapa waktu ke depan, bahkan sekarang, ada orang yang bertanya tentang arti bahagia dan keluarga sesungguhnya, pada dirinya.

Karena dengan lantang dia akan menjawab, keluarga itu bukan dari seberapa banyaknya waktu yang kamu habiskan dengannya. Bukan juga dilihat dari banyak kehadiran yang dia isi saat dirimu sedang mendapatkan kebahagiaan yang beruntun. Tapi keluarga adalah dia yang membuatmu nyaman tanpa perlu takut menunjukkan kekuranganmu. Keluarga adalah dia, yang menemanimu di segala jalur lika-liku kehidupanmu.

Seperti kedua orangtuanya dan juga seperti Riananya.

Fabian berjalan dengan susah payah untuk mengambil wajan yang digantung di bagian depan lemari karena Riana yang masih saja memeluknya.

Apakah dia bahagia? Seperti ini?

Dulu, dia berpikir, bahagia adalah jauh dari segala kerepotan yang mengganggu hidupnya.

Tapi sekarang saat melihat Riana yang ada di sampingnya seperti ini, Fabian sadar jika itu bukanlah bahagia sesungguhnya.

Karena bahagia menurutnya adalah seperti ini.

Kesusahan karena harus memasak dengan gerakan terbatas. Dipeluk oleh Riana dengan erat hingga kesusahan untuk bernafas.

Bagun dan terlelap melihat wajah Riana. Bersantai dengan Riana. Bertengkar dengan Riana. Mencium Riana. Bercinta dengan Riana. Dan menghabiskan hidupnya dengan Riana.

Bagi Fabian, itulah arti keluarga dan kebahagiaanya sebenarnya.

Dan ya, semuanya berpusat pada Riana.

Setidaknya, untuk sekarang.

"Bian. Aku hamil."

FIN

SWEET

Langit masih gelap saat Riana membuka matanya tiba-tiba. Entah mengapa dia terbangun dengan sendirinya pada waktu yang masih singgah pada jam-jam subuh seperti sekarang ini.

Riana mengerang lalu tersadar kalau dirinya sedang memeluk punggung Bian sekarang. Ya, pria itu tidur membelakanginya. Mungkin karena pria itu masih membawa rasa-rasa marah pada diri Riana yang memang belakangan ini sedang labil.

Wanita itu memutuskan untuk menjauh sedikit dan melepaskan pelukannya pada Bian demi menyentuh punggung seksi pria itu.

Bian selalu telanjang dada saat tidur adalah kebiasaan yang baru Riana tahu saat dia menikah dengan pria yang menjadi suaminya itu.

Jari-jari Riana menelusuri tato yang terlukis indah di sana dengan pelan. Mengagumi punggung Bian yang entah mengapa sangat menggoda.

Riana sudah tahu Bian memiliki tato di tubuhnya. Walaupun dulu dia berpikir kalau tato Bian hanya berupa tato yang berada di lengan kiri pria itu saja dan tidak menjalar sampai punggung dan menghiasi sebagian punggung pria itu.

Riana juga sering melihat tato Bian saat suaminya itu dulu menggunakan baju kaos berlengan

pendek. Dan Riana tidak bisa mengelak kalau karena tato itu dia sering mengkhayal yang tidak-tidak secara diam-diam.

Elusan jari Riana terhenti saat Bian menggeram tertahan di depannya. Mungkin karena sentuhan seringan kupu-kupunya atau mungkin karena pria itu sedang bermimpi yang entah apa. Mungkin dia sedang bermimpi memarah-marahi Riana di dalam mimpinya. Entahlah.

Lalu pria itu terbangun dan langsung berbalik ke arah Riana. Menunjukkan wajah bangun tidurnya yang masih terlihat kesal.

"Masih marah?" Riana berbisik sambil menatap lekat-lekat wajah prianya yang juga menatapnya tanpa putus-putus.

Bian tidak menjawab dan malah mengeraskan rahangnya.

"Masih ya." Riana mendesah kecewa. Biar bagaimanapun ini bukan salah Riana sepenuhnya. Ada orang lain yang seharusnya mendapatkan kekesalan Bian.

"Kau menolakku tadi, kemarin dan juga hari-hari sebelumnya." Bian berucap dingin pada akhirnya.

"Tapi bukan aku yang menolakmu." Riana menggerutu lalu mengelus perutnya yang masih rata dengan pelan.

Dia hamil. Masih beberapa minggu sebenarnya. Tapi dampak yang janin kecil itu timbulkan benar-benar sangat membuat Riana, terlebih Bian sangat repot. Ngidam makanan yang aneh-aneh sih tidak.

Tapi bagaimana ya? Riana yang sekarang seolah menarik ulur Bian. Dia menggoda suaminya itu, lalu menyuruhnya menjauh begitu pria itu

tergoda dan ingin bercinta dengannya.

Belum lagi sikap manja Riana dan juga kelabilannya yang bisa menangis dan marah-marah tiba-tiba.

"*Dia* ada di perutmu Riana. Dan itu artinya kau juga menolakku." Tangan Bian hinggap di atas tangan Riana yang masih berada di atas perutnya tapi wanita itu langsung menepisnya dengan cepat.

"Jangan panggil *anakku* dengan *dia*!?" Lihat? Dia juga menjadi sensitif sekali. Mata Riana berkaca-kaca sambil menatap Bian dengan sengit.

Bian mendesah lalu kembali meletakkan tanggannya di atas perut Riana dan kali ini tidak mendapatkan penolakan dari wanita itu.

"Anakku juga, sayang." Tubuh Bian mendekat lalu mengecup mata Riana yang refleks menutup.

"Maafkan aku, oke?" Bian meraih bibir Riana yang kini terisak dengan pelan. Mengecupnya demi meredakan tangisan istrinya itu.

Bian lagi-lagi menggeram saat Riana membalas ciumannya dan malah merubahnya menjadi lumatan ganas yang membara.

Bian sebenarnya bersyukur akan sikap Riana yang semakin agresif dan sering menggodanya. Tapi Bian mulai tidak suka saat entah mengapa wanita itu malah berbalik menolaknya.

Tapi Bian tidak memusingkan itu semua. Ditolak atau tidak itu masalah belakangan yang penting sekarang itu bagaimana Bian berusaha untuk merayu istrinya sekaligus anaknya agar mau berkompromi dengan Bian

yang hampir mati sengsara karena tidak mendapatkan jatah hampir dua minggu lamanya.

Tangan Bian yang besar meraih leher Riana, sampai wanitanya itu mendongak ke atas. Bian menciumi rahang lalu turun ke sepanjang leher lalu berhenti pada tulang selangka miliknya. Meninggalkan tanda kemerahan yang gelap di sana.

Nafas Riana terdengar tersedak-sedak di pendengaran Bian. Dada wanita itu juga terlihat naik turun dengan cepat.

Satu lagi yang Bian suka dari dampak kehamilan Riana. Libido wanita itu selalu cepat naik walau hanya dicium seperti ini.

Ciuaman Bian turun ke atas dada Riana yang terlihat karena gaun tidur wanita itu. Gaun tidur berwarna putih tulang yang pendeknya membuat Bian mencak-

mencak sendiri saat Riana berjalan di sekitarnya.

Tangan Bian terlepas dari lehernya lalu beralih untuk menarik ke atas gaun tidur Riana dengan cepat.

Pria itu ikut mendesah saat mencengkram kedua buah dada Riana yang tampak penuh. Biasanya juga penuh, tapi belakangan ini bagian tubuh kesayangannya ini semakin membengkak dengan menyenangkan. Bian meremasnya kembali dengan gemas lalu memainkannya dengan jari-jarinya yang panjang lalu beberapa saat kemudian di gantinya dengan lumatan pelan yang menyisakan rasa panas yang mengalir di bawah tubuhnya.

Riana mendesis. Kedua tangannya mengelus kepala dan punggung Bian secara bergantian.

"Kau suka?" Bian melepaskan lumatannya lalu beranjak untuk memposisikan dirinya di atas tubuh Riana.

Riana tidak mejawab. Sejak kapan dirinya menjawab saat suaminya itu bertanya pertanyaan seperti itu? Tapi sebagai gantinya pipinya merona membuat Bian menyeringai lalu membantu Riana melepaskan sisa-sisa kain yang melekat di tubuh wanita itu.

Bian juga melempar jauh selimut tebal yang sedari tadi membungkus tubuhnya dan juga Riana. Lalu kembali fokus pada tubuh yang ada di bawahnya.

Pria itu turun dari tempat tidur. Lalu menarik tubuh Riana agar wanita itu merubah posisinya hingga kedua tungkainya menggatung di samping ranjang. Sedangkan Bian berlutut, membuka lebar kedua paha Riana

dan langsung bermain dengan intinya yang sudah basah.

Bian menggeram puas saat mulutnya sudah berhasil mencecap rasa itu. Melumatnya dengan rakus sampai dirinya puas lalu segera bangkit dari posisinya dan gantian melepaskan sisa-sisa pakaian yang ada di tubuhnya sendiri dengan cepat.

"Tidak lagi menolakku?" Pertanyaan Bian diarahkan untuk anaknya yang entah mengapa kali ini membiarkan dirinya sampai ke babak ini tanpa kesusahan sedikitpun.

"Jangan ditegur. Nanti kalau anak kita tiba-tiba buat ulah lagi, kamu loh yang repot." Bian merasakan tangan Riana mengelus lengannya dengan pelan saat dirinya sudah siap-siap memasuki wanita itu.

Dirinya tersenyum lalu tidak lagi membalas ucapan Riana saat dirinya

sudah bergerak memasuki milik Riana dengan pelan.

Mereka berdua sama-sama mendesah dengan lega. Mungkin pengaruh karena mereka berdua sudah lama tidak pernah melakukan hal ini lagi atau karena hal ini yang mereka tunggu sedari tadi. Entahlah. Lagipula sama saja,

Bian bergerak dengan pelan sambil sesekali mengelus dan menggoda klitoris Riana yang menggelinjang sambil mendesah dengan keras.

Wanita itu menutup matanya. Membuka mulutnya sambil mencengkram tangan Bian yang menyentuh miliknya. Otot perutnya bergejolak. Daerah pinggul kebawah miliknya juga menegang menandakan dirinya akan sampai. Lagi-lagi seperti biasanya dengan cepat.

Dada wanita itu naik turun begitu juga dengan kakinya yang bergetar. Bian menahan kedua kakinya dan menuntun Riana untuk melingkari pinggang Bian yang bergerak di depannya.

Gerakan pria itu semakin cepat, menghentak tubuh Riana dengan pelan hingga dirinya sampai dan membasahi rahim Riana dengan cairan hangatnya.

Keduanya ngos-ngosan. Saling menatap sebelum Bian memilih untuk membaringkan tubuhnya di samping Riana. Memperbaiki posisi wanita itu agar berbaring di atas bantal lalu kembali berbaring di sampingnya sambil memeluk tubuh istrinya itu dari belakang.

"*Okay?*" Bian mengelus perut Riana dengan pelan lalu mencium pundak wanita itu sesekali,

Riana menganggguk lalu tersenyum menenangkan.

Bian kembali mengecup pundak Riana lalu beralih menatap jam dinding di kamar mereka.

Sudah pukul empat subuh.

"Tidur, Na." Bian semakin merekatkan pelukannya sambil memejamkan matanya mencoba untuk tidur sampai suara Riana kembali memenuhi telinganya.

"Bi?"

"Hmm?" Bian bergumam tapi masih menutup matanya dengan erat.

"Mau lagi."

FabianRiana

Riana terpaku saat memasuki ruang kerja suaminya.

Sudah empat tahun berlalu sejak dirinya memutuskan untuk menikah dengan suami sekaligus atasannya itu. Dan hari ini, seperti biasa dia memutuskan untuk menghampiri suaminya di ruang kerja saat jam istirahat berlangsung walup lebih cepat beberapa menit dari biasanya.

Biasanya dia akan mendapati jika suaminya itu sedang sibuk-sibuknya berkerja, pada hari sebelumnya. Tapi hari ini...Riana tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat melihat Fabian yang sedang mencengkram tangan seorang wanita yang terduduk di atas pangkuannya.

Selama pernikahannya dengan Fabian, pria itu tidak pernah tidak bersikap baik padanya. Dia selalu menjadi suami siaga yang selalu menjaga Riana dan juga memanjakannya. Bahkan, seorang Fabian yang dulunya kekanakan dari waktu ke waktu semakin dewasa dan perhatian padanya.

Tapi sekarang saat melihat suaminya yang terlihat seperti sedang bermesraan dengan salah seorang wanita yang entah siapa, Riana menjadi takut.

Takut jika selama ini Fabian yang dia kenal bukanlah Fabian yang sebenarnya. Fabian yang dia cintai bukanlah Fabian yang benar-benar mencintainya.

Oke, dia menjadi drama sekarang. Riana tidak mengerti tapi matanya sudah memburam dengan tiba-tiba.

Bahkan saat menatap wajah tak jelas Fabian yang terlihat kaget dan pucat di saat yang bersamaan. Pakah suaminya itu sudah sadar kalau dirinya ketahuan oleh istrinya sendiri?

Riana menggeleng saat Fabian melepaskan pegangan wanita itu dan mendorongnya menjauh lalu mendekatinya dengan langkah yang cepat. Pria itu terlihat panik dan kacau setelah mengacak rambut lebatnya yang menjadi favorite Riana disaat kebersamaan mereka.

"Na, kamu salah paham." Wanita itu terdiam lalu berhenti melangkah mundur saat melemparkan tatapannya pada Fabian dan wanita penggoda tersebut secara bergantian.

Lama-kelamaan beban yang tadi menghimpit dadanya menghilang dan dirasakan oleh perasaan lega saat sebuah

pemahaman menghampirinya. Walaupun sekarang Riana masih enggan untuk mendekap uluran tangan yang pria itu berikn padanya.

Air mata masih terus keluar dari kelopak matanya entah mengapa tidak mau berhenti dan membuat Fabian semakin panik.

“Siapa wanita itu, Bian?” Riana mundur selangkah saat Fabian ingin merangkulnya.

“Astaga Riana. Jangan begini! Dia bukan siapa-siapa!” Suara Fabian terdengar besar, membentak dengan frustasi sambil menunjuk wanita yang kini duduk di atas meja kerjanya dengan pandangan sinis.

“Aku ngga percaya!” Riana balik membentak walaupun dia tahu jika memang wanita itu benar bukan siapa-siapa Fabian.

Tubuhnya melangkah maju melewati tubuh Fabian membuat pria itu bingung tapi tidak dihiraukan oleh Riana. Wanita itu terus melangkah untuk sampai ke depan wanita yang masih terduduk dengan pandangan kurangajarnya.

Plakk!

Tangannya terasa panas, tapi hatinya merasa puas saat melihat wajah terkejut wanita itu.

"Dasar wanita jal*ng! Pergi kau dari sini!" Dia menarik rambut wanita itu membabi buta tanpa diberikan perlawanan berarti lalu menyeretnya hingga keluar dari ruangan Fabian.

Rabutnya terlihat berantakan dan membuat beberapa karyawan yang lalu lalang menatapnya dengan pandangan bingung dan mencela sekaligus.

"Jangan pernah ganggu SUAMIKU lagi!" Setelah itu Riana berbalik lalu membanting pintu ruangan Fabian setelah masuk ke dalamnya.

Nafasnya ngos-ngosan saat melemparkan tatapannya pada Fabian yang balik menatapnya dengan takjub.

"Wow!" Fabian berseru lalu melangkah dengan cepat untuk mengangkat Riana yang memberontak di pelukannya.

Pria itu melumat bibirnya dengan rakus sambil terus membawanya entah ke mana.

"Kau seksi sekali saat sedang marah seperti itu, *babe*." Fabian menyeringai.

"Aku tidak suka." Riana terisak saat dirinya sudah terbaring dengan pasrah di atas meja. Wanita itu

sesekali menghapus air mata yang meleleh turun dari matanya.

“Sst, kenapa menangis lagi, hm?” Fabian menarik tangan Riana lalu ikut menghampus air mata wanita itu dengan sayang.

“Kau menjengkelkan! Kau dengan seenaknya membiarkan wanita itu duduk di atas pangkuanmu lalu memegang tangannya tanpa memikirkanku. Kalau aku tidak datang aku tidak tahu apa yang sudah kau lakukan.” Tangis Riana semakin besar dan semakin membuat Fabian panik.

“Aku tidak ada apa-apa dengannya! Dia yang mendekatiku lalu tiba-tiba duduk di atas pangkuanku. Tadi aku menyentuhnya hanya untuk menarik tangannya yang enyentuh tubuhku secara sembarangan. Kamu jangan berpikir macam-macam, Sayang.”

"Bohong! Kamu bisa saja sudah melakukan apapun di sini tanpa sepengetahuan aku!"

"Ck!" Fabian frustasi dan langsung melumat bibir Riana dengan ganas tanpa memedulika wanita itu yang sesak nafas.

Dirinya kesal dituduh sembarangan seperti itu.

Pria itu sama sekali tidak melepaskan ciumannya saat melepaskan *blouse* yang sedang wanita itu pakai sehingga robek dibeberapa bagian.

"Kamu mau apa!?" Riana mengelak lalu mendorong tubuh Fabian agar menjauh walaupun pria itu hanya mundur sesenti sampai-sampai ciuman mereka terlepas.

Riana menghirup nafas dengan rakus sebelum kembali bibirnya dilumat dengan ganas.

Setelah *blouse*nya yang di keluarkan diikuti dengan branya yang entah sudah berada di mana, kini giliran rok selututnya yang sudah diturunkan hingga ke bawah hingga dirinya hanya menggunakan celana dalam sebagai lapisan terakhir yang melekat pada tubuhnya yang berada di bawah Fabian.

Tangan pria melebarkan kedua kaki Riana, hingga kaki wanita itu terlihat mengangkang dengan lebar lalu dengan cepat mendaratkan satu tangannya ke inti Riana.

Ciuman pria itu terlepas lalu meluncur turun untuk melumat dengan keras puting payudara Riana lalu memainkannya dengan gemas. Dia sudah tidak memedulikan Riana yang menahan desahannya yang ingin keluar dengan keras.

Mereka masih di kantor, walaupun sedang jam istirahat, tapi

tidak lucu saja saat ada karyawan yang mendengar suara desahannya.

Riana melenguh saat kedua jari Fabian sudah masuk ke intinya dan celana dalamnya yang menghilang entah ke mana.

"Astaga Fabian." Riana menggeram, mendesah tidak tahan saat tangan Fabian menyentuh klitorisnya, membuat tubuhnya bergetar dan cairan kenikmatan keluar dari intinya dengan deras.

"Aku cinta kamu, Na. Dan kamu tidak boleh ragu dengan itu!" Tanpa aba-aba Fabian memasukkan miliknya yang sudah menegang ke dalam intinya tanpa memedulikan bahwa badai pelepasan yang Riana rasakan belum sepenuhnya berakhir.

Fabian menggeram tertahan sambil menyangga kedua tungkai Riana dengan kedua tangannya agar terbuka lebih lebar lagi.

Sedangkan Riana hanya bisa terbaring pasrah dengan wajah memerah karena melihat posisinya dengan Fabian sekarang ini.

Fabian yang berada di atasnya yang masih menggunakan pakaian lengkap sedangkan dirinya yang sudah telanjang dan hanya menyisakan sepasang *high heels*, sedang membuka kedua tungkainya lebar-lebar sambil mengeluarkan desahan-desahan tertahan dari mulutnya karena takut di dengar oleh orang lain. Apalagi meja yang sudah dia gunakan untuk tidur sudah acak-acakan, ini semua sudah berada diluar fantasi terliar Riana.

"Aku dan Nina da—*what the fuck*!" Lisa berteriak sambil menutup mata serang anak kecil yang berada di gendongannya lalu wanita itu keluar disusul dengan suara bantingan pintu yang menggema.

Riana pucat, lalu mencicit pada Fabian yang seperti tidak tahu keadaan terus bergerak di atasnya, "Nina datang!"

"Ssstt…tenang… dia tidak sempat melihat kita."

"Astaga! Jangan bercanda! Bagaimana kalau anak kita—Ahh!"

Fabian melumat dengan keras puncak payudaranya sebelum menyeringai dengan jahil. Tubuhnya bergerak semakin cepat membuat Riana tidak bisa berpikir jernih dan membiarkan suaminya itu memimpin percintaan mereka.

"Na, aku suka kamu yang cemburu. Tapi aku rasa itu ngga bakalan baik untuk hati kamu kalau terjadi terus-terusan. Bagaimana kalau kamu pindah jadi sekertaris aku aja?" Fabian menyentuh bibir bawah Riana agar menarik fokus wanita itu

kembali sebelum melumatnya dengan pelan.

Riana yang ditanya tidak bisa menjawab saat pelepasannya kembali datang lalu disusul dengan Fabian yang mengerang di atasnya.

Mereka ngos-ngosan. Lalu saat Riana sudah bisa mengatur nafasnya dengan baik, dia kembali bertanya pada Fabian yang masih menenggelamkan kepalanya pada ceruk leher Riana.

"Sekertaris kamu yang sekarang?"

Fabian mengedikkan bahu lalu menjawab dengan enteng sambil mengecup leher Riana, "Tinggal aku pindahin."

"Astaga! Kalian sudah selesai atau belum?! Anak kalian menunggu!" Lisa menyentak mereka

berdua dari balik pintu yang masih tertutup dengan rapatnya.

"Astaga, Bian! Aku lupa ada mereka!!"

"Hahahaha."

Tentang Penulis

Seorang gadis yang masih berstatus sebagai mahasiswa, sekarang ini. Punya cita-cita yang tinggi tentang kisah percintaannya sendiri sehingga dituangkan ke dalam tulisan yang dibuat.

Ayo baca ceritanya yang lain
Di,

Wattpad: @heraseyou

#enjoy(y)